



Dinamika Pembelajaran

di Tingkat SD/MI dan AUD

Sri Supiah Cahyati - Hermansyah - Deden Rahmanudin - Ramsah Ali
Iwan Sutrisno - Ahmad Yani - Dewi Masitha - Nani Zahrotul Mufidah - Baiq Ida
Astini - Aqodiah - Deane Umboh - Ayu Purnamasari S. - Risdalina
Ika Setiawati - Silvia Sandi Wisuda Lubis - Firdausi Nurharini - Abdul Haris
Fabianus Hadiman Bosco - Rika Sa'diyah - Natsir B. Kotten - Angel Sophia Intan
Miftahul Jannah - Ade Rahman Matondang - Anwar Zain - Ardhana Reswari
Ferdiansyah - Mardiah - Hindah - Nia Kurniasari - Tinuk Suparti - Mu'tasim Fikri
Uji Nur Hidayati - Selfi Lailiyatul Iftitah - Neni Mulya - Dini Anggia - Karwanto

Editor:

Dr. Adi Wijayanto, S.Or., S.Kom., M.Pd., AIFO.
Dr. Dra. Yelia, M.Pd. | Dr. Fartika Ifriqia, M.Pd.
Arrinda Luthfiani Ayyzaro', M.Pd. | Surya Najwa, S.Pd



Pengantar:
Prof. Dr. H. Akhyak, M.Ag.
Direktur Pascasarjana UIN SATU
(Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung)

DINAMIKA PEMBELAJARAN DI TINGKAT SD/MI DAN AUD

Sri Supiah Cahyati - Hermansyah - Deden Rahmanudin - Ramsah Ali -
Iwan Sutrisno - Ahmad Yani - Dewi Masitha - Nani Zahrotul Mufidah -
Baiq Ida Astini - Aqodiah - Deane Umboh - Ayu Purnamasari S. -
Risdalina - Ika Setiawati - Silvia Sandi Wisuda Lubis -
Firdausi Nurharini - Abdul Haris - Fabianus Hadiman Bosco -
Rika Sa'diyah - Natsir B. Kotten - Angel Sophia Intan - Miftahul Jannah -
Ade Rahman Matondang - Anwar Zain - Ardhana Reswari -
Ferdiansyah - Mardiah - Hindah - Nia Kurniasari - Tinuk Suparti -
Mu'tasim Fikri - Uji Nur Hidayati - Selfi Lailiyatul Iftitah - Neni Mulya -
Dini Anggia - Karwanto

Editor:
Dr. Adi Wijayanto, S.Or., S.Kom., M.Pd., AIFO.
Dr. Dra. Yelia, M.Pd.
Dr. Fartika Ifriqia, M.Pd.
Arrinda Luthfiani Ayyzaro', M.Pd.
Surya Najwa, S.Pd.



DINAMIKA PEMBELAJARAN DI TINGKAT SD/MI DAN AUD

Copyright © **Sri Supiah Cahyati, dkk.**, 2024

Hak cipta dilindungi undang-undang

All right reserved

Editor: Adi Wijayanto, dkk.

Layouter: Muhamad Safi'i

Desain cover: Dicky M. Fauzi

x + 263 hlm: 14 x 21 cm

Cetakan: Pertama, September 2024

ISBN: 978-623-157-107-6

Anggota IKAPI

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memplagiasi atau memperbanyak seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Diterbitkan oleh:

Akademia Pustaka

Jl. Raya Sumbergempol, Sumberdadi, Tulungagung

Telp: 0818 0741 3208

Email: redaksi.akademia.pustaka@gmail.com

Website: www.akademiapustaka.com

Kata Pengantar

Puji dan syukur kehadiran Allah *subhanallahuwata'ala* atas rahmat-Nya, sehingga buku berjudul “*Dinamika Pembelajaran Di Tingkat SD/MI dan AUD*” dapat diselesaikan dengan baik berkat bimbingan Allah *subhanallahuwata'ala* sehingga buku ini dapat dirampungkan dengan maksimal. Semoga buku ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam membangun dinamika pembelajaran pada jenjang sekolah dasar.

Dalam dunia Pendidikan peran kurikulum sangatlah penting, Kurikulum Merdeka yang sudah tiga tahun dilaksanakan dipandang sebagai kurikulum yang tepat dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Utamanya pada jenjang sekolah dasar akan membentuk karakter yang baik.

Karakter yang baik akan menjadi sebuah ciri khusus dari struktur dasar kepribadian seseorang dalam lingkungannya. Sifat atau kejiwaan ini harus selalu dipupuk dengan nilai-nilai dan norma-norma positif yang tertuang pada karakter pendidikan Pancasila sebagai pembentukan nilai dan moral. Dinamika pembelajaran akan tercipta sebagaimana karakter yang dibentuk dan kembangkan melalui pendidikan dan pembelajaran.

Kehadiran buku ini sangat tepat ditengah perkembangan dunia pendidikan yang semakin maju. Buku ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru dengan berbagai topik menarik yang dibahas, sehingga bermanfaat untuk memperkaya pengetahuan pembaca terkait aspek dinamika pembelajaran di tingkat SD/MI dan AUD.

Kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam penyusunan hingga terselesainya buku ini. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan keberkahan, petunjuk, dan ridha-Nya kepada kita semua. Aamiin.

Tulungagung, 1 September 2024

Prof. Dr. H. Akhyak, M.Ag.

Direktur Pascasarjana UIN SATU

(Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung)

Daftar Isi

Kata Pengantar.....	iii
Daftar Isi	v

BAB I

DINAMIKA PENDIDIKAN SEKOLAH DASAR DAN MADRASAH IBTIDAIYAH..... 1

**DINAMIKA PENDIDIKAN BAHASA INGGRIS DI
SEKOLAH DASAR: TANTANGAN DAN SOLUSI 3**
Sri Supiah Cahyati, S.H., M.Pd. (IKIP Siliwangi Cimahi)

**DINAMIKA PENDIDIKAN KARAKTER DI ERA
GLOBALISASI 11**
*Hermansyah, S.Pd., M.Pd. (Universitas Muhammadiyah
Bima)*

**PEMBELAJARAN INKLUSIF DI SEKOLAH DASAR
DAN MADRASAH IBTIDAIYAH: TANTANGAN DAN
SOLUSI EFEKTIF..... 19**
*Dr. Deden Rahmanudin, S.Pd.I., M.M. (Sekolah Tinggi
Agama Islam (STAI) Al-Aulia)*

**PENILAIAN BERBASIS KINERJA YANG
MENDORONG SISWA SEKOLAH
DASAR/MADRASAH IBTIDAIYAH UNTUK
MENUNJUKKAN KEMAMPUANNYA DALAM
MENYELESAIKAN MASALAH, BERPIKIR KRITIS,
DAN BERKOMUNIKASI SECARA EFEKTIF..... 25**
Dr. Ramsah Ali, M.A. (IAIN Takengon, Aceh)

PEMBELAJARAN MODEL <i>RESUME CARD</i> LEARNING KELAS V	33
<i>Iwan Sutrisno, M.Pd.I. (MIN 3 Blitar)</i>	
SEBAGAI PENUNTUN, GURU TAK BOLEH MEMILIH.....	39
<i>Ahmad Yani, M.Pd. (Disdikpora Kabupaten Pandeglang)</i>	
MENGEMBANGKAN INSTRUMEN EVALUASI YANG VALID DAN RELIABEL DALAM PEMBELAJARAN IPAS PADA KURIKULUM MERDEKA BELAJAR	47
<i>Dewi Masitba, M.Pd.I. (Universitas Muhammadiyah Bima)</i>	
PROGRAM TAHFIDZUL QUR'AN <i>TREND</i> BARU PADA LEMBAGA PENDIDIKAN DASAR.....	55
<i>Dr. Nani Zabrotul Mufidah, M.Pd.I. (Universitas Islam Zainul Hasan Genggong Probolinggo)</i>	
USIA PERKEMBANGAN ANAK USIA MADRASAH IBTIDAIYAH (MI).....	61
<i>Baiq Ida Astini, M.Pd. (Universitas Muhammadiyah Mataram)</i>	

BAB II

TANTANGAN DAN PROBLEMATIKA PENDIDIKAN SEKOLAH DASAR DAN MADRASASAH IBTIDAIYAH . 67

TANTANGAN DALAM PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH (MI)	69
<i>Aqodiah, M.Pd.I. (Universitas Muhammadiyah Mataram)</i>	

<i>PEDAGOGICAL CONTENT KNOWLEDGE (PCK)</i> GURU SD: STRATEGI DAN TANTANGAN UNTUK PEMBELAJARAN YANG EFEKTIF DAN INKLUSIF... 77	
<i>Deane Umbo (Universitas Negeri Manado)</i>	

PEMBELAJARAN <i>PROJECT-BASED LEARNIN AND PROBLEM-BASED LEARNING</i> ABAD 21	85
<i>Ayu Purnamasari S, M.Pd. (Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Kifayah Riau)</i>	
KETERAMPILAN PROSES PADA PEMBELAJARAN IPAS SEKOLAH DASAR DALAM KURIKULUM MERDEKA	93
<i>Risdalina, S.Pd., M.Pd. (Universitas Jambi)</i>	
INTEGRASI KETERAMPILAN ABAD 21 DALAM KURIKULUM PENDIDIKAN DASAR	101
<i>Ika Setiawati, M.Pd.I. (STIT Al Muslihuun Tlogo Blitar)</i>	
ANALISIS VARIASI POSISI TEMPAT DUDUK TERHADAP KETERTIBAN BELAJAR SISWA MI.....	109
<i>Silvia Sandi Wisuda Lubis, M.Pd. (Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh)</i>	
MENGGALI PERAN GURU DALAM PENDIDIKAN PROGRESIF DI SEKOLAH DASAR	117
<i>Firdausi Nurharini, M.Pd. (Universitas Trunojoyo Madura)</i>	
DISLEKSIA DAN PERAN GURU KELAS DALAM BIMBINGAN DAN KONSELING DI SEKOLAH DASAR	123
<i>Abdul Haris, S.Pd.I., M.Pd. (Universitas Muhammadiyah Bima)</i>	
MEMBANGUN INTEGRITAS DALAM PROFESI KEGURUAN: ETIKA DAN TANGGUNG JAWAB GURU SD	131
<i>Fabianus Hadiman Bosco (FKIP Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng)</i>	

BAB III	
IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PADA ANAK USIA DINI.....	137
MENGAJARKAN KEJUJURAN PADA ANAK USIA DINI.....	139
<i>Dr. Rika Sa'diyah, M.Pd. (Universitas Muhammadiyah Jakarta)</i>	
PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN BERMUTU.....	145
<i>Dr. Natsir B. Kotten, M.Pd. (Universitas Flores-Ende)</i>	
METODE PEMBELAJARAN TANYA JAWAB UNTUK MENINGKATKAN KOGNITIF ANAK USIA DINI DI TK AISYIYAH DHARMASRAYA	153
<i>Angel Sophia Intan, M.Pd. (STITNU Sakinah Dharmasraya)</i>	
ALAT PERMAINAN EDUKATIF (APE) ALAM UNTUK MOTORIK HALUS ANAK USIA DINI.....	159
<i>Miftahul Jannah, S.Pd., M.Pd. (Universitas Muhammadiyah Luwuk)</i>	
MELATIH BERPIKIR KRITIS ANAK SEJAK USIA DINI MELALUI MATEMATIKA	165
<i>Ade Rahman Matondang, M.Pd. (PIAUD, Universitas Alwashiyah Medan)</i>	
KONSEP DASAR ILMU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI.....	173
<i>Anwar Zain, S.Pd.I., M.Pd. (Universitas Muhammadiyah Banjarmasin)</i>	
PENDIDIKAN MULTIKULTURAL: PERAN GURU DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK USIA DINI DI ERA GLOBALISASI	181
<i>Ardhana Reswari, M.Pd. (IAIN Madura)</i>	

IMPLEMENTASI PENGUATAN PROJEK PROFIL PELAJAR PANCASILA DI SATUAN PENDIDIKAN PAUD	187
<i>Ferdiansyah, M.Pd. (Universitas Muhammadiyah Bima)</i>	
IMPLEMENTASI KEGIATAN <i>OUTDOOR</i> DALAM PEMBELAJARAN SAINS DI PAUD	195
<i>Mardiab, M.Pd. (STAI Al-Washliyah Binjai)</i>	
MENINGKATKAN KEMAMPUAN ANAK USIA DINI MELALUI METODE BERNYANYI.....	203
<i>Hindab, S.Pd. (TK Nusa Indah Aceh Tengah)</i>	
INTEGRASI NILAI-NILAI ISLAM DALAM PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA MELALUI PEMBELAJARAN DI PAUD	209
<i>Nia Kurniasari, S.Pd., M.Pd. (STPI Bina Insan Mulia Yogyakarta)</i>	
PEMANFAATAN <i>LOOSE PART</i> UNTUK MENINGKATKAN KREATIVITAS ANAK USIA DINI.....	217
<i>Tinuk Suparti, M.Pd. (Institut Agama Islam Uluwiyah Mojokerto)</i>	
ANALISIS KEBUTUHAN ANAK USIA DINI DITINJAU DARI PERAN AKTIF ORANG TUA DALAM UPAYA MENSTIMULASI PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL SECARA OPTIMAL	223
<i>Mu'tasim Fikri, M.Pd. (Universitas Bakti Indonesia)</i>	
PENERAPAN PEMBELAJARAN PROYEK UNTUK MENINGKATKAN PARTISIPASI AKTIF ANAK USIA DINI DI RA MINA JADID	231
<i>Uji Nur Hidayati, M.Pd. (IAI Uluwiyah Mojokerto)</i>	

STRATEGI MENANAMKAN JIWA ENTREPRENEURSHIP PADA ANAK USIA DINI.....	239
<i>Selfi Lailiyatul Iftitah, M.Pd. (Institut Agama Islam Negeri Madura)</i>	
PENERAPAN PEMBELAJARAN SAINS DAN MATEMATIKA UNTUK MEMBANGUN MERDEKA BELAJAR ANAK USIA DINI.....	245
<i>Neni Mulya, M.Pd. (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung)</i>	
URGENSI PENGEMBANGAN NUMERASI UNTUK ANAK USIA 5-6 TAHUN.....	249
<i>Dini Anggia, M.Pd. (Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Bengkalis)</i>	
KEMAMPUAN GURU DALAM MENGELOLA PROSES PEMBELAJARAN BERBASIS DIGITAL	257
<i>Dr. Karwanto, M.Pd. (Universitas Negeri Surabaya)</i>	

BAB I

DINAMIKA PENDIDIKAN SEKOLAH DASAR DAN MADRASAH IBTIDAIYAH

DINAMIKA PENDIDIKAN BAHASA INGGRIS DI SEKOLAH DASAR: TANTANGAN DAN SOLUSI

Sri Supiah Cahyati, S.H., M.Pd.¹
(IKIP Siliwangi Cimahi)

*“The more languages you learn, the richer your life becomes.”_Lydia Pieper
(Makin banyak bahasa yang kau kuasai, makin luas wawasanmu)”*

Pemerintah Indonesia melalui Permendikbudristek Nomor 12 Tahun 2024 menetapkan bahwa bahasa Inggris akan menjadi mata pelajaran pilihan hingga tahun ajaran 2026/2027 dan wajib pada tahun ajaran 2027/2028. Ini menunjukkan komitmen untuk memperkuat pembelajaran Bahasa Inggris di Sekolah Dasar. Saat ini, pengajaran Bahasa Inggris di Sekolah Dasar memerlukan perhatian khusus terkait kualitas guru yang kurang memadai, menyebabkan pembelajaran tidak menarik, siswa bosan, dan

¹ Sri Supiah Cahyati, SH., M.Pd merupakan dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris IKIP Siliwangi Bandung. Selain mengajar, ia aktif dalam berbagai kegiatan penelitian, Pengabdian pada Masyarakat, dan menulis. Beberapa Modul dan buku dengan berbagai topik telah dihasilkan, baik berupa buku digital (dalam format *book creator*) maupun buku cetak. Ia tertarik pada *TEYL (Teaching English to Young Learners)*, *TPD (Teacher Professional Development)*, *ICT* dalam pembelajaran, dan media pembelajaran. Ia dapat dihubungi di: srisupiahcahyati09@gmail.com.

tujuan tidak tercapai. Guru yang kurang berkompeten dapat menggagalkan tujuan pengajaran. Oleh karena itu, pengajaran perlu dipersiapkan dengan baik melalui kurikulum yang baik, bahan ajar yang matang, dan guru yang kompeten (Zein dkk, 2020; Cahyati, 2018; Cahyati, Risqiya, Fauziah, 2022).

Perdebatan terus berlanjut mengenai manfaat pembelajaran Bahasa Inggris sejak dini dibandingkan dengan pembelajaran di usia remaja. Artikel ini akan mengkaji dinamika pendidikan Bahasa Inggris di Sekolah Dasar, dengan fokus pada tantangan dan solusi yang relevan, serta kebijakan terbaru dari pemerintah yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Inggris di Indonesia.

Tantangan

Kebijakan pemerintah menjadikan Bahasa Inggris sebagai mata pelajaran wajib pada tahun ajaran 2027/2028 ini menghadapi tantangan seperti ketimpangan infrastruktur antara sekolah di perkotaan dan pedesaan serta kesiapan sumber daya manusia, terutama kemampuan guru dalam mengajar Bahasa Inggris. Sekolah diberi opsi untuk menerapkan Kurikulum 2013 hingga tahun ajaran 2026/2027 sebagai persiapan sebelum penerapan penuh Kurikulum Merdeka. Permendikbudristek Nomor 12 Tahun 2024 mencerminkan komitmen pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan Bahasa Inggris di Sekolah Dasar, dengan harapan bahwa kebijakan ini akan berhasil jika didukung oleh persiapan yang matang dan kolaborasi efektif antara semua pihak terkait.

Perkembangan Teknologi dan Kesenjangan Digital

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah mengubah cara pembelajaran Bahasa Inggris dengan menyediakan berbagai alat dan platform yang meningkatkan interaktivitas dan efektivitas pembelajaran. OECD (2020;

Ulwiyah, 2022; Cahyati, 2024) mencatat bahwa penggunaan teknologi dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa melalui aplikasi pembelajaran, video edukasi, dan platform e-learning. Namun, kesenjangan digital menjadi tantangan utama, terutama di daerah pedesaan di mana akses terhadap perangkat teknologi dan internet seringkali terbatas, menyebabkan ketimpangan dalam kesempatan belajar dan kualitas pendidikan.

Literasi digital di kalangan guru juga menjadi tantangan signifikan, dengan banyak guru Sekolah Dasar belum terampil menggunakan teknologi untuk pembelajaran. Khan, Ahmed, Qureshi (2021; Cahyati, 2024) menyoroti pentingnya pelatihan berkelanjutan bagi guru untuk meningkatkan literasi digital mereka, yang diperlukan untuk mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Dengan diberlakukannya Permendikbudristek Nomor 12 Tahun 2024, sekolah diberi waktu hingga tahun ajaran 2027/2028 untuk mempersiapkan Bahasa Inggris sebagai mata pelajaran wajib. Investasi besar diperlukan dalam infrastruktur teknologi, pelatihan guru, dan pengembangan materi ajar agar kebijakan ini berhasil di seluruh Indonesia.

Kurikulum dan Metode Pengajaran

Pelajaran Bahasa Inggris di Sekolah Dasar menghadapi tantangan seperti fokus pembelajaran yang lebih pada pemberian tugas, kurangnya interaksi langsung antara guru, siswa, dan orang tua. Kurangnya interaksi ini dapat menghambat perkembangan intelektual, kreativitas, dan motivasi anak. Pembelajaran bahasa asing memerlukan paparan langsung dari guru dengan penggunaan bahasa target (Bahasa Inggris) sebagai bahasa pengantar agar anak-anak terbiasa dan memiliki model yang mereka tiru. Tantangan lain adalah kurangnya kompetensi pedagogis dan profesionalisme guru dalam mengajar bahasa Inggris. Banyak guru memiliki latar belakang pendidikan di luar

bidang pendidikan atau bahasa Inggris, sehingga memerlukan peningkatan keterampilan mengajar dan pemahaman strategi pembelajaran yang tepat untuk anak-anak.

Studi sebelumnya oleh Cahyati (2018; Damayanti, 2017; Akhtar, et al., 2019; Zein, et al., 2020; Horn et al., 2020; Hoque, 2016; Goetz, et al., 2020 dalam Cahyati, Rizqiya, Fauziah, 2022; Cahyati, Tukiyo, Saputra, Julianthry, Herman, 2022; Richards, 2018; UNESCO, 2020) menyarankan peningkatan kompetensi pedagogis dan profesional guru dalam pembelajaran Bahasa Inggris untuk anak-anak, dengan fokus pada pemahaman teori-teori pembelajaran, karakteristik anak, dan penggunaan pendekatan serta sumber belajar yang sesuai dengan konteks pendidikan saat ini. Pentingnya manajemen kelas juga ditekankan sebagai bagian integral dari pengembangan kemampuan mengajar guru. Program pendampingan diperlukan untuk memperkuat pemahaman guru terhadap konsep-konsep pembelajaran Bahasa Inggris untuk anak dan mendukung mereka dalam mengatasi kendala-kendala yang mungkin muncul dalam proses pembelajaran. Selain itu, tantangan dari kurikulum yang lebih berfokus pada aspek gramatikal dan pengaruh faktor kultural serta lingkungan belajar yang kurang mendukung juga mempengaruhi efektivitas pembelajaran Bahasa Inggris di Sekolah Dasar.

Lebih lanjut, Cahyati, Parmawati, Supartini (2019, Zein dkk., 2020) menyarankan beberapa langkah strategis untuk meningkatkan pengajaran Bahasa Inggris di Sekolah Dasar. Mereka menekankan pentingnya kualifikasi guru yang kompeten dalam mengajar Bahasa Inggris, terutama dalam pengucapan, serta perlunya mempertimbangkan berbagai tingkat perkembangan siswa terhadap kurikulum. Fasilitas belajar yang memadai dan penggunaan metode pengajaran yang alami yang lebih menekankan pemahaman sebelum produksi bahasa juga dianggap kunci sukses. Langkah strategis lainnya meliputi peningkatan

literasi digital guru melalui pelatihan berkelanjutan, pengurangan kesenjangan digital dengan menyediakan akses teknologi yang merata, dan reformasi kurikulum untuk menyeimbangkan aspek gramatikal dengan kemampuan komunikasi praktis. Para guru juga didorong untuk mengadopsi berbagai teknik kreatif seperti lagu, puisi, permainan peran, dongeng, dan aktivitas mewarnai untuk mengembangkan keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis siswa.

Kesimpulan

Dinamika pendidikan Bahasa Inggris di Sekolah Dasar di Indonesia menghadapi sejumlah tantangan signifikan, salah satu masalah utamanya adalah keterbatasan kompetensi guru Bahasa Inggris di tingkat SD, yang mengakibatkan kurangnya pemahaman guru terhadap psikologi anak dalam proses belajar dan menguasai teknik pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak-anak, guna meningkatkan kompetensi dan kreativitas dalam manajemen kelas serta menyesuaikan media pembelajaran dengan minat siswa. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan langkah-langkah strategis seperti pengembangan kompetensi guru melalui pelatihan tentang teknologi informasi dan komunikasi, peningkatan akses teknologi di sekolah, pelatihan literasi digital bagi guru, reformasi kurikulum yang menekankan keterampilan komunikasi praktis, serta peningkatan sumber daya belajar dan infrastruktur pendidikan. Selain itu, motivasi berkelanjutan bagi para guru dalam pengembangan diri juga menjadi kunci keberhasilan untuk implementasi pembelajaran Bahasa Inggris yang efektif sesuai dengan tuntutan zaman

Daftar Pustaka

- Cahyati, S.S. (2018). "An Analysis of Using English in Classroom Interaction (A study at the First Grade of a Primary School)". *Jurnal Project IKIP Siliwangi* vol. 1 no 1 tahun 2018 pp 19-26.
- Cahyati, S.S., Parmawati, A., Supartini, N. (2019). *Optimizing English Teaching and Learning Process to Young Learners (A Case Study in Cimahi)*. *Jurnal JEE (Journal of Educational Experts) Kopertis Wilayah IV*. Vol. 2 no 2 Juli 2019 pp. 107-114.
- Cahyati, S.S. (2021). *Children language Teaching and Practice*. Pontianak: Yudha English Gallery.
- Cahyati, S.S., Risqiya, R.S., Fauziah, N. (2022). "Penguatan Bhs Inggris Ramah Anak bagi Guru TK & SD di Era Kenormalan Baru." *Jurnal Abdimas Siliwangi* Vol 5 (2) Februari, 2022, 13-24.
- Cahyati, S.S., Tukiyo, T., Saputra, N., Julianthry, J., Herman, H. (2022). How to Improve the Quality of Learning for Early Childhood?: An Implementation of Education Management in the Industrial Revolution Era 4.0. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* Vol.6 Issue 5 (2022) pp 5437-5446
- Cahyati, S.S. (2024). "Revitalisasi Pembelajaran Bahasa Inggris dengan Sumber Belajar Digital Abad 21" dalam buku Bunga Rampai "Yuk Belajar Bahasa melalui Media dan Sumber Belajar di Era Society 5.0." Tulungagung: Akademia Pustaka.
- Khan, R., Ahmed, M., & Qureshi, N. (2021). *Digital Literacy and Teaching English: A Case Study of Pakistan*.

Journal of Education and Information Technologies, 26(2), 123-135.

OECD (2020), *Education at a Glance 2020: OECD Indicators*, OECD Publishing, Paris, <https://doi.org/10.1787/69096873-en>

Richards, J. C. (2018). *Curriculum Development in Language Teaching*. Cambridge University Press.

Ulwiyah, I. (2022). Pemanfaatan Aplikasi ‘English For Kids’ untuk Memperkaya Kosakata Bahasa Inggris Anak Usia Dini. *JECIE (Journal of Early Childhood and Inclusive Education)*, doi: 10.31537/jecie.v5i2.707

UNESCO. (2020). *Global Education Monitoring Report 2020: Inclusion and Education*. UNESCO Publishing.

Zein, S., dkk. (2020). English language education in Indonesia: A review of research (2011–2019). *Language Teaching*, 1, 33. doi:10.1017/S0261444820000208.

DINAMIKA PENDIDIKAN KARAKTER DI ERA GLOBALISASI

Hermansyah, S.Pd., M.Pd.²
(Universitas Muhammadiyah Bima)

“Pendidikan karakter yang kuat harus mengedepankan nilai-nilai moral seperti integritas, kejujuran, disiplin, kemandirian dan tanggung jawab. Empati dan kerjasama merupakan kunci dalam hubungan sosial yang sehat”

Kemajuan era globalisasi menyebabkan pergeseran dalam mendidik generasi, dari kehidupan nyata beralih ke dunia maya. Orangtua hanya melahirkan generasi secara biologis dan yang mengasuhnya adalah jaman termasuk perkembangan teknologi. Ditengah kemajuan arus teknolgi bagaikan gelombang raksasa yang menerpa kehidupan masyarakat, tanpa memandang status sosial, kaya, miskin, cerdas dan bodoh menjadi tantangan bagi dunia Pendidikan. Pendidikan karakter menjdi tujuan utama dalam membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara

² Penulis Lahir di Dompu, 31 Desember 1995, S1 di Institut Agama Islam Muhammadiyah Bima dengan Prodi Pendidikan Bahasa Arab, 2017 dan melanjutkan Studi S2 di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, 2020. Sekarang mengabdikan di Universitas Muhammadiyah Bima

intelektual tetapi juga memiliki moral yang baik dan etika yang kuat.

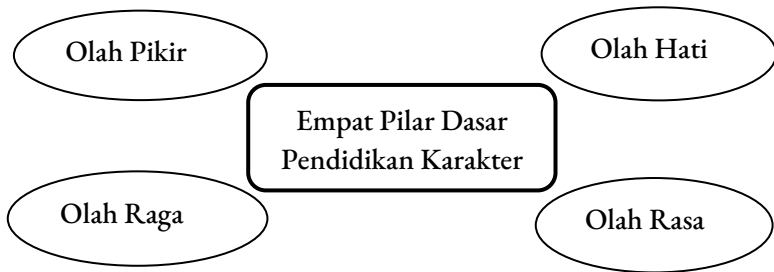
Dalam UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945 juga mengamanatkan kepada Pemerintah agar mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa (Presiden, 2003). Hal ini menerangkan bahwa sistem pendidikan nasional harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu serta relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global sehingga perlu dilakukan pembaharuan pendidikan secara terencana, terarah, dan berkesinambungan.

Peningkatan kasus perilaku tidak terkontrol pada usia remaja, bukan barang baru yang ditemukan di Indonesia, mengingat usia remaja adalah masa di mana anak mencari jati dirinya, dan membangun identitasnya. Anak pada usia (remaja) sangat rentan terhadap berbagai tekanan dan pengaruh negatif dari teman sebaya dan lingkungannya, apalagi jaman yang serba canggih, mereka bebas mengakses informasi, konten, dan situs-situs yang berbau negatif. Hal ini tentu menjadi tantangan tersendiri bagi orangtua, guru dan dunia Pendidikan pada umumnya.

Seorang filsuf Yunani bernama Aristoteles mendefinisikan karakter sebagai tindakan-tindakan, baik yang berhubungan dengan individu maupun kelompok. Aristoteles mengingatkan kepada sesama manusia agar dapat mewujudkan kehidupan yang berkarakter budi luhur yang berorientasi pada kebaikan bersama (Thomas Lickona, 2016). Sementara menurut Michael Novak seorang filsuf kontemporer bahwa karakter merupakan “campuran *compatibel* dari seluruh kebaikan yang didefinisikan oleh tradisi religius, cerita sastra, kaum bijaksana, dan kumpulan

orang berakal sehat yang ada dalam sejarah” (Michael Novak, 1991).

Karakter memiliki tiga aitem yang saling berhubungan yaitu; *Pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral*. Karakter yang baik terdiri dari mengetahui yang baik, menginginkan hal yang baik, dan melakukan hal yang baik. Ketiga hal tersebut jika diaktualisasikan dalam kehidupan maka dapat membentuk apa yang disebut sebagai kehidupan yang bermoral. Karakter secara koheren memancar dari hasil olahpikir, olahhati, olahraga, serta olahrasa dan karsa seseorang atau sekelompok orang. Karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral yang diwujudkan dalam tindakan nyata (Bambang Samsul Arifin & Rusdiana, 2019).



Gambar 1. Aspek moral yang harus dikembangkan

Mengembangkan aspek-aspek moral ini membantu individu dan masyarakat untuk beradaptasi dan sukses dalam era globalisasi, menciptakan lingkungan yang lebih adil, harmonis, dan berkelanjutan.

Pertama *Olah Pikir*, guru maupun orangtua harus mengembangkan kemampuan berpikir kritis, dan kreativitas.

Seseorang yang berkarakter baik, biasanya memiliki kemampuan untuk menganalisis situasi dengan baik dan mengambil keputusan berdasarkan pemikiran yang matang. **Kedua** yaitu ***Olah Hati***, pada aspek ini guru harus mampu menanamkan kemampuan untuk mengelola emosi dengan baik, dan memiliki empati. Hal ini mencakup pengembangan kesadaran diri dan pengendalian diri, serta kemampuan untuk merasakan dan menghargai perasaan orang lain. **Ketiga *Olah Raga***, Karakter moral mencakup nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, keadilan, dan rasa hormat. Pendidikan moral sering kali dilakukan melalui contoh nyata dari perilaku yang baik, dan refleksi tentang tindakan dan konsekuensinya. **Keempat *Olah Rasa***, Pembentukan karakter juga melibatkan kemampuan untuk bekerja sama dengan orang lain, menghargai perbedaan, dan berkontribusi positif dalam masyarakat, termasuk bekerja dalam tim, dan berpartisipasi dalam kegiatan komunitas.

Disamping empat poin aspek moral yang dijelaskan di atas, masih ada satu aspek lagi yang dapat membina manusia yaitu aspek spiritual. Aspek spiritual ini sangat penting dan menentukan dalam pembentukan karakter, kalau generasi lemah pada aspek ini maka ibaratkan orang yang masuk hutan rimba tanpa membawa peta jalan, begitupun dalam perkembangan globalisasi ini, jika generasi lemah spiritualnya maka generasi cenderung terjerumus dalam kesenangan dunia maya, dan berlarut dengan konten dan hiburan tanpa berfikir nilai baik dan buruknya bagi masa depannya. Kalau peserta didik sudah kuat pada aspek ini maka sebesar apapun godaan mereka tetap kokoh dan bertahan pada keyakinannya. Ini bisa mencakup keyakinan agama, nilai-nilai spiritual, nilai baik dan buruk. Aspek ini membantu generasi untuk memahami tujuan hidup mereka dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai keislaman.

Nilai-nilai yang dimaksud itu merupakan cerminan kepribadian Rasul utusan Allah yaitu, Nabi Muhammad SAW, adapun kepribadian itu, pertama, adalah kecerdasan, baik itu cerdas secara intelektual maupun spiritual. Kedua yaitu sikap jujur. Anak yang ditanamkan nilai kejujuran dari sejak kecil maka sampai dia dewasa nanti akan senantiasa menjadi standar dalam melakukan sesuatu maupun dalam memutuskan perkara, karena hal itu sudah jelas bernilai positif, baik bagi orang lain maupun bagi pribadi siswa. Ketiga adalah amanah, peserta didik sebagai generasi penerus estafet kepemimpinan dan penerus dakwa risalah Islam harus ditanamkan sikap amanah, hal itu bisa dimulai dari hal-hal yang kecil di sekolah, seperti mengumpulkan tugas tepat waktu, melaksanakan piket kelas dan lain-lain. Keempat adalah adil, perkara adil ini sangat urgen untuk dibiasakan bagi peserta didik (Hermansyah et al., 2021).

Pendidikan karakter (*character building*) memiliki makna lebih tinggi dari pendidikan moral, tidak hanya sekedar mengajarkan perkara benar atau salah, melainkan membantu anak agar meresapi nilai-nilai yang baik, dan melakukannya. Pendidikan karakter sebagai suatu sistem penanaman karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan (Haryati, 2013).

Menanamkan karakter yang baik bagi generasi membutuhkan keterlibatan banyak kalangan, seperti masyarakat, sekolah, guru dan pemerintah. Jika empat kekuatan ini masing-masing mengambil peran dalam pembentukan karakter anak maka, akan tercipta generasi dan lingkungan yang aman dan berkarakter Islamik. Kemampuan seperti berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi menjadi penting. Untuk menopang

skill ini maka guru harus memastikan siswa sudah memiliki landasan moral yang kuat. Kerena perkembangan Globalisasi membawa tantangan sosial seperti ketimpangan ekonomi, perubahan iklim, dan konflik global. Dengan demikian, dinamika pendidikan karakter di era globalisasi adalah tentang menemukan keseimbangan antara mengikuti perkembangan global dan mempertahankan nilai-nilai lokal, sambil membekali generasi muda dengan keterampilan dan etika yang diperlukan untuk menjadi warga dunia yang bertanggung jawab.

Pendidikan sebagai langkah yang tepat untuk mengatasi kebodohan. Dasar pemahaman yang baik akan berdampak pada pola kehidupan sosial yang harmonis. Terjadinya degradasi moral anak bangsa disebabkan miskinya pemahaman agama, lemahnya penanaman nilai akhlak dan moral oleh orang tua maupun guru di sekolah. Palajaran agama dilaksanakan hanya untuk mengisi jam ngajar, tanpa menekankan pada hasil akhir dari belajar. Kalau merujuk pada teori behavioristik bahwa, orang dikatakan belajar apabila ada peningkatan dan perubahan pada aspek *kognitif* (pengetahuan), *psikomotorik* (tindakan) dan *afektif* (sikap).

Sebab Idealnya belajar itu harus ada Peningkatan pengetahuan dan perubahan sikap siswa, dari yang bodoh menjadi pintar, dari malas menjadi rajin, dan tidak sopan menjadi sopan. Hal inilah yang menjadi repesnstasi bahwa siswa sudah tahu dan benar-benar telah belajar. Kalau siswa yang sudah belajar tapi belum menampilkan efeknya maka siswa itu pada hakikatnya belum belajar. Tapi kalau kita teropong realitas output pendidikan indonesia, dapat disaksikan bahwa anak-anak muda, pelajar bahkan mahasiswa terlibat perilaku menyimpang dan melanggar nilai-nilai dasar kemanusiaan. Ketergantungan pada obat terlarang, putus sekolah, perilaku merusak, tawuran, terjadi diberbagai daerah. Pendidikan sebagai obor yang menerangi alam pikir manusia harus lebih gesit dalam mengatasi krisis moral anak

bangsa, salah satu langkah yang harus dihidupkan adalah membangun ruang lingkup sekolah yang kaya akan nilai-nilai keislaman, seperti shalat dhuha setelah jam pertama selesai, dzuhur berjamaah sebelum pulang sekolah, menjaga kebersihan dan mentradisikan sikap jujur, amanah dalam segala pekerjaan. Hal semacam ini yang harus dibiasakan di pendidikan dasar karena anak di usia 6-12 tahun merupakan periode emas (Golden age) untuk tahapan pertumbuhan dan perkembangan bagi masa depan generasi.

Daftar Pustaka

- Bambang Samsul Arifin & Rusdiana. (2019). *Manajemen Pendidikan Karakter* (Pertama). CV Pustaka Setia.
- Haryati, S. (2013). Pendidikan karakter dalam kurikulum 2013.
- Hermansyah, Muslim, & Ihlas. (2021). Urgensi pengembangan keterampilan belajar abad 21 di pendidikan dasar. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI Volume, 8*(2), 215–226. <https://doi.org/https://doi.org/10.36835/modeling.v8i2.847>
- Presiden, R. I. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (p. 18).
- Novak, M. (1991). *The spirit of democratic capitalism*. Rowman & Littlefield.

PEMBELAJARAN INKLUSIF DI SEKOLAH DASAR DAN MADRASAH IBTIDAIYAH: TANTANGAN DAN SOLUSI EFEKTIF

Dr. Deden Rahmanudin, S.Pd.I., M.M.³
(Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Aulia)

*"Pembelajaran Inklusif di Sekolah Dasar dan Madrasah
Ibtidaiyah: Tantangan dan Solusi Efektif untuk Meningkatkan
Aksesibilitas Pendidikan."*

Pendidikan adalah hak bagi setiap individu, tanpa memandang latar belakang, kemampuan, atau kebutuhan khusus mereka. Namun, realitas di lapangan sering kali menunjukkan tantangan yang nyata dalam mewujudkan inklusi sepenuhnya, terutama di Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI). Inilah yang menjadi fokus utama dalam pembahasan tentang pembelajaran inklusif. Anak inklusif mengacu pada pendekatan di mana anak-anak dengan kebutuhan khusus atau berkebutuhan pendidikan

³ Penulis lahir di Bogor, 4 Maret 1983, merupakan Dosen di Program Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Aulia Cibungbulang Bogor, menyelesaikan studi S1 di STIT Tangerang Raya tahun 2010, menyelesaikan S2 di Pascasarjana Prodi Manajemen SDM Universitas Surapati Jakarta tahun 2014, dan menyelesaikan S3 Prodi Ilmu Politik Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2023

khusus diintegrasikan ke dalam lingkungan pendidikan reguler atau mainstream.

Mengenal Pembelajaran Inklusif

Pembelajaran inklusif adalah pendekatan dalam pendidikan di mana semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan pendidikan khusus, diikutsertakan dalam lingkungan pendidikan reguler atau mainstream. Berdasarkan teori para ahli, pembelajaran inklusif dijelaskan sebagai upaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang mengakomodasi keberagaman siswa secara efektif, tanpa membatasi atau memisahkan siswa berdasarkan karakteristik atau kebutuhan mereka.

Pembelajaran inklusif adalah pendekatan dalam pendidikan di mana semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan pendidikan khusus, diikutsertakan dalam lingkungan pendidikan reguler atau mainstream. Berdasarkan teori para ahli, pembelajaran inklusif dijelaskan sebagai upaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang mengakomodasi keberagaman siswa secara efektif, tanpa membatasi atau memisahkan siswa berdasarkan karakteristik atau kebutuhan mereka (Yusra, 2016).

Anas Sudijono menekankan bahwa inklusi pendidikan tidak hanya tentang menghadirkan fisik siswa di dalam kelas, tetapi juga memastikan bahwa semua siswa mendapatkan akses yang sama terhadap kurikulum dan pengalaman belajar yang bermakna (Sudijono, 2010). Sementara itu, M. Arsyad mengembangkan konsep bahwa pendidikan inklusif harus mencakup persiapan guru yang memadai dalam mengelola keberagaman kelas, serta penyesuaian kurikulum yang responsif terhadap kebutuhan siswa (Arsyad, 2014). Ahmad Suaedy memperjuangkan pendidikan inklusif sebagai bagian dari hak asasi manusia, di mana semua individu memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan potensi mereka tanpa diskriminasi (Suaedy, 2005).

Tantangan yang Dihadapi

1. Keterbatasan Infrastruktur dan Sumber Daya
2. Sering kali, SD dan MI dihadapkan pada keterbatasan infrastruktur fisik seperti ruang kelas yang terbatas, fasilitas yang kurang memadai, dan akses terhadap teknologi yang diperlukan untuk mendukung pembelajaran inklusif.
3. Persiapan Guru dan Tenaga Pendidik
4. Tantangan utama lainnya adalah kesiapan guru dan tenaga pendidik dalam mengelola keberagaman siswa. Dibutuhkan pelatihan yang intensif dan pendekatan yang disesuaikan untuk mengatasi kebutuhan belajar yang beragam.
5. Faktor Budaya dan Masyarakat
6. Pengaruh nilai budaya dan stigma masyarakat terhadap keberadaan siswa dengan kebutuhan khusus menjadi hambatan tersendiri. Perubahan sikap dan pemahaman yang lebih luas dari masyarakat menjadi kunci keberhasilan inklusi di sekolah.

Solusi Efektif

1. Pengembangan kurikulum yang inklusif
2. Pengembangan kurikulum yang fleksibel dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan beragam siswa adalah langkah krusial. Kurikulum harus memungkinkan adaptasi untuk memenuhi kebutuhan belajar setiap individu tanpa mengesampingkan tujuan pendidikan yang umum.
3. Pelatihan dan dukungan profesional
4. Investasi dalam pelatihan kontinu bagi guru dan tenaga pendidik merupakan langkah yang tak terelakkan. Mereka perlu dilengkapi dengan pengetahuan dan keterampilan untuk mendukung pembelajaran inklusif di kelas-kelas mereka.

5. Kolaborasi dengan orang tua dan masyarakat
6. Peran aktif orang tua dalam mendukung proses pembelajaran inklusif, serta edukasi masyarakat secara umum tentang pentingnya inklusi, menjadi solusi yang tak kalah penting. Kolaborasi yang erat antara sekolah, orang tua, dan komunitas dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan mendukung.

Studi Kasus dan Bukti Keberhasilan

Studi Kasus dan Bukti Keberhasilan Pembelajaran Inklusif di Indonesia

1. SD Negeri Ungaran 01, Semarang

SD Negeri Ungaran 01 di Semarang adalah salah satu contoh sukses dari implementasi pendidikan inklusif di Indonesia. Sekolah ini menerima siswa dengan kebutuhan khusus dan mengintegrasikan mereka ke dalam kelas reguler. Guru-guru di sekolah ini mendapatkan pelatihan khusus untuk mengelola kelas inklusif dan bekerja sama dengan ahli terapi untuk memastikan kebutuhan setiap siswa terpenuhi.

Bukti Keberhasilan:

- a. Peningkatan prestasi akademik dan non-akademik siswa berkebutuhan khusus.
 - b. Penerimaan positif dari siswa reguler dan orang tua terhadap siswa berkebutuhan khusus.
 - c. Pengurangan stigma terhadap anak berkebutuhan khusus di lingkungan sekolah dan masyarakat sekitar.
- #### 2. SLB Negeri Pembina, Jakarta

SLB Negeri Pembina di Jakarta tidak hanya berfokus pada pendidikan anak-anak berkebutuhan khusus tetapi juga

memfasilitasi transisi mereka ke sekolah reguler. Sekolah ini bekerja sama dengan beberapa SD dan MI untuk menjalankan program inklusif, di mana siswa berkebutuhan khusus belajar bersama dengan siswa reguler.

Bukti Keberhasilan:

- a. Banyak siswa berkebutuhan khusus yang berhasil melanjutkan pendidikan di sekolah reguler setelah mengikuti program inklusif.
- b. Pengembangan kurikulum yang adaptif dan responsif terhadap kebutuhan siswa.
- c. Penguatan kapasitas guru melalui pelatihan berkelanjutan dalam strategi pendidikan inklusif.

3. MI Muhammadiyah Sapen, Yogyakarta

MI Muhammadiyah Sapen di Yogyakarta adalah madrasah yang menerapkan pendidikan inklusif dengan sukses. Madrasah ini menerima siswa dengan berbagai kebutuhan khusus dan menyiapkan program khusus untuk mendukung mereka dalam pembelajaran. Guru-guru di MI Muhammadiyah Sapen dilatih untuk menggunakan metode pembelajaran yang inklusif dan adaptif.

Bukti Keberhasilan:

- a. Siswa berkebutuhan khusus menunjukkan kemajuan signifikan dalam aspek akademik dan sosial.
- b. Peningkatan kesadaran dan pemahaman tentang inklusivitas di kalangan guru, siswa, dan orang tua.
- c. Kolaborasi yang erat antara sekolah, orang tua, dan komunitas untuk mendukung pendidikan inklusif.

Studi kasus di atas menunjukkan bahwa dengan dukungan yang tepat dari pemerintah, masyarakat, dan tenaga pendidik, pendidikan inklusif dapat berhasil diimplementasikan di berbagai sekolah di Indonesia. Bukti-bukti keberhasilan ini memperlihatkan bahwa inklusi pendidikan tidak hanya memberikan manfaat akademik tetapi juga membantu dalam pengembangan sosial dan emosional semua siswa.

Kesimpulan

Pembelajaran inklusif bukanlah sekadar konsep, tetapi sebuah perjuangan bersama untuk memastikan hak setiap anak untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Dengan mengidentifikasi tantangan yang ada dan menerapkan solusi yang efektif, SD dan MI dapat menjadi teladan dalam mendukung keberagaman dan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif bagi semua. Dengan demikian, pembelajaran inklusif di SD dan MI bukan hanya menjadi tuntutan moral dan pendidikan, tetapi juga sebuah langkah strategis untuk membangun masyarakat yang lebih inklusif dan berkeadilan.

Daftar Pustaka

- Yusra, A. (Ed.). (2014), *Inklusi Pendidikan: Konsep, Implementasi, dan Studi Kasus*, Kencana.
- Sudijono, A. (2010), *Pendidikan Inklusif: Teori, Strategi, dan Implementasi*, Rineka Cipta
- Arsyad, M. (2007), *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, Bumi Aksara
- Suaedy, A. (2005), *Pendidikan dan HAM: Menyingkap Hak-hak Anak Berkebutuhan Khusus*, Pustaka Pelajar

**PENILAIAN BERBASIS KINERJA YANG
MENDORONG SISWA SEKOLAH
DASAR/MADRASAH IBTIDAIYAH UNTUK
MENUNJUKKAN KEMAMPUANNYA DALAM
MENYELESAIKAN MASALAH, BERPIKIR KRITIS,
DAN BERKOMUNIKASI SECARA EFEKTIF**

**Dr. Ramsah Ali, M.A.⁴
(IAIN Takengon, Aceh)**

“Dengan penerapan yang tepat, sesuai dan terencana, maka Penilaian berbasis kinerja (PBK) dapat berkontribusi pada peningkatan kualitas pembelajaran dan mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan abad ke-21.”

Istilah *performance based assessment* (penilaian berbasis kinerja) berkali-kali disama artikan dengan istilah penilaian alternatif dan penilaian autentik (Lund dan Kirl, 2010: 19). Semua istilah penilaian berbasis kinerja tersebut merupakan upaya

⁴ Dr. RAMSAH ALI, M.A. Lahir di Aceh Tengah pada Tanggal 25 April 1984 Penulis merupakan Dosen IAIN Takengon. Penulis menyelesaikan gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam di Institut Agama Negeri (IAIN) Imam Bonjol Padang (2007), menyelesaikan gelar Magister Pengkajian Islam Konsentrasi Pendidikan Islam juga di Institut Agama Negeri (IAIN) Imam Bonjol Padang (2012) dan menyelesaikan gelar Doktor Studi Pendidikan Islam di UIN-SU Medan (2020).

mendeskripsikan bentuk-bentuk penilaian yang lebih bermakna. Melalui cara ini fokus penilaian bergeser dari siswa beraktivitas untuk mendapat nilai dengan tugas-tugas aktivitas teknik-teknik dari permainan secara terpisah-pisah menjadi beraktivitas mendapat nilai dengan tugas-tugas permainan yang nyata, menunjukkan pada pembelajaran yang berorientasi pada pembekalan kecakapan hidup (*life skill*) dengan pembelajaran pendekatan kontekstual, yaitu penilaian dalam bentuk perilaku siswa dalam menerapkan apa yang dipelajarinya secara nyata. Wiggins (2011: 84) menyatakan bahwa penilaian yang tidak kontekstual atau penilaian yang tidak sesuai apa yang diajarkan kurang validitasnya.

Pengembangan penilaian yang sesuai dengan materi ajar atau kontekstual ini diperlukan penilaian berbasis kinerja, yakni suatu penilaian yang valid dan autentik apa yang telah dipahami siswa. Dengan demikian, penilaian berbasis kinerja harus dipahami dan dilakukan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran. Suzan (2000: 3) menyampaikan penilaian berbasis kinerja diterapkan dalam situasi kehidupan nyata yang mengharuskan siswa untuk menggunakan keterampilan berpikir tingkat tinggi, seperti pemecahan masalah dan pengambilan keputusan keterampilan.

Berdasarkan pengertian atau definisi penilaian berbasis kinerja yang telah dijelaskan di atas, dapat diidentifikasi karakteristik penilaian berbasis kinerja, adalah sebagai berikut:

1. Penilaian yang berbasis kinerja melalui lembar kerja (lembar tugas) untuk menerapkan pengetahuan yang telah dikuasai secara teoretis.
2. Penilaian yang lebih menuntut siswa mendemonstrasikan pengetahuan, keterampilan dan strategi dengan mengkreasikan jawaban (produk).

3. Penilaian yang mengharuskan siswa untuk menggunakan keterampilan berpikir tingkat tinggi, seperti pemecahan masalah dan pengambilan keputusan keterampilan.
4. Suatu penilaian belajar yang merujuk pada situasi atau konteks dunia nyata yang memerlukan berbagai macam pendekatan untuk memecahkan masalah yang memungkinkan satu masalah bisa memiliki lebih dari satu macam pemecahan.
5. Proses penilaian harus merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran, bukan bagian terpisahkan dari proses pembelajaran.
6. Penilaian harus bersifat holistik yang mencakup semua aspek pembelajaran dari tujuan pembelajaran (kognitif, afektif, dan psikomotor).

Efektivitas Instrumen Penilaian Berbasis Kinerja
Penilaian yang baik akan mendorong guru dan pelatih untuk menentukan program, strategi, dan pendekatan pembelajaran yang baik, serta mendorong motivasi siswa atau atlet untuk belajar lebih baik. (Winkel 2004: 169), mengatakan motivasi adalah daya penggerak di dalam diri orang untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai tujuan tertentu. Adapun Penilaian Berbasis Kinerja Yang Mendorong Siswa Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah Untuk Menunjukkan Kemampuannya Dalam Menyelesaikan Masalah, Berpikir Kritis, Dan Berkomunikasi Secara Efektif adalah sebagai berikut:

1. Menyelesaikan masalah, Memiliki kemampuan menyelesaikan masalah merupakan salah satu keterampilan penting yang harus dimiliki siswa MI/SD. Kemampuan ini akan membantu mereka dalam berbagai aspek kehidupan, baik di sekolah maupun di luar sekolah, diantaranya, (a) **mengembangkan**

keterampilan berpikir kritis, menyelesaikan masalah melatih siswa untuk menganalisis situasi, mengidentifikasi informasi yang relevan, dan mengevaluasi solusi yang berbeda. (b) **Meningkatkan Kreativitas** siswa didorong untuk menemukan solusi inovatif dan kreatif untuk masalah yang mereka hadapi. (c) **Membangun kepercayaan diri**, keberhasilan dalam menyelesaikan masalah dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa dan memotivasi mereka untuk menghadapi tantangan baru. (d) **Mengembangkan keterampilan kolaborasi**, bekerja sama dengan teman sebaya untuk menyelesaikan masalah dapat membantu siswa belajar berkomunikasi, bekerja sama, dan menghargai ide orang lain.

2. Berpikir Kritis, dalam proses belajar diperlukan untuk meningkatkan pemahaman terhadap materi yang dipelajari. Dalam proses belajar terdapat pengaruh perkembangan mental yang digunakan dalam berpikir atau perkembangan kognitif dan konsep yang digunakan dalam belajar. Berpikir kritis tidak sama dengan mengakumulasi informasi, akan tetapi bagi seorang dengan daya ingat baik dan memiliki banyak fakta tidak berarti seorang pemikir kritis. Kemampuan berpikir kritis menjadi fondasi bagi mereka untuk belajar secara efektif, memecahkan masalah, dan membuat keputusan yang tepat di masa depan. Berpikir kritis memiliki banyak manfaat bagi siswa MI/SD, antara lain: (a) **Meningkatkan kemampuan belajar**, siswa yang mampu berpikir kritis dapat belajar lebih efektif karena mereka mampu memahami informasi dengan lebih baik, mengingat informasi lebih lama, dan menerapkan pengetahuan mereka dalam situasi yang baru. (2) **Meningkatkan kemampuan memecahkan masalah**, siswa yang mampu berpikir kritis dapat memecahkan masalah dengan lebih efektif karena mereka mampu menganalisis masalah

dengan lebih cermat, mengembangkan solusi yang kreatif, dan mengevaluasi efektivitas solusi tersebut. (c) **Meningkatkan kemampuan membuat keputusan**, siswa yang mampu berpikir kritis dapat membuat keputusan yang lebih tepat karena mereka mampu mempertimbangkan semua informasi yang relevan, mengevaluasi konsekuensi dari setiap pilihan, dan memilih pilihan yang terbaik. (d) **Meningkatkan kepercayaan diri**, siswa yang mampu berpikir kritis merasa lebih percaya diri dalam menghadapi tantangan dan mengambil risiko. (e) Mempersiapkan siswa untuk masa depan, kemampuan berpikir kritis sangat penting untuk kesuksesan di sekolah, pekerjaan, dan kehidupan.

3. Berkomunikasi Secara Efektif, Kemampuan berkomunikasi secara efektif merupakan salah satu keterampilan penting yang harus dimiliki oleh siswa MI/SD. Kemampuan ini akan membantu mereka dalam berbagai aspek kehidupan, baik di sekolah maupun di luar sekolah. **Keterampilan Berkomunikasi Efektif untuk Siswa MI/SD, diantaranya:** (a) **Mendengarkan dengan penuh perhatian**, siswa harus mampu mendengarkan dengan seksama apa yang orang lain katakan tanpa menyela. (b) **Berbicara dengan jelas dan terstruktur**, siswa harus mampu menyampaikan ide-ide mereka dengan cara yang jelas, terstruktur, dan mudah dipahami. (c) **Menggunakan bahasa tubuh yang positif**, Siswa harus menggunakan bahasa tubuh yang positif, seperti kontak mata, senyuman, dan postur tubuh yang tegak. (d) **Menyesuaikan komunikasi dengan audiensi**, siswa harus mampu menyesuaikan cara mereka berkomunikasi dengan audiensi mereka, dengan mempertimbangkan usia, latar belakang, dan tingkat pemahaman mereka. (e) **Menggunakan berbagai media komunikasi**, siswa harus mampu menggunakan berbagai media komunikasi, seperti

lisan, tulisan, dan nonverbal, untuk menyampaikan pesan mereka secara efektif.

4. Bagi seorang guru Komunikasi efektif dalam mengajar merupakan proses transformasi pesan dari pengajar kepada murid, di mana murid mampu memahami maksud pesan sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan, pengajar adalah pihak yang paling bertanggung jawab terhadap berlangsungnya komunikasi yang efektif dalam pembelajaran. Dengan menguasai dan mengembangkan beberapa strategi serta teknik berkomunikasi, secara otomatis akan meningkatkan kemampuan untuk berhubungan dengan orang lain. Seorang pengajar bisa menciptakan dan mengembangkan komunikasi yang efektif melalui materi pembelajaran yang bisa diterima dan mudah dipahami oleh murid. (<https://www.ruangguru.com/blog/tips-berkomunikasi-secara-efektif>)

Daftar Pustaka

- Berk, R.A. (1986). *Performance assessment*. Baltimore: The John Hopkins University Press
- Hayton, G. & Wagner, Z. (1998). *Performance Assessment In Vocational Education And Training*. Australian and New Zealand, Journal of Vocational Education Research, vol 6, No. 1
- Lian G. Ota, Y. (2017). Konstruksi Penilaian Berbasis Kinerja (Performance Based Assessment) Dalam Meningkatkan Kemampuan Penalaran Mahasiswa Pada Mata Kuliah Statistika, Jurnal TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Volume 5, Nomor 1 : Februari 2017

M. Brookhart & Anthony J. Nitko, (2008), *Assessment and Grading in Classroom*, Columbus, Ohio: Pearson Merrill Prentice Hall

Metzler, Michael W. (2005). *Instructional models for physical education second edition*. USA. Holcomb Hathaway publisher

Stiggins, R.(1997). *The design and development of performance assessments*. Educational Measurement: Issues and Practice 2nd ed. Upper Saddle River, NJ: Prentice Hall

Tom Kubiszyn & Gary Borich, (2003), *Educational Testing and Measurement Classroom Application and Practice*, United States of America John Wiley & Sons, Inc

Wiggins, G. (1993). *Assessing student performance*. San Francisco: Jossey Bass Publishers

<https://blog.kejarcita.id/10-strategi-agar-anak-berani-dan-lancar-berkomunikasi-dengan-orang-dewasa/>

<https://edukasi.kompas.com/read/2023/01/16/161958371/7-cara-melatih-anak-berpikir-kritis-agar-lebih-pintar?page=all>

<https://insanq.co.id/artikel/tips-komunikasi-efektif-dengan-anak-usia-dini/>

<https://www.ruangguru.com/blog/berpikir-kritis>

<https://www.ruangguru.com/blog/tips-berkomunikasi-secara-efektif>

PEMBELAJARAN MODEL *RESUME CARD* *LEARNING* KELAS V

**Iwan Sutrisno, M.Pd.I.⁵
(MIN 3 Blitar)**

“Model Resume Card Learning sebagai salah satu model pembelajaran yang diterapkan dapat membantu peserta didik untuk meningkatkan perkembangan keterampilan belajar dalam pola pikir yang terbuka, cepat, reflektif, kritis, dan belajar aktif”

Menyampaikan materi dengan metode ceramah menjadi sesuatu hal mutlak, Mulai mengucapkan salam, memotivasi salam, mengabsen anak, memberikan motivasi ke anak, dorongan untuk belajar dilakukan secara langsung . Mutlak guru menjadi pusat. Hal ini sangat penting bagi guru, bagaimana dia berkomunikasi dengan para peserta didik.

Dalam hal ini, di mana dalam kegiatan belajar mengajar peserta didik cenderung hanya mendengarkan penjelasan guru. Pembelajaran yang cenderung berpusat pada guru menyebabkan peserta didik merasa kurang diperhatikan. Mengingat, latar belakang peserta didik, tidak sama. Latar belakang kemampuan dalam belajar, ada yang matematik, bahasa, berbicara. Sehingga

⁵ Penulis kelahiran 12 September 1982 bernama Iwan Sutrisno merupakan guru di MIN 3 Blitar

jika kelas didominasi pendidik, maka akan menimbulkan kelas yang tidak sehat dalam pembelajarannya.

Dampaknya, peserta tidak memahami materi yang diajarkan oleh pendidik dan berdampak pada hasil belajar peserta didik yang kurang memuaskan dan cenderung semakin menurun.

Untuk itu, maka guru memiliki pandangan untuk melakukan perbaikan dalam proses pembelajaran dan menuliskan **“Pembelajaran dengan model Resume Card Learning di kelas V”**.

A. Analisis Masalah

Masalah-masalah tersebut akan ditindaklanjuti dengan mencari solusi pemecahannya. Berdasarkan hasil pembelajaran selama kegiatan pembelajaran berlangsung, penulis merumuskan masalah yang timbul serta berdiskusi dengan teman sejawat untuk mencari penyebab dan masalah yang teridentifikasi di atas.

1. Peserta didik kurang menguasai pengetahuan materi SKI bab Khulafaurrosyidin.
2. Tingkat keberanian peserta didik untuk menjawab atau bertanya masih kurang.
3. Pendidik kurang menguasai metode mengajar yang bervariasi.
4. Peserta didik belum menggunakan sumber belajar dengan maksimal.

B. Model Resume Card Learning

1. Pengertian Resume Card Learning

Model *Resume Card Learning* atau dikenal dengan istilah model berbasis makro/ garis besar sebagai salah satu model pembelajaran yang diterapkan dapat membantu peserta didik untuk meningkatkan perkembangan keterampilan belajar

sepanjang hayat dalam pola pikir yang terbuka, cepat, reflektif, kritis, dan belajar aktif, serta memfasilitasi keberhasilan berliterasi, komunikasi, kerja cepat, dan terampil menelusuri sumber atau rujukan bacaan.

Pembelajaran berbasis rujukan merupakan model pembelajaran yang melibatkan peserta didik untuk memecahkan suatu masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga peserta didik dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki keterampilan menelusuri sumber atau rujukan pengetahuan dengan cara membaca dari sumber yang valid.

2. Karakteristik pembelajaran berbasis penelusuran (PBP):

- a. Mengorientasikan peserta didik kepada sebuah penelusuran sumber bacaan yang autentik.
- b. Pembelajaran *centered student* sehingga peserta didik lebih fokus terhadap materi yang disampaikan.
- c. Menciptakan pembelajaran keragaman.
- d. Penelusuran masalah autentik yang terintegrasi dengan sumber yang valid.
- e. Menghasilkan produk/ karya untuk dipamerkan.
- f. Mengajarkan kepada peserta didik untuk mampu bersosialisasi dengan khalayak.
- g. Pembelajaran terjadi pada kelompok yang bersahabat (*kooperatif*).
- h. Pendidik berperan sebagai editor, fasilitator, motivator dan pembimbing.
- i. Data pada kartu diformulasikan untuk memfokuskan dan merangsang pembelajaran.

- j. Kartu adalah *vichecle/* acuan yang cepat untuk menelusuri sumber informasi dan pengetahuan.
- k. Informasi baru diperoleh setelah peserta menerima kartu dan menelusurinya dengan cara membaca.

3. Langkah-langkah Pelaksanaan Model Resume Card Learning

Pada model Pembelajaran Kartu Ringkasan (*Resume Card Learning*) terdapat lima tahap utama, antara lain:

- a. Orientasi peserta didik kepada ringkasan

Yaitu menjelaskan tujuan pembelajaran, dan menjelaskan logistik yang dibutuhkan, serta memotivasi peserta didik untuk terlibat dalam penelusuran pada bacaan. Peserta didik menelusuri bacaan dengan acuan kartu yang diberikan oleh pendidik.

- b. Mengorganisasi peserta didik untuk berliterasi

Yaitu membantu peserta didik membaca dalam hati, dengan acuan kartu yang telah diberikan oleh pendidik.

- c. Membimbing mandiri

Yaitu mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, berliterasi dengan membaca untuk mendapatkan informasi yang valid .

- d. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya

Yaitu membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, poster, puisi dan model yang membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya. Peserta didik menampilkan karyanya.

e. Menganalisis dan mengevaluasi hasil penelusuran

Yaitu membantu peserta didik untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap literasi mereka dan proses-proses yang mereka lakukan. Peserta didik melakukan refleksi/ evaluasi terhadap kegiatan penelusuran informasi yang telah dilakukan.

Daftar Pustaka

Berbasis Kompetensi. Surabaya: eLKAF

Al Rasyidin dan Wahyuddin Nur Nasution, Teori Belajar dan Pembelajaran Medan: Perdana Publishing, 2011

Arikunto, e. a. (2008). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara

Aunurrahman Belajar dan Pembelajaran Bandung: Alfabeta, 2010

Djamarah, Syaiful Bahri, Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif Jakarta: Rineka Cipta, 2010

E.Jurnal, Hakim Imam Nur, Pembelajaran Tematik-Integratif di SD/MI dalam Kurikulum 2013, *Insania*, (ISSN 1410-0053 Vol. 19, No. 1, Januari - Juni 2014)

Hamalik, Oemar, Kurikulum dan Pembelajaran Jakarta: Bumi Aksara, 2008

Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad. 2011. Belajar dengan Pendekatan PAIKEM. Jakarta: PT Bumi Aksara

Hanafiah Nanang dan Cucu Suhana, Konsep Strategi Pembelajaran Bandung:Refika Aditama, 2010

Khodijah Nyayu. 2014 Psikologi Pendidikan. Jakarta: PT Raja
Grafindo Persada

SEBAGAI PENUNTUN, GURU TAK BOLEH MEMILIH

Ahmad Yani, M.Pd.⁶
(Disdikpora Kabupaten Pandeglang)

“Kebadiran guru tak bisa tergantikan dengan teknologi, karena sentuhan didaktik metodiknya yang hangat dan penuh kelembutan yang tentu dirindukan murid”

Sebagai salah satu pilar dalam membangun dan mempersiapkan generasi masa depan, maka pendidikan harus mampu membekali lulusannya dengan berbagai keunggulan atau kompetensi agar mereka mampu mengatasi segala tantangan yang dihadapi sehingga kehidupannya akan bahagia dan bermakna. Oleh karena itu, penyempurnaan atau perubahan kurikulum menjadi sebuah kebijakan yang harus dilakukan agar arah pendidikan menjadi jelas sesuai dengan kebutuhan dan tantangan perkembangan zaman.

⁶ Penulis lahir di Pandeglang, Provinsi Banten, 1 Mei 1975, merupakan Pengawas Sekolah di lingkungan Dinas Pendidikan, Kepemudaan dan Olahraga Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten, menyelesaikan studi DIII dan S1 di FPOK IKIP Bandung tahun 1997, menyelesaikan S2 di Pascasarjana Prodi Pendidikan Olahraga UNJ Jakarta tahun 2015. Pernah menjadi guru (1999 – 2015), kepala sekolah 2015 – 2018, dan pengawas sekolah tahun 2018 sampai sekarang.

Saat ini, Kurikulum Merdeka yang sudah tiga tahun dilaksanakan dipandang sebagai kurikulum yang tepat dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Sisdiknas, 2003).

Sebagai kurikulum yang sudah disepakati, terlepas dari kelebihan dan kekurangannya, maka implementasinya di sekolah atau kelas harus mampu dijabarkan dan dilaksanakan oleh semua guru secara kontekstual dan efektif meskipun dengan kondisi dan latar belakang peserta didik yang heterogen.

Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan kepada sekolah dalam implementasinya, karena Capaian Pembelajaran atau kompetensi yang harus dicapai oleh siswa ditetapkan dengan sistem fase yang bisa dicapai dalam kurun waktu yang relatif lebih lama dengan dukungan beragam platform digital yang dapat diakses dan dimanfaatkan oleh semua pendidik maupun tenaga kependidikan. Namun hal ini tentu tidak menghilangkan beragam tantangan yang dihadapi guru saat melaksanakan tugasnya sebagai penuntun di sekolah. Apakah tantangan itu?

Selama melaksanakan tugasnya dalam mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik, tentu banyak kendala yang dihadapi. Dengan kata lain bahwa, faktor penentu keberhasilan dalam implementasi Kurikulum Merdeka dapat terjadi secara internal, yaitu berasal dari guru sendiri, maupun dari faktor eksternal seperti ketersediaan sarana dan prasarana, dukungan orang tua,

lingkungan tempat tinggal, hingga adanya keberagaman peserta didik antara lain minat, kesiapan, dan gaya belajar.

Andaikan guru diberikan pilihan dalam menjalankan tugasnya sebagai penuntun, maka sudah tentu akan memilih calon peserta didik yang memiliki minat tinggi, memiliki kesiapan yang baik, dan gaya belajarnya yang sesuai dengan selera guru sehingga akan mudah diarahkan saat mengajar. Akan tetapi hal ini tidak boleh dilakukan dan tidak boleh terjadi karena sekolah bukan untuk peserta didik yang penuh minat, berbakat, pintar, kaya dan lain-lain, karena pendidikan hadir untuk semua (inklusif).

Untuk mengatasi tantangan pelaksanaan pembelajaran yang muncul dari internal guru, maka setidaknya guru harus senantiasa merefleksi dan terus meningkatkan kompetensi dirinya secara berkelanjutan melalui belajar mandiri, dalam komunitas atau melalui media lainnya untuk mencapai guru dengan level kompetensi tertinggi yaitu level 5 atau ahli, memiliki pemahaman yang baik tentang berbagai kebijakan terkini terutama tentang kompetensi pedagogik dan profesional serta mampu mempraktikkannya di dalam kelas dengan baik.

Guru juga hendaknya memahami arah tujuan pendidikan secara nasional, konsep dan implementasi Kurikulum Merdeka, memahami Capaian Pembelajaran (CP) yang telah ditetapkan per fase yang kemudian guru harus rincinya dan diturunkan menjadi Tujuan Pembelajaran dan Alur Tujuan Pembelajaran serta modul ajar yang disesuaikan dengan keadaan peserta didik, memahami dan mampu mengimplementasikan pembelajaran terdiferensiasi di kelas sebagai mana yang telah dirancang dalam modul ajar, memahami asesmen, baik diagnostik, formatif maupun asesmen sumatif dan cara penerapannya di kelas, dan masih banyak materi lainnya yang dapat dijadikan bahan referensi menuju kualitas guru paripurna (guru ahli).

Selain hal di atas, guru juga perlu mengetahui secara mendalam tentang bagaimana kondisi sekolah yang dicita-citakannya. Jika ini terjadi, maka setiap guru tentu akan berupaya maksimal melakukan kinerjanya demi menciptakan sekolah yang menjadi mimpinya, yaitu sekolah yang berkualitas dengan ciri-ciri sebagai berikut:

1. pembelajaran yang dirancang dan dilaksanakan selalu berpihak kepada peserta didik;
2. gurunya konsisten melakukan refleksi, belajar, berbagi dan berkolaborasi untuk terus meningkatkan kompetensinya;
3. sekolahnya menghadirkan kebhinekaan, sehingga aman, nyaman menyenangkan dan melayani semua peserta didik tanpa diskriminatif (inklusif);
4. pemimpin sekolahnya senantiasa secara berkelanjutan terus melakukan perbaikan kualitas layanan yang bermutu untuk semua peserta didik.

Dalam rangka mewujudkan ke empat hal di atas, sekolah juga harus menjalin kemitraan dengan orang tua, komite, masyarakat dan pemangku kepentingan lainnya, karena tanpa dukungan ini sulit sekolah untuk berkembang untuk mengejar kualitas yang dicita-citakan (Kemdikbud Ristek, 2021: 9).

Salah satu tantangan yang pasti dihadapi guru saat mengajar di kelas adalah adanya keberagaman yang ada pada peserta didik, baik kesiapan, minat maupun gaya belajar mereka. Menghadapi kondisi ini, sekali lagi guru tidak boleh meminta atau memilih apalagi berpihak hanya kepada peserta didik atau kelas tertentu yang baik dari aspek kesiapannya, minat maupun gaya belajarnya yang menurut pandangan guru akan memudahkan dalam melakukan pembimbingan atau pendampingan saat pembelajaran.

Kita semua tentu menyadari, bahwa kehadiran pendidik atau guru di sekolah pada semua jenjang merupakan hal yang sangat penting dan tak akan pernah bisa tergantikan meskipun teknologi kian canggih. Bukan karena kemampuan guru yang adaptable dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, melainkan karena sentuhan didaktik metodiknya yang hangat dan penuh kelembutan yang tentu dibutuhkan oleh semua siswa.

Keberagaman adalah karunia. Maka saat guru menemukan aneka kondisi peserta didik, maka pendekatan pembelajaran terdiferensiasi adalah salah satu solusinya. Pendekatan ini memungkinkan guru merancang berbagai strategi dan metode untuk memenuhi kebutuhan belajar yang berbeda-beda untuk setiap peserta didik dalam satu kelas, tujuan utamanya adalah untuk memastikan bahwa semua anak, terlepas dari kemampuan, minat, atau gaya belajar, mereka tetap dapat belajar dengan cara yang paling efektif sesuai keadaan masing-masing.

Menurut Eric, 2000, pendekatan pembelajaran terdiferensiasi berkontribusi pada pemberian pengalaman belajar yang menarik dan efektif bagi peserta didik selama memperhatikan hal berikut:

1. Kurikulum terfokus.

Bahwa kurikulum berfokus pada pengetahuan dan keterampilan yang penting untuk membantu peserta didik menjaga kejelasan dan relevansi dalam pembelajaran mereka.

2. Pembelajaran dan aktivitas yang menarik.

Bahwa rancangan pembelajaran yang dibuat harus mampu mendorong peserta didik untuk memahami dan menerapkan konsep dan pentingnya keterlibatan dan pemahaman mereka selama pembelajaran.

3. Relevansi dan minat.

Bahwa pembelajaran harus memasukkan materi yang relevan dengan kehidupan dan minat peserta didik sehingga motivasi dan keterlibatan mereka dalam pembelajaran tinggi.

4. Pembelajaran aktif.

Bahwa pembelajaran harus memanfaatkan pendekatan aktif seperti kegiatan langsung dan kolaboratif untuk membantu peserta didik membangun pemahaman yang lebih dalam.

5. Kegembiraan dan kepuasan dalam belajar.

Bahwa pembelajaran yang dilaksanakan harus mampu menciptakan lingkungan positif yang mendorong kegembiraan dan kepuasan bagi semua siswa dalam pencapaian tujuan belajar untuk memelihara motivasi intrinsik mereka.

Dengan fokus pada semua ini, guru dapat membedakan pengajaran mereka untuk memenuhi kebutuhan unik setiap peserta didik sambil memastikan bahwa pembelajaran yang disampaikan bermutu tinggi dan menarik. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat pertumbuhan akademik, tetapi juga mendukung perkembangan holistik peserta didik dan semangat mereka untuk belajar.

Dalam konteks pekerjaan apapun, tantangan pasti ada, dan pasti ada pula solusinya meski terkadang hasilnya tak seindah yang dibayangkan. Pendidikan merupakan hal yang utama dalam mempertahankan kelangsungan sebuah bangsa sebagai upaya regenerasi. Perjalanan dunia pendidikan selalu menghadirkan masalah pelik karena berbagai tantangan termasuk keengganan guru untuk terus melakukan introspeksi, memperbaiki diri, dan berbagi untuk menghadirkan mutu guru yang paripurna (ahli) sebagai pelayan/penuntun sejati yang kehadirannya dinanti,

dirindukan, dan menjadi cermin bagi tumbuh kembangnya anak-anak sejati. Semoga.

Daftar Pustaka

- Eric. 2000. *Differentiation of Instruction in the Elementary Grades*. ED443572 2000-08-00.
- Kemdikbud Ristek. 2021. *Sekolah Berkualitas di Era Merdeka Belajar*. Jakarta. Direktorat SMA.
- Yani, Ahmad. 2017. *Live is Moving*. Surabaya. Pustaka Media Guru.

MENGEMBANGKAN INSTRUMEN EVALUASI YANG VALID DAN RELIABEL DALAM PEMBELAJARAN IPAS PADA KURIKULUM MERDEKA BELAJAR

Dewi Masitha, M.Pd.I.⁷
(Universitas Muhammadiyah Bima)

“Tulisan ini mengembangkan instrumen evaluasi valid dan reliabel untuk pembelajaran IPAS dalam Kurikulum Merdeka Belajar. Tujuannya adalah meningkatkan akurasi dan konsistensi penilaian kompetensi siswa. Hasilnya diharapkan mendukung praktik evaluasi yang lebih baik dalam pendidikan.”

Evaluasi merupakan komponen krusial dalam proses pembelajaran, berfungsi sebagai alat untuk mengukur sejauh mana tujuan pendidikan telah tercapai. Dalam konteks pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS), evaluasi tidak hanya mengukur pemahaman konsep, tetapi juga

⁷ Penulis lahir di Nae Rasanae, 21 April 1990. Menyelesaikan Strata satu (S1) Pendidikan Agama Islam di Sekolah Tinggi Agama Islam Muhammadiyah (STAIM) Bima, 2012, menyelesaikan strata dua (S2) di Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015 pada Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI). Sekarang Dosen Universitas Muhammadiyah Bima pada Prodi PGMI Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Bima.

keterampilan berpikir kritis, kemampuan analisis, dan aplikasi praktis dari ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan instrumen evaluasi yang tidak hanya valid, tetapi juga reliabel.

Validitas dan reliabilitas adalah dua prinsip utama yang menentukan kualitas sebuah instrumen evaluasi. Instrumen yang valid memastikan bahwa apa yang diukur benar-benar sesuai dengan tujuan pembelajaran, sementara instrumen yang reliabel menjamin konsistensi hasil evaluasi saat digunakan dalam kondisi yang sama. Tanpa validitas, hasil evaluasi bisa menyesatkan karena tidak sesuai dengan apa yang seharusnya diukur. Tanpa reliabilitas, hasil evaluasi menjadi tidak dapat dipercaya karena tidak konsisten.

Mengembangkan instrumen evaluasi yang memenuhi kedua kriteria ini merupakan tantangan yang memerlukan pendekatan yang sistematis dan metodologis. Guru dan pendidik harus memahami proses yang terlibat dalam perancangan, pengujian, dan revisi instrumen evaluasi agar dapat menghasilkan alat evaluasi yang efektif dan dapat diandalkan. Artikel ini bertujuan untuk membahas langkah-langkah penting dalam mengembangkan instrumen evaluasi yang valid dan reliabel khususnya dalam pembelajaran IPAS, sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas dan panduan praktis bagi para pendidik dalam meningkatkan kualitas evaluasi pembelajaran di kelas.

Prosedur Pengembangan Instrumen Evaluasi yang Valid dan reliabel

1. Menentukan Tujuan dan Sasaran Evaluasi

Dalam konteks pembelajaran IPAS, tujuan evaluasi sering kali mencakup beberapa aspek, seperti pemahaman konsep, keterampilan berpikir kritis, kemampuan pemecahan masalah, dan keterampilan praktis.

Pertama; Pemahaman Konsep: Tujuan utama pembelajaran IPAS adalah memastikan siswa memahami konsep dasar dengan baik. Evaluasi mencakup kemampuan menjelaskan, mengidentifikasi hubungan antar-konsep, dan menerapkannya dalam situasi baru. Kedua; **Keterampilan Berpikir Kritis:** Evaluasi melibatkan pengukuran kemampuan siswa menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, dan membuat keputusan berdasarkan bukti. Ketiga; **Kemampuan Pemecahan Masalah:** Evaluasi mencakup pengukuran kemampuan siswa mengidentifikasi masalah, merancang, dan menerapkan strategi untuk menemukan solusi. Keempat; **Keterampilan Praktis:** Evaluasi mencakup kemampuan siswa melakukan eksperimen, menggunakan alat dan bahan dengan tepat, serta mengikuti prosedur ilmiah dengan benar.

2. Merumuskan Indikator dan Butir Soal

a. Indikator

Indikator harus dirumuskan dengan jelas dan spesifik agar dapat mencerminkan tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran adalah untuk mengukur pemahaman konsep ekosistem dalam pelajaran IPAS, maka indikator yang dapat dirumuskan adalah pertama; Siswa dapat menjelaskan komponen ekosistem dan fungsinya. Kedua; Siswa dapat mengidentifikasi interaksi antara komponen biotik dan abiotik dalam suatu ekosistem. Ketiga; Siswa dapat memberikan contoh perubahan dalam ekosistem dan dampaknya terhadap organisme.

b. Butir Soal

Indikator pertama: Siswa dapat menjelaskan komponen ekosistem dan fungsinya. Butir soal: Sebutkan dan jelaskan lima komponen utama ekosistem beserta fungsinya masing-masing? Indikator kedua: Siswa dapat mengidentifikasi

interaksi antara komponen biotik dan abiotik dalam suatu ekosistem. Butir soal: Berikan contoh interaksi antara komponen biotik dan abiotik di hutan hujan tropis dan jelaskan bagaimana interaksi tersebut mempengaruhi ekosistem. Indikator ketiga: Siswa dapat memberikan contoh perubahan dalam ekosistem dan dampaknya terhadap organisme. Butir soal: Jelaskan bagaimana deforestasi dapat mempengaruhi keseimbangan ekosistem hutan dan sebutkan dampaknya terhadap keanekaragaman hayati?

3. Menyusun Kisi-Kisi Instrumen

Kisi-kisi instrumen adalah kerangka kerja yang mengatur hubungan antara tujuan evaluasi, indikator, dan butir soal. Langkah-langkah dalam menyusun kisi-kisi instrumen: Pertama; Identifikasi tujuan dan indikator, kedua; Penentuan Aspek yang Diukur: seperti pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan sikap. Aspek-aspek ini harus sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Ketiga; Penyusunan matriks kisi-kisi: Matriks ini biasanya terdiri dari kolom-kolom yang mewakili tujuan, indikator, dan aspek yang diukur, serta baris-baris yang mewakili butir soal. Keempat; penentuan jenis dan bentuk soal. Kelima; Penetapan bobot dan tingkat kesulitan soal.

4. Validasi Isi Instrumen

Validasi ini bertujuan untuk menjamin bahwa setiap butir soal dalam instrumen evaluasi benar-benar sesuai dengan tujuan dan indikator pembelajaran yang telah ditetapkan. Proses validasi isi instrumen melibatkan beberapa langkah penting; pertama; Peninjauan oleh Ahli (*Expert Judgment*). Kedua; Diskusi kelompok terfokus (*Focus Group Discussion*): Dalam diskusi ini, setiap butir soal dianalisis secara mendalam untuk memastikan bahwa instrumen mencakup semua aspek penting dari tujuan pembelajaran. Ketiga; Pemetaan Butir Soal ke

Indikator. Keempat; Revisi Berdasarkan Masukan: Revisi ini penting untuk meningkatkan validitas isi instrumen sehingga dapat mengukur apa yang seharusnya diukur.

5. Uji Coba dan Analisis Butir

Uji coba dilakukan untuk mengumpulkan data performa butir soal dalam kondisi nyata, sementara analisis butir menilai kualitas soal berdasarkan data tersebut. Uji coba dan analisis butir dapat dilakukan langkah-langkah berikut;

Pertama; Pelaksanaan Uji Coba: Sampel harus mencerminkan karakteristik populasi sebenarnya, termasuk kemampuan akademik, latar belakang, dan karakteristik lainnya. Kedua; Pengumpulan Data: Selama uji coba, data yang dikumpulkan mencakup jawaban siswa untuk setiap soal, waktu penyelesaian, dan observasi relevan lainnya. Ketiga; Indeks Kesukaran (*Difficulty Index*). Nilai indeks kesukaran berkisar antara 0 hingga 1, dengan nilai lebih tinggi menunjukkan soal lebih mudah. Soal yang baik biasanya memiliki indeks kesukaran antara 0,3 hingga 0,7. Keempat; Daya Pembeda (*Discrimination Index*).

Daya pembeda dihitung dengan mengurangkan proporsi siswa berkemampuan rendah yang menjawab benar dari proporsi siswa berkemampuan tinggi yang menjawab benar. Nilai daya pembeda berkisar antara -1 hingga 1, dengan nilai lebih tinggi menunjukkan soal lebih baik dalam membedakan siswa. Kelima; Analisis Distraktor, menilai efektivitas opsi jawaban dalam soal pilihan ganda. Distraktor yang baik harus dipilih oleh siswa yang salah paham atau tidak mengetahui jawaban benar. Berdasarkan hasil uji coba dan analisis butir, instrumen evaluasi dapat direvisi untuk memperbaiki butir soal yang memiliki indeks kesukaran terlalu tinggi atau terlalu rendah, daya pembeda yang rendah,

atau distraktor yang tidak efektif. Revisi ini akan meningkatkan kualitas instrumen evaluasi sehingga lebih valid dan reliabel.

6. Mengukur Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas instrumen adalah tingkat konsistensi hasil yang diperoleh dari suatu instrumen evaluasi jika digunakan berulang kali dalam kondisi yang sama. Instrumen yang reliabel memberikan hasil konsisten dan dapat dipercaya untuk pengambilan keputusan dalam pembelajaran. Berikut adalah beberapa metode untuk mengukur reliabilitas instrumen beserta contoh praktisnya. Pertama; Metode Test-Retest, Instrumen diberikan kepada 50 siswa pada waktu T1 dan diulang pada waktu T2 setelah dua minggu dan koefisien korelasi antara skor T1 dan T2 dihitung, misalnya $r = 0,85$, yang menunjukkan reliabilitas yang tinggi. Kedua; Metode Split-Half, Instrumen dibagi menjadi dua bagian: soal ganjil dan soal genap, skor dari masing-masing bagian dihitung dan dikorelasikan. Misalnya, korelasi antara dua bagian adalah $r = 0,80$ dan Reliabilitas instrumen ditingkatkan dengan menggunakan formula Spearman-Brown untuk mengoreksi reliabilitas split-half. Ketiga; Metode KR-20, Instrumen memiliki 20 butir soal benar/salah dan Koefisien KR-20 dihitung, misalnya $KR-20 = 0,78$, menunjukkan reliabilitas yang memadai dan keempat; Metode Alpha Cronbach, Instrumen dengan 10 butir soal skala Likert tentang sikap siswa terhadap ekosistem.

7. Revisi dan Finalisasi Instrumen

Koefisien *Alpha Cronbach*, misalnya $\alpha = 0,82$, menunjukkan reliabilitas yang baik. Reliabilitas mengacu pada konsistensi hasil dari instrumen evaluasi dan dapat diukur dengan berbagai metode, seperti *koefisien alfa Cronbach* untuk konsistensi internal atau metode tes ulang (*test-retest*) untuk konsistensi temporal. Instrumen yang reliabel memberikan hasil stabil dan konsisten dalam kondisi yang sama. Dengan langkah-langkah

berikut; pertama; Penyusunan Akhir, Setelah revisi dan pengujian ulang, susun instrumen evaluasi dalam format akhir. Kedua; Penyusunan Panduan Penilaian, Panduan ini mencakup kriteria penilaian, skala penilaian, dan contoh jawaban yang diharapkan. Ketiga; Distribusi dan sosialisasi dan keempat; dokumentasi dan penyimpanan.

PROGRAM TAHFIDZUL QUR'AN TREND BARU PADA LEMBAGA PENDIDIKAN DASAR

Dr. Nani Zahrotul Mufidah, M.Pd.I.⁸
(Universitas Islam Zainul Hasan Genggong Probolinggo)

“Program Tahfidzul Qur’an sebagai salah satu trend untuk menarik minat bagi peserta didik dan orang tua untuk memilih lembaga tersebut sebagai tempat belajar”

Lembaga Pendidikan dasar saat ini menjadi sorotan di dunia pendidikan, karena banyak hal yang begitu cepat berkembang, khususnya pada lembaga pendidikan dasar. Salah satu hal yang menarik adalah terkait program tahfidzul Qur’an yang mulai banyak bermunculan di lembaga pendidikan dasar, khususnya di daerah Kabupaten Tulungagung. Berdasarkan hasil survey awal penulis menemukan ada beberapa lembaga yang kedatangan menjadikan program Tahfidzul Qur’an sebagai program unggulan di lembaga tersebut, misalnya saja di MIN 2 Tulungagung, SDIQU

⁸ Penulis lahir di Tulungagung, tanggal 25 Desember tahun 1988, penulis sebagai salah satu Dosen Tetap pada Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah di fakultas Tarbiyah Universitas Islam Zainul Hasan Genggong Probolinggo. Penulis menyelesaikan pendidikan S1 di STAIN Tulungagung tahun 2011 pada jurusan PGMI, dan Menyelesaikan pendidikan S2 di IAIN Tulungagung tahun 2014 pada jurusan IPDI, dan Menyelesaikan Pendidikan S3 di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung tahun 2022 pada jurusan Manajemen Pendidikan Islam.

Al-Bahjah 3 Tulungagung, SDIT Al-Ikhlas Karangrejo Tulungagung, SDI Nurul Qur'an Sembon Tulungagung, SDN 1 Kampungdalem Tulungagung, SDIT Baitul Qur'an Tulungagung, dan ada juga beberapa lembaga lainnya. Dari beberapa survey yang dilakukan oleh penulis menemukan bahwa pada lembaga-lembaga tersebut menjadikan program Tahfidz ini sebagai salah satu program unggulan guna menarik minat para peserta didik dan juga orang tua dari peserta didik supaya menyekolahkan anaknya pada lembaga-lembaga yang dikelola tersebut.

The Al-Qur'an integrated curriculum is one of the curriculum designs designed to produce generations that provide science and technology and have excellent programs, namely Tahfidzul Qur'an (Al-Qur'an memorization program) and the meaning of the Al-Qur'an 'an. (Nani:2023:574). Dalam tulisannya digambarkan bahwa program tahfidzul Qur'an merupakan salah satu penggabungan kurikulum yang pas dan serasi untuk membentuk karakter religius peserta didik. Lwbih lanjut akan kami bahas tentang bagaimana konsep program tahfidzul Qur'an yang terdapat pada lembaga pendidikan dasar khususnya.

Pada dasarnya pendidikan adalah fitrah bagi setiap anak manusia, dan salah satu fase menurut Islam adalah fase pada usia Sekolah Dasar. Menurut Jean Piaget (1896-1980) seorang tokoh psikologi dalam buku (Henslin : 2007 : 70) bahwa pada usia operasional konkret merupakan usia yang penting untuk menanam ilmu pengetahuna dalam segala hal, sehingga orang tua diharapkan untuk memberikan pendidikan yang terbaik bagi putra dan putrinya. Terutama pendidikan Agama, yang akan menjadi bekal mereka hingga dewasa, karena anak shalih merupakan investasi yang paling berharga bagi orang tua di dunia dan di akhirat.

Menjawab tuntutan zaman tersebut maka saat ini banyak lembaga-lembaga yang mengusung tentang tema program tahfidz

sebagai salah satu program unggulan pada lembaga-lembaga pendidikan dasar khususnya, dengan harapan dapat memenuhi kebutuhan dari para peserta didik untuk mendapatkan pengetahuan yang terbaik di masa emas yang tidak hanya umum, melainkan juga pada sisi religiusnya, sehingga dapat menjadi kebanggaan bagi orang tua mereka baik di dunia maupun di akhirat kelak. Pemilihan tahfidz Al-Qur'an, bukanlah tanpa alasan, karena sesungguhnya dengan menanamkan kecintaan anak kepada Al-Qur'an akan membuka pintu-pintu kebaikan lainnya, seperti tumbuhnya akhlaqul kharimah, sikap hormat dan bakti kepada orang tua.

Salah satu lembaga pendidikan dasar yang berhasil mengungkap program tahfidzul qur'an sebagai program unggulan di Tulungagung khususnya adalah lembaga dakwah Al-bahjah yang diuduh oleh Guru mulia Buya Yahya. Tujuan pondok Pesantren Tahfidz Al-Bahjah adalah mencetak untuk menjadi juru dakwah/ulama. Dengan pembekalan hafalan Qur'an sejak dini. Adapun program Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Al-Bahjah ialah menghafal Al-Qur'an sejak usia dini sampai dengan usia maksimal 15 tahun, dengan harapan pada usia 15 tahun Qur'an 30 Juz sudah selesai di hafalkan. Setelah usia 15 tahun santri Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an Al-Bahjah akan di pindahkan ke kelas besar/kibar, yaitu kelas program pendalaman pembelajaran ilmu syariah, mulai dari Bahasa Arab, Nahwu, Shorof, dll. Adapun hafalan Qur'annya akan diseimbangkan dengan pelajaran syariahnya melihat kembali kemampuan anaknya.

Metode pembelajaran dalam lembaga pendidikan yang memiliki program tahfidzul qur'an pun akan sedikit berbeda dengan lembaga yang ada pada umumnya, beberapa metode yang biasanya ada pada lembaga pendidikan dengan mengungkap program tahfidzul qur'an antara lain:

1. Muraja'ah, yaitu mengulang bacaan atau hafalan ayat Al Quran. Melalui dua cara yaitu
 - a. Muraja'ah dengan melihat mushaf (bin nazhar), dilakukan dengan cara membaca ayat baru secara berulang-ulang. Agar dapat diperoleh daging baru yang berkualitas dan tentunya tahan lama. Dan
 - b. Muraja'ah dengan tanpa melihat mushaf (bil ghaib), dilakukan dengan cara mengulang dari ayat sebelumnya, melakukan sambung ayat dan hafalan dalam hati.
2. Talaqi, yaitu memperhatikan dan meniru bacaan Al-Quran (tanpa melihat mushaf) yang disampaikan oleh seorang guru secara langsung untuk mendapatkan pengucapan makhorijul huruf yang benar.
3. Qira'atil Quran, menggunakan metode Murottal Al Quran. (MURI-Q)
4. Metode Tasmi' (Semaan), dilakukan dengan cara menunjuk ayat yang dibaca, berhadapan dengan sesama, saling menyemak bacaan teman.
5. Setoran, yaitu menyetorkan hafalan sesuai tugas yang diberikan Guru.
6. Metode tahsin yaitu suatu jalan atau cara yang dilakukan untuk memperbagus, memperbaiki, memantapkan bacaan Al- Qur'an agar sesuai haq dan mustahaqnya.

Program lembaga pendidikan yang mengusung Tahfidzul Qur'an berfungsi sebagai pengenalan, pembiasaan, dan penanaman nilai-nilai karakter mulia kepada peserta didik dalam rangka membangun manusia beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Saat ini pemikiran kebanyakan orang tua adalah dengan memberikan bekal yang maksimal maka anak-anak mereka nantinya akan dapat menjalani hidup mereka dengan aman dan

damai, karena sudah memiliki bekal dari ilmu umum dan juga ilmu agama. Pendidikan Islam merupakan usaha dari manusia untuk mengubah tingkah laku manusia dalam kehidupan pribadinya sebagai upaya memajukan dan memandirikan dirinya sesuai dengan nilai-nilai Islam supaya dapat menjalani kehidupan bermasyarakat dengan baik. Ilmu pendidikan secara teoritis dan praktis harus meningkatkan makna pengajaran, dan pemeliharaan menjadi pemberadaban.(Syafri:2014:41)

Program Pendidikan Tahfidz Al-Quran berfungsi sebagai pengenalan, pembiasaan, dan penanaman nilai-nilai karakter mulia kepada peserta didik dalam upaya membentuk dan membangun manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Keutamaan menghafal al-Qur'an: pertama, al-Qur'an sebagai pemberi syafa'at pada bagi pembaca, memahami dan mengamalkan; kedua, menghafal al-Qur'an telah dijanjikan derajatnya oleh Allah SWT, ketiga, al-Qur'an menjadi Hujjah/pembela bagi pembaca dan sebagai pelindung dari adzab api neraka. Pada tujuan akhirnya para peserta didik memiliki dua kecakapan, yakni dalam hal pendidikan umum, dan juga pendidikan agama nya.

Daftar Pustaka

Henslin, James M., Alih Bahasa Kamanto Sunarto., 2019. *Sosiologi dengan Pendekatan Membumi*, Jakarta: Penerbit Erlangga..

Mufidah, Nani Zahrotul, Imam Fuadi, Agus Zaenul Fitri and Asy'aril Muhajir., Integrated curriculum planning of the Qur'an in shaping the religious character of students at SDI Qur'ani Al-Bahjah Cirebon, West Java, Indonesia, World Journal of Advanced

Research and Reviews, 2023, 20(02), 571–578 eISSN
:2581-9615 CODEN (USA): WJARAI.

Syafri, Ulil Amri., 2014. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*,
Jakarta: Rajawali Pers.

USIA PERKEMBANGAN ANAK USIA MADRASAH IBTIDAIYAH (MI)

Baiq Ida Astini, M.Pd.⁹
(Universitas Muhammadiyah Mataram)

“Dengan memahami dan merespons dengan baik berbagai aspek perkembangan ini, kita dapat memberikan fondasi yang kuat bagi pertumbuhan dan perkembangan anak-anak.”

Madrasah Ibtidaiyah (MI) memiliki peran yang sangat penting dalam sistem pendidikan Indonesia. MI merupakan tahap awal yang berpengaruh secara signifikan dalam membentuk dasar perkembangan anak-anak. Rentang usia MI mencakup anak-anak yang berusia antara 6 hingga 12 tahun, dan pada masa inilah mereka mengalami perkembangan fisik, kognitif, sosial, dan emosional yang sangat berarti. Usia ini menandai fase penting dalam perkembangan individu, dan fondasi yang dibentuk selama periode ini akan memiliki dampak yang kuat terhadap perkembangan mereka di masa depan.

Dalam tulisan ini, kami akan menggali lebih dalam berbagai aspek perkembangan anak pada usia MI. Kami akan

⁹ Baiq Ida Astini, M.Pd. Lahir di Telaga Poteng pada tanggal 31 Desember 1980. Aktif sebagai dosen di Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) di Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Mataram.

mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan anak-anak dalam tahap ini dan menjelaskan implikasi pentingnya dalam konteks pendidikan anak usia dini. Peran MI sebagai tahap awal dalam pendidikan memberikan kesempatan berharga untuk membentuk landasan yang kuat bagi generasi muda Indonesia, sehingga mereka dapat tumbuh dan berkembang menjadi individu yang berkualitas dan berkontribusi positif bagi masyarakat dan negara.

Perkembangan Fisik

Perkembangan fisik anak pada tahap MI mencakup serangkaian perubahan yang mencolok. Rentang usia ini menandai periode penting dalam pertumbuhan fisik, yang pada dasarnya melibatkan berbagai tahap. Pada awal periode ini, pertumbuhan tinggi badan anak-anak masih berlangsung pesat, dengan pertumbuhan tulang yang signifikan. Ini menghasilkan peningkatan berat badan dan perubahan proporsi tubuh yang mencolok.

Seiring dengan pertumbuhan tersebut, anak-anak mulai mengembangkan keterampilan motorik kasar dan halus yang penting dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Keterampilan motorik kasar mencakup kemampuan untuk melakukan gerakan tubuh besar, seperti berlari, melompat, dan bermain olahraga. Di sisi lain, keterampilan motorik halus melibatkan kemampuan untuk menggunakan tangan dengan ketepatan, seperti menulis, menggambar, dan merangkai *puzzle*.

Dalam konteks MI, penting bagi pihak sekolah untuk menyediakan fasilitas fisik yang mendukung perkembangan fisik ini, termasuk lapangan bermain yang aman dan nyaman serta ruang seni yang memadai. Berk (2007) dalam bukunya *Child Development* menyoroti pentingnya pengembangan otot-otot inti

yang mendukung postur tubuh yang baik, yang merupakan aspek penting dari perkembangan fisik anak pada tahap MI.

Perkembangan Kognitif

Kognisi anak-anak pada usia MI mengalami perkembangan yang signifikan dan beragam. Rentang usia ini mencakup beberapa tahap perkembangan kognitif yang memainkan peran penting dalam perkembangan akademik anak. Piaget (1952), seorang ahli perkembangan terkenal, mengidentifikasi tahap operasi konkret sebagai tahap dominan selama usia MI. Pada tahap ini, anak-anak mulai memahami konsep-konsep abstrak dan mampu berpikir secara logis.

Lebih jauh, anak-anak pada usia MI juga mulai mengembangkan keterampilan membaca, menulis, dan berhitung, yang akan membentuk dasar pendidikan mereka. Oleh karena itu, proses pembelajaran di MI harus mencerminkan perkembangan kognitif ini dengan memberikan tantangan dan dukungan yang sesuai, sehingga anak-anak dapat memaksimalkan potensi mereka dalam menguasai konsep-konsep akademik yang penting.

Perkembangan Sosial dan Emosional

Perkembangan sosial dan emosional pada rentang usia MI memiliki dampak yang signifikan pada perkembangan anak. Pada tahap ini, anak-anak mulai berinteraksi dengan teman sebaya dengan lebih intens, membentuk hubungan sosial yang mendalam, dan mengembangkan pemahaman tentang norma-norma sosial. Teori Erikson (1950) tentang perkembangan psikososial menyatakan bahwa anak-anak pada tahap ini mengalami konflik antara identitas dan peran. Mereka sedang mencari identitas pribadi mereka dan mulai membentuk harga diri.

Dalam konteks ini, lingkungan sekolah di MI menjadi wadah penting untuk memfasilitasi perkembangan sosial dan emosional tersebut. Guru-guru dan para staf sekolah mesti berperan sebagai model peran yang memengaruhi bagaimana anak-anak memahami diri mereka sendiri dan peran mereka dalam masyarakat. Kehidupan berkelompok di MI juga harus memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk belajar tentang kerja sama, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan. Sebab, keterampilan penting semacam ini jelas akan membantu mereka dalam kehidupan sosial yang lebih luas.

Faktor-Faktor yang Memengaruhi Perkembangan Anak di MI

Perkembangan anak di MI dipengaruhi oleh berbagai faktor yang bersifat kompleks. Bronfenbrenner (1979) dalam *The Ecology of Human Development* mengusulkan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh lingkungan mikro (keluarga, teman sebaya), lingkungan meso (lingkungan sekolah), lingkungan ekso (masyarakat), dan lingkungan makro (budaya dan norma-norma sosial).

Dukungan keluarga yang positif ternyata juga berperan penting dalam membentuk perkembangan anak, bahkan memberikan fondasi kuat untuk perkembangan sosial, emosional, dan akademik mereka. Guru-guru di MI juga memainkan peran penting dalam membimbing perkembangan anak-anak, baik dalam aspek akademik maupun sosial. Selain itu, dukungan masyarakat dan budaya yang positif dapat memberikan pengaruh yang besar pada perkembangan anak di MI.

Implikasi dalam Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini, termasuk MI, memiliki peran penting dalam membentuk dasar perkembangan anak. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang holistik yang mencakup

aspek fisik, kognitif, sosial, dan emosional sangatlah penting. Guru-guru di MI harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang perkembangan anak pada tahap MI dan menerapkan strategi pengajaran yang sesuai untuk mengakomodasi perbedaan individu dalam kelas mereka.

Sementara itu, orang tua juga harus terlibat aktif dalam mendukung pendidikan anak-anak mereka di MI dan menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak di rumah. Dengan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat, kita dapat memastikan bahwa anak-anak pada tahap MI mendapatkan dukungan penuh untuk pertumbuhan dan perkembangan mereka yang optimal.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa usia perkembangan anak pada tahap Madrasah Ibtidaiyah (MI) melibatkan rentang usia yang mencakup beberapa tahap perkembangan fisik, kognitif, sosial, dan emosional yang penting. Dengan memahami dan merespons dengan baik berbagai aspek perkembangan ini, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah, kita dapat memberikan fondasi yang kuat bagi pertumbuhan dan perkembangan anak-anak.

Lebih jauh, tentu amat penting dipahami bahwa mendorong pendidikan yang mendukung perkembangan holistik anak di MI adalah investasi dalam masa depan yang cerah bagi generasi mendatang. Dengan kerja sama antara semua pemangku kepentingan, kita dapat membantu anak-anak mengembangkan potensi mereka secara penuh.

Daftar Pustaka

- Berk, L. E. 2007. *Child Development*. Boston: Pearson Education.
- Bronfenbrenner, U. 1979. *The Ecology of Human Development*.
Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Erikson, E. H. 1950. *Childhood and Society*. New York: Norton.
- Piaget, J. 1952. *The Origins of Intelligence in Children*. New York:
International Universities Press.

BAB II

TANTAGAN DAN PROBLEMATIKA PENDIDIKAN SEKOLAH DASAR DAN MADRASASAH IBTIDAIYAH

TANTANGAN DALAM PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH (MI)

Aqodiah, M.Pd.I.¹⁰
(Universitas Muhammadiyah Mataram)

“Guru MI menghadapi banyak tantangan dalam memenuhi tugas mereka, seperti kualifikasi guru, kurikulum, sumber daya yang terbatas, siswa yang heterogen, dan keterlibatan orang tua.”

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam pembangunan suatu bangsa. Guru berperan sebagai agen utama dalam proses pendidikan, dan hal ini tidak terkecuali dalam konteks Madrasah Ibtidaiyah (MI), lembaga pendidikan dasar Islam di Indonesia. Pendidikan di MI memiliki tantangan-tantangan khusus yang harus dihadapi oleh para guru dalam memenuhi tugas mereka untuk membentuk generasi muda yang cerdas, beriman, dan berakarakter. Dalam tulisan ini, kami akan mengidentifikasi beberapa tantangan utama yang dihadapi oleh guru MI dalam menjalankan peran penting mereka dan memberikan solusi potensial untuk mengatasi tantangan tersebut.

¹⁰ Aqodiah, M.Pd.I. lahir di Sumbawa pada tanggal 15 Februari 1974. Aktif sebagai dosen di Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah di Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Mataram.

1. Kualifikasi Guru

Tantangan pertama yang signifikan dalam dunia pendidikan Madrasah Ibtidaiyah (MI) adalah masalah kualifikasi guru. Sebagian besar guru MI mungkin tidak memiliki latar belakang pendidikan formal yang memadai. Ini dapat berdampak negatif pada kualitas pengajaran dan pembelajaran yang disampaikan kepada siswa. Dengan meningkatkan kualifikasi guru, kita dapat memastikan bahwa pendidikan yang diberikan di MI sesuai dengan standar yang diperlukan dan dapat memberikan manfaat yang lebih besar kepada siswa.

Selain itu, kualifikasi guru yang lebih tinggi juga akan membantu dalam menghadapi tantangan lainnya, seperti mengintegrasikan nilai-nilai agama Islam dengan kurikulum nasional. Guru yang terlatih dengan baik dapat lebih efektif dalam merancang dan menyampaikan pembelajaran yang relevan dengan nilai-nilai Islam, sehingga memberikan kontribusi positif dalam membentuk karakter siswa MI. Oleh karena itu, investasi dalam peningkatan kualifikasi guru harus menjadi prioritas dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan MI di Indonesia. (Tim Penyusun, 2019: 34).

2. Kurikulum yang Relevan

Tantangan selanjutnya yang perlu dihadapi dalam dunia pendidikan Madrasah Ibtidaiyah (MI) adalah pemilihan kurikulum yang relevan dengan kebutuhan MI itu sendiri. Pentingnya memiliki kurikulum yang sesuai dan relevan dengan karakteristik lembaga ini tidak boleh diabaikan. Salah satu kesulitan utama adalah mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan kurikulum nasional yang ada. MI berfokus pada pendidikan agama Islam, tetapi juga perlu memenuhi standar kurikulum nasional untuk memastikan bahwa siswa memiliki pengetahuan dan keterampilan umum yang cukup. Oleh karena itu, guru di MI harus menghadapi tantangan kompleks dalam

merancang pembelajaran yang tidak hanya mencakup mata pelajaran umum, seperti matematika dan sains, tetapi juga menggabungkan pendidikan agama Islam secara bermakna dalam proses pembelajaran.

Mengatasi tantangan ini memerlukan kreativitas dan pemahaman mendalam tentang kedua kurikulum tersebut. Guru MI perlu merancang strategi pembelajaran yang memungkinkan integrasi yang harmonis antara aspek agama dan aspek umum kurikulum. Ini tidak hanya akan memastikan bahwa siswa memperoleh pemahaman yang mendalam tentang agama Islam tetapi juga akan membantu mereka dalam mengembangkan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, pengembangan bahan ajar yang sesuai dan pelatihan guru dalam merancang pembelajaran yang terpadu akan menjadi langkah-langkah kunci untuk mengatasi tantangan ini dan menjadikan MI sebagai lembaga pendidikan yang efektif dan relevan bagi siswa. (A. Sudarsono, 2018: 56).

3. Sumber Daya Terbatas

Keterbatasan sumber daya merupakan tantangan nyata yang sering kali dihadapi oleh Madrasah Ibtidaiyah (MI) dalam upaya memberikan pendidikan berkualitas. MI, terutama yang berlokasi di daerah pedesaan atau berdaya beli rendah, sering kali menghadapi keterbatasan dalam hal sumber daya, seperti buku teks, fasilitas fisik, dan peralatan pembelajaran yang memadai. Hal ini dapat menghambat proses pembelajaran dan pengajaran, karena siswa dan guru tidak memiliki akses ke sumber daya yang diperlukan untuk mendukung pembelajaran yang efektif. Terlebih lagi, keterbatasan sumber daya ini dapat membatasi variasi dalam metode pengajaran dan membatasi kesempatan siswa untuk eksplorasi dan pembelajaran yang lebih dalam.

Untuk mengatasi tantangan sumber daya terbatas ini, guru di MI harus menjadi kreatif dan inovatif. Mereka perlu memaksimalkan penggunaan sumber daya yang tersedia dengan cara yang efisien, termasuk mengadaptasi materi pembelajaran dan metode pengajaran sesuai dengan ketersediaan sumber daya. Selain itu, guru juga dapat mencari dukungan eksternal dalam bentuk bantuan dari pemerintah, organisasi non-pemerintah, atau sumbangan dari masyarakat setempat untuk meningkatkan fasilitas dan materi pembelajaran. Upaya kolaboratif dengan semua pemangku kepentingan pendidikan, termasuk orang tua siswa, juga dapat membantu mengatasi keterbatasan sumber daya. Dengan cara ini, guru MI dapat memastikan bahwa kendala sumber daya tidak menjadi penghalang yang menghambat akses siswa terhadap pendidikan berkualitas di MI. (M. Anwar, 2017: 78).

4. Keheterogenan Siswa

Keheterogenan siswa merupakan salah satu ciri khas dari Madrasah Ibtidaiyah (MI) yang memerlukan perhatian khusus dalam proses pendidikan. MI sering kali menarik siswa dengan latar belakang sosial, ekonomi, dan pendidikan yang beragam. Perbedaan ini mencakup berbagai tingkat kemampuan, gaya belajar, dan kecepatan dalam memahami materi. Dalam lingkungan seperti ini, guru di MI dihadapkan pada tantangan untuk menciptakan pembelajaran yang inklusif dan sesuai dengan kebutuhan setiap siswa.

Pendekatan yang efektif dalam mengatasi heterogenan siswa di MI adalah dengan menerapkan pendekatan diferensiasi dalam pengajaran. Pendekatan ini memungkinkan guru untuk menyesuaikan metode pengajaran, materi pembelajaran, dan penilaian sesuai dengan tingkat pemahaman dan kemampuan masing-masing siswa. Guru perlu memahami bahwa setiap siswa adalah individu yang unik, dan mereka memiliki cara berbeda

dalam menghadapi materi pelajaran. Dengan pendekatan diferensiasi, guru dapat mengidentifikasi kebutuhan individual siswa dan memberikan dukungan yang sesuai. Ini bisa berarti memberikan materi tambahan untuk siswa yang membutuhkannya, memberikan bantuan ekstra bagi siswa yang mengalami kesulitan, atau memberikan tugas yang lebih menantang untuk siswa yang lebih cemerlang. Dengan pendekatan ini, guru di MI dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, di mana semua siswa merasa dihargai dan memiliki kesempatan yang adil untuk meraih kesuksesan akademik. (C. A. Tomlinson, 2017: 112).

5. Pemahaman Orang Tua dan Masyarakat

Tantangan dalam berkomunikasi dengan orang tua dan masyarakat adalah aspek penting dalam perjalanan pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah (MI). Guru MI memiliki peran yang tidak hanya terbatas pada lingkup kelas, tetapi juga mencakup keterlibatan aktif orang tua dan masyarakat dalam pendidikan anak-anak mereka. Salah satu tantangan utama adalah meningkatkan pemahaman orang tua tentang pentingnya pendidikan MI. Banyak orang tua mungkin belum sepenuhnya menyadari manfaat dari pendidikan berbasis Islam dan nilai-nilai agama yang diajarkan di MI. Oleh karena itu, guru harus berperan sebagai pembina komunikasi yang efektif, menjelaskan dengan jelas nilai-nilai pendidikan yang disampaikan di MI dan mengapa hal itu penting untuk perkembangan anak-anak mereka.

Selain itu, keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan anak-anak mereka juga merupakan faktor kunci keberhasilan. Guru MI perlu mendorong partisipasi orang tua dalam kegiatan sekolah, seperti pertemuan orang tua guru, acara sekolah, dan kegiatan ekstrakurikuler. Dengan demikian, orang tua dapat

lebih terlibat dalam perkembangan akademik dan sosial anak-anak mereka. Ini juga membantu dalam membangun hubungan yang kuat antara sekolah, guru, dan orang tua, yang pada gilirannya dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih mendukung bagi siswa MI. Dalam keseluruhan, meningkatkan pemahaman orang tua tentang pentingnya pendidikan MI dan mendorong keterlibatan mereka adalah langkah-langkah penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan di MI dan memastikan kesuksesan anak-anak dalam mengembangkan nilai-nilai agama dan karakter yang kuat. (J. L. Epstein, 2018: 45).

Pendidikan guru MI adalah aspek kunci dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, khususnya dalam konteks pendidikan Islam. Dengan mengatasi tantangan-tantangan seperti kualifikasi guru, kurikulum yang relevan, sumber daya terbatas, keheterogenan siswa, dan pemahaman orang tua, guru MI dapat berperan lebih efektif dalam membentuk generasi muda yang berkualitas. Dengan bantuan pendidikan tambahan, dukungan masyarakat, dan pendekatan yang tepat, guru MI dapat mengatasi tantangan ini dan memberikan pendidikan yang bermakna kepada siswa mereka.

Daftar Pustaka

- Anwar, M. 2017. *Manajemen Sumber Daya di MI: Konsep dan Implementasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Epstein, J. L. 2018. *School, Family, and Community Partnerships: Preparing Educators and Improving Schools*. Westview Press.
- Penyusun, Tim. 2019. *Peningkatan Kualitas Guru MI dalam Pembelajaran Berkarakter*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Sudarsono, A. 2018. Kurikulum MI yang Relevan dengan Pengembangan Anak. Jakarta: Rajawali Press.
- Tomlinson, C. A. 2017. How to Differentiate Instruction in Mixed-Ability Classrooms. ASCD.

PEDAGOGICAL CONTENT KNOWLEDGE (PCK) **GURU SD: STRATEGI DAN TANTANGAN UNTUK** **PEMBELAJARAN YANG EFEKTIF DAN INKLUSIF**

Deane Umboh¹¹
(Universitas Negeri Manado)

"Knowledge of the material is very important, but knowing how to teach the material can turn knowledge into wisdom. It is the essence of Pedagogical Content Knowledge"

Guru profesional berperan penting dalam proses pembelajaran dan peningkatan kualitas pembelajaran. Seorang guru harus memiliki kemampuan pengetahuan materi pembelajaran dan keterampilan cara mengajar, agar proses pembelajaran berjalan dengan baik. *Pedagogical Content Knowledge* (PCK) mencakup pengetahuan materi dan pengetahuan pedagogik yang harus dipahami secara komprehensif oleh guru.

Beberapa penelitian terkait PCK telah banyak dilakukan. Pahrnunisa et al., (2023) menunjukkan bahwa guru SD sering menghadapi masalah dengan pengembangan PCK. Pendekatan kreatif dengan menggabungkan PCK dengan teknologi

¹¹ Penulis adalah dosen di Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi (FIPP) Universitas Negeri Manado (Unima).

multimedia menunjukkan peningkatan efektivitas dan hasil belajar (Yin, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa PCK bagi guru SD sangat penting dibahas dan dapat ditingkatkan melalui berbagai strategi, untuk peningkatan proses dan hasil pembelajaran yang berkualitas.

Upaya peningkatan kualitas pembelajaran melalui pengembangan PCK bagi guru SD, perlu terus diasah agar guru memiliki kemampuan dan keterampilan untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan inklusif bagi semua peserta didik, sebagai tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan yang makin pesat. Upaya terintegrasi antara lembaga pendidikan, pembuat kebijakan, dan komunitas belajar dapat memfasilitasi ketersediaan sumber daya dan dukungan yang diperlukan guru SD. Adapun tujuan tinjauan ini adalah untuk menganalisis strategi peningkatan PCK dan tantangannya bagi guru SD, untuk pembelajaran yang efektif dan inklusif bagi peserta didik

Shulman adalah seorang tokoh terkenal dalam bidang Pendidikan yang mengembangkan konsep *Pedagogical Content Knowledge* (PCK), yang menekankan bahwa seorang guru tidak hanya memiliki pengetahuan mendalam tentang materi pembelajaran yang akan diajarkan, tetapi juga kemampuan untuk mengajarkan materi; berkaitan dengan pemahaman bagaimana materi diajarkan, diatur, dan dilaksanakan secara efektif di dalam kelas (Bradbury et al., 2018). Pengetahuan materi pembelajaran (*Content Knowledge*) dan pengetahuan pedagogis (*Pedagogical Knowledge*) tidak dapat dipisahkan dalam praktek pembelajaran. Selanjutnya Grossman (1990) mengemukakan bahwa PCK adalah pengetahuan khusus yang harus dimiliki guru untuk mengajar materi pembelajaran dengan mudah agar dapat dipahami peserta didik.

Pengembangan PCK sangat berpengaruh terhadap pembelajaran yang efektif dan inklusif. Guru SD yang memiliki PCK yang baik

dapat memilih serta menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan materi dan kebutuhan peserta didik dengan karakteristik yang berbeda (König et al., 2020). Pengembangan PCK melatih guru memiliki kepekaan dalam memodifikasi strategi pembelajaran yang sesuai, untuk membantu peserta didik mengembangkan potensi belajar dan terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Selanjutnya berpengaruh pada pemahaman konsep dasar dan kemampuan mengatasi miskonsepsi yang dihadapi peserta didik, serta membantu guru dalam merancang tugas yang menstimulasi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah (Jamil et al., 2021; Sintema & Marbán, 2020). Guru dapat merancang penilaian yang tepat dan beragam untuk mengukur pemahaman peserta didik dengan akurat, serta memberikan umpan balik yang konstruktif (Wiens et al., 2022). Kemampuan pengelolaan kelas yang efektif dan inklusif dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, terkait juga dengan pengembangan PCK guru SD. Selain itu, pengembangan PCK memotivasi guru untuk melakukan refleksi praktik mengajar secara teratur yang berkontribusi dalam pengembangan profesional yang berkelanjutan, serta melakukan kolaborasi dengan teman sejawat dalam komunitas belajar profesional yang saling berbagi praktik baik untuk peningkatan kualitas pembelajaran (Isac et al., 2022; Ni et al., 2023).

Strategi pengembangan PCK untuk guru SD dapat dilakukan sesuai kebutuhan dan kondisi sekolah, guru dan peserta didik. Pengembangan PCK antara lain mencakup program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB), lokakarya dan pelatihan, serta kegiatan terstruktur lainnya. Program PKB dapat meningkatkan kompetensi guru secara spesifik, juga meningkatkan kemampuan guru dalam pembelajaran inklusif pada peserta didik. Pelaksanaan PKB memerlukan pendekatan yang partisipatif, terintegrasi, dan holistik.

Strategi pengembangan PCK bagi guru SD dapat dilakukan juga melalui implementasi model pembelajaran inovatif. Salah satunya adalah penerapan model *Problem-Based Learning* dan *Project-Based Learning*. Model pembelajaran inovatif memotivasi guru dan peserta didik dalam pembelajaran aktif. Penerapan model pembelajaran inovatif mengharuskan guru untuk memiliki PCK yang kuat. Selain itu, melalui pengintegrasian teknologi terkini dalam pembelajaran akan berdampak dalam pengembangan PCK guru, misalnya pemanfaatan teknologi digital dengan aplikasi yang khusus dibuat untuk memfasilitasi proses pembelajaran. Pengembangan media permainan edukatif berbasis *Computer Assisted Instruction* (CAI) dapat meningkatkan keterlibatan dan pemahaman peserta didik siswa, dan mendapat tanggapan positif dari guru dan peserta didik (Yani & Dewi, 2023).

Namun tidak dipungkiri masih terdapat tantangan yang perlu diatasi untuk mencapai pembelajaran yang efektif dan inklusif. Tantangan struktural umumnya terkait dengan perubahan kurikulum dan beban administratif yang dihadapi guru. Misalnya, guru harus mengerjakan tugas-tugas administratif yang mengurangi waktu dan energi yang bisa digunakan untuk mengembangkan PCK dan mempersiapkan pembelajaran yang efektif. Selanjutnya prosedur birokratis yang rumit dan regulasi yang kaku dapat menghambat upaya inovasi dan adaptasi strategi pembelajaran yang lebih efektif, serta kurangnya dukungan untuk inovasi baik berupa insentif yang memadai bagi guru untuk mencoba pendekatan baru atau mengintegrasikan teknologi dalam pengajaran (Saifullah et al., 2024).

Tantangan lainnya dalam pengembangan PCK mencakup keterbatasan sumber daya. Diantaranya keterbatasan akses terhadap materi dan alat pembelajaran yang memadai dan keterbatasan infrastruktur, misalnya ketersediaan teknologi dan

jaringan internet di sekolah, serta kurangnya dukungan finansial dan logistic. Misalnya anggaran yang terbatas untuk pelatihan dan pengembangan profesional guru, atau kurangnya logistik seperti alat transportasi dan waktu yang cukup untuk mengikuti pelatihan profesional guru (Bairizki, 2020; Yasdin, 2023). Selanjutnya hambatan terkait kesulitan dalam mengukur dan menilai PCK secara efektif misalnya pengembangan instrumen penilaian yang dapat secara akurat mengukur PCK. Perbedaan interpretasi dan penerapan penilaian PCK dalam berbagai konteks dapat menyebabkan ketidakakuratan dalam pengukuran dan penilaian. Metode evaluasi PCK sering terkendala dalam pengumpulan data yang relevan dan teruji untuk menilai PCK. Untuk mengatasi beberapa tantangan tersebut, dibutuhkan upaya kolaboratif dari berbagai pihak, termasuk pembuat kebijakan, penyelenggara pendidikan, dan guru yang bersangkutan.

Pengembangan PCK bagi guru SD sangat berpotensi dalam peningkatan kualitas pembelajaran yang lebih bermakna dan relevan untuk meningkatkan minat dan motivasi belajar, mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah dan peningkatan hasil belajar peserta didik. Pengembangan PCK berkontribusi dalam pembelajaran yang efektif dan inklusif. Sehingga pemahaman secara holistic mengenai PCK, strategi dan tantangannya sangat penting diperhatikan dan ditindaklanjuti.

Daftar Pustaka

- Grossman, P. L. (1990). *The Making of a Teacher: Teacher Knowledge and Teacher Education* (Vol. 4). Teachers College Press, Teachers College, Columbia University.
- Isac, M. M., Sass, W., Pauw, J. B., De Maeyer, S., Schelfhout, W., Van Petegem, P., & Claes, E. (2022). Differences in teachers' professional action competence in education for sustainable development: the importance of teacher Co-learning. *Sustainability*, *14*(2), 767.
- Jamil, M., Muhammad, Y., & Qureshi, N. (2021). Critical thinking skills development: Secondary school science teachers' perceptions and practices. *Sjestr*, *4*(2), 21–30.
- König, J., Bremerich-Vos, A., Buchholtz, C., & Glutsch, N. (2020). General pedagogical knowledge, pedagogical adaptivity in written lesson plans, and instructional practice among preservice teachers. *Journal of Curriculum Studies*, *52*(6), 800–822.
- Pahrnunisa, F., Handayani, S. D., & Fazrin, S. D. (2023). PKM Melalui Pelatihan Menyusun Laporan Penelitian Tindakan Kelas. *Rengganis Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *3*(1), 93–102.
- Saifullah, A. M. M., Karnati, N., & Arbah, F. (2024). Bagaimana Peran Kepemimpinan Transformasional, Technological Pedagogical Content Knowledge, dan Efikasi Diri Dalam Meningkatkan Kinerja Guru? Penerbit Adab.

- Shulman, L. (1986). Those Who Understand: Knowledge Growth in Teaching. *Educational Researcher*, 15, 14–4.
- Shulman, L. S. (1986). *Knowledge Growth in Teaching*. SHULMAN, L. S. (1986). Those Who Understand: Knowledge Growth in Teaching. *Educational Researcher*, 15(2)
- Sintema, E. J., & Marbán, J. M. (2020). Pre-service secondary teachers' mathematical pedagogical content knowledge self-concept related to their content knowledge of functions and students. *International Electronic Journal of Mathematics Education*, 15(3), em0598.
- Wiens, P. D., Beck, J. S., & Lunsman, C. J. (2022). Assessing teacher pedagogical knowledge: The video assessment of teacher knowledge (VATK). *Educational Studies*, 48(2), 273–289.
- Yani, K. E. M., & Dewi, C. (2023). Educational Game Media Based on CAI in PPKn for Fourth Grade Elementary School. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 12(4).
- Yasdin, I. (2023). Politik Pendidikan Kejuruan: Teori dan Praktik. Indonesia Emas Group.
- Yin, Y. (2022). The Application of PCK Concept and Information Fusion-Oriented Multimedia Technology in Music Education. *Advances in Multimedia*, 2022(1), 8978742.

PEMBELAJARAN *PROJECT-BASED LEARNIN AND* *PROBLEM-BASED LEARNING* ABAD 21

Ayu Purnamasari S, M.Pd.¹²
(Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Kifayah Riau)

“Pembelajaran yang dirancang untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif diantara siswa untuk menghadapi perkembangan zaman diabad 21”

Pendidikan abad 21 menghadirkan tantangan dan peluang yang berbeda dibandingkan dengan era sebelumnya. Perkembangan teknologi, globalisasi, serta kebutuhan akan keterampilan baru telah mendorong lahirnya inovasi-inovasi dalam metode pembelajaran. Metode-metode ini dirancang untuk menjawab kebutuhan dunia modern dan mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi tantangan masa depan. Inovasi pembelajaran sangat penting dalam mengembangkan metode dalam pembelajaran untuk seluruh materi pembelajaran.

Metode pembelajaran abad 21 bertujuan untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih relevan, menarik, dan efektif bagi

¹² Penulis lahir di Medan 25 Desember 1986, merupakan Dosen di Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Kifayah Riau, menyelesaikan studi S1 di PGSD Universitas Riau tahun 2011, menyelesaikan S2 di Pascasarjana Prodi Pendidikan Dasar UNP tahun 2015.

siswa. Dengan mengintegrasikan berbagai pendekatan seperti PBL dan PjBL, pendidikan dapat lebih baik dalam mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan dan peluang masa depan. Pendidikan yang inovatif tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan keterampilan yang diperlukan untuk sukses di abad 21.

A. Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project-Based Learning*)

Pembelajaran berbasis proyek (*project*) adalah metode yang mengutamakan keterlibatan siswa dalam proyek nyata yang relevan dengan kehidupan mereka. Dalam PjBL, siswa tidak hanya belajar teori, tetapi juga menerapkan pengetahuan mereka dalam situasi praktis. Metode ini mengembangkan keterampilan kritis seperti berpikir kritis, kolaborasi, dan pemecahan masalah. Misalnya, siswa dapat terlibat dalam proyek yang melibatkan penelitian lingkungan lokal mereka dan menciptakan solusi untuk masalah yang ada.

Project Based Learning merupakan salah satu model pembelajaran berorientasi pada *project*. Dalam dunia Pendidikan *project* sebagai desain pembelajaran yang mengkonstruksi materi pembelajaran. Pembelajaran dilakukan dengan diselesaikan oleh siswa dengan menghasilkan produk hasil kegiatan belajar.

Menurut (Lestari, Fathan, 2016: 132) PjBL adalah sebuah pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa dan dirancang untuk mengembangkan pengetahuan serta keterampilan melalui proyek yang dilakukan dalam jangka waktu tertentu. Dalam Pembelajaran PjBL, siswa terlibat dalam eksplorasi mendalam terhadap suatu topik atau masalah yang kompleks dan bermakna, yang berujung pada produk nyata atau presentasi. Pembelajaran PjBL memiliki beberapa karakteristik utama (Prihantini, 2020: 75):

1. Berpusat pada Proyek: Pembelajaran berfokus pada proyek yang kompleks dan relevan, yang mengharuskan siswa untuk melakukan penyelidikan dan pemecahan masalah.
2. Interdisipliner: Proyek biasanya mencakup beberapa bidang studi atau mata pelajaran, sehingga siswa dapat melihat keterkaitan antara berbagai disiplin ilmu.
3. Pembelajaran Kolaboratif: Siswa bekerja dalam kelompok, yang memungkinkan mereka untuk berbagi ide, berdiskusi, dan belajar satu sama lain.
4. Hasil Nyata: Proyek berakhir dengan produk atau presentasi yang nyata dan bermakna, yang dapat dinilai dan dipresentasikan kepada audiens yang relevan.
5. Peran Guru sebagai Fasilitator: Guru berperan sebagai pembimbing dan fasilitator, bukan sebagai pemberi informasi utama. Mereka membantu siswa dalam proses pembelajaran dan memberikan dukungan yang diperlukan.

Dengan pendekatan ini, PjBL diharapkan dapat mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan dunia nyata, meningkatkan keterampilan sosial, serta mengembangkan kemampuan untuk belajar sepanjang hayat.

B. Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem-Based Learning*)

Pembelajaran berbasis masalah (PBL) adalah pendekatan di mana siswa belajar melalui penyelesaian masalah yang kompleks dan nyata. Metode ini mengajak siswa untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mencari solusi untuk masalah yang diberikan. PBL mendorong siswa untuk berpikir kritis, bekerja sama, dan mengembangkan keterampilan penelitian. Dalam konteks ini, guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa dalam proses pembelajaran (Hamdani, 2011:44).

Menurut (Isrok'atun dan Amelia Rosmala, 2019) PBL adalah suatu pembelajaran yang mengacu kepada keempat pilar Pendidikan universak, yaitu belajar memahami (*learning to know*), belajar melaksanakan atau melakukan (*learning to do*), belajar menjadi diri sendiri (*learning to be*), belajar bekerja sama atau hidup dalam kebersamaan (*learning to live together*). Pembelajaran berdasarkan empat pilar tersebut dikemas mealalui permasalahan yang terdapat di lingkungan, sebagai kajian konsep yang akan dipelajari. PBL merupakan suatu pembelajaran yang dimulai dengan menghadapkan siswa, kepada suatu permasalahan yang terdapat dalam dunia nyata di kehidupan sehari-hari.

Karakteristik pembelajaran PBL menurut Barrow dan Min Liu (Isrok'atun dan Amelia Rosmala, 2019: 45-46) yaitu: 1) Learning is student centered, 2) Authentic problems from the organizing focus for learning, 3) New information is acquired through self-directed learning, 4) Learning Occurs in small groups, 5) Teacers Act as facilitators. Pembelajaran PBL berpusat pada siswa, guru hanya memfasilitasi siswa dalam proses pembelajaran. Berdasarkan permasalahan yang diberikan, siswa mencari atau menemukan sendiri dengan berbagai sumber informasi baik buku, maupaun lainnya. Dengan pembelajaran berkelompok siswa secara bersama-sama dalam kolaborasi dengan kelompok kecil dalam kegiaatn proses pembelajaran.

Menurut (Trianto, 2007: 57), sintak atau langkah-langkah *Problem Based Learning* (PBL) terdiri dari lima tahap utama sebagai berikut:

1. Orientasi siswa pada masalah: Tahap ini bertujuan untuk menarik perhatian siswa dan mengarahkan mereka pada masalah yang akan dipecahkan. Guru memperkenalkan masalah yang relevan dan kontekstual untuk mendorong siswa berpikir kritis.

2. Mengorganisasikan siswa untuk belajar: Pada tahap ini, guru membantu siswa dalam mengatur diri mereka untuk belajar, baik secara individu maupun kelompok. Guru memberikan panduan bagaimana mereka harus bekerja sama dan mengumpulkan informasi yang diperlukan.
3. Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok: Guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing saat siswa melakukan penyelidikan. Siswa didorong untuk mencari informasi, mengumpulkan data, dan melakukan eksperimen yang relevan dengan masalah yang diberikan.
4. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya: Setelah penyelidikan, siswa mengembangkan solusi atau produk yang merupakan hasil dari pembelajaran mereka. Mereka kemudian menyajikan hasil tersebut kepada kelas atau kelompok lain untuk mendapatkan umpan balik dan penilaian.
5. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah: Tahap akhir ini melibatkan refleksi dan evaluasi terhadap proses yang telah dijalani. Siswa dan guru bersama-sama menganalisis apa yang telah dipelajari, kesulitan yang dihadapi, dan cara untuk meningkatkan proses pemecahan masalah di masa mendatang.

Model pembelajaran PBL dan PjB dirancang untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan kemampuan bekerja sama di antara siswa, serta mempersiapkan mereka untuk menghadapi masalah-masalah nyata di kehidupan sehari-hari sesuai dengan perkembangan zaman diabad 21. Perbedaan antara *Project-Based Learning* (PjBL) dan *Problem-Based Learning* (PBL) dalam proses pembelajaran terletak pada tujuan, struktur, dan pendekatan masing-masing metode. Berikut adalah perbandingan utama antara keduanya:

Project-Based Learning (PjBL):

1. Tujuannya menghasilkan produk atau artefak nyata (misalnya, model, presentasi, karya seni), serta fokus pada proses kreatif dan pengembangan proyek yang memerlukan penyelidikan mendalam dan penerapan pengetahuan.
2. Struktur mengarah pada siswa bekerja pada proyek yang kompleks dalam jangka waktu tertentu. Proyek biasanya terdiri dari beberapa langkah atau fase yang mencakup perencanaan, penelitian, pengembangan, dan presentasi.
3. Pendekatan berpusat pada proyek yang mengintegrasikan beberapa disiplin ilmu. Siswa sering bekerja dalam kelompok dan menggunakan berbagai sumber daya serta teknologi. Guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing yang membantu siswa merencanakan dan menjalankan proyek mereka.
4. Contoh aktivitasnya membuat model bangunan bersejarah, mengembangkan aplikasi atau perangkat lunak sederhana, serta menulis dan memproduksi drama atau film pendek.

Problem-Based Learning (PBL):

1. Tujuan adalah memecahkan masalah yang kompleks dan tidak terstruktur. Serta fokus pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, analitis, dan pemecahan masalah.
2. Struktur siswa dihadapkan pada masalah nyata atau simulasi yang membutuhkan penyelidikan dan solusi. Proses pembelajaran meliputi identifikasi masalah, pengumpulan informasi, analisis data, dan formulasi solusi.
3. Pendekatan yang digunakan berpusat pada masalah yang relevan dan kontekstual dalam satu atau beberapa disiplin ilmu. Siswa sering bekerja dalam kelompok kecil dan berpartisipasi aktif dalam diskusi dan refleksi. Guru berperan

sebagai fasilitator yang membimbing siswa melalui proses pemecahan masalah, tanpa memberikan solusi langsung.

4. Contoh Aktivitas seperti menganalisis penyebab polusi air di suatu daerah dan merancang solusi untuk mengatasinya. Mengembangkan rencana bisnis untuk produk inovatif. Serta menyelidiki kasus medis untuk diagnosis dan perawatan pasien.

PjBL berfokus pada penciptaan produk nyata melalui proyek yang terstruktur dan panjang, melibatkan berbagai disiplin ilmu dan teknologi. PBL berfokus pada pemecahan masalah nyata yang kompleks dan tidak terstruktur, mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis melalui penyelidikan dan diskusi. Kedua metode ini memiliki tujuan dan pendekatan yang berbeda, namun keduanya mendorong keterlibatan aktif siswa, kolaborasi, dan pengembangan keterampilan penting untuk kehidupan nyata yang sangat diperlukan dalam pembelajaran abad 21 saat ini.

Daftar Pustaka

- Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Isrok'atun dan Amelia Rosmala. 2019. *Model-Model Pembelajaran Matematika* Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Lestari, Fathan, dan A. R. (2016). Pengaruh Model Pembelajaran Project Based Learning Berbasis Outdoor Study Terhadap Hasil Belajar Geografi Siswa SMA. *Jurnal Pendidikan*.
- Prihantini. 2020. *Strategi Pembelajaran SD*. Jakarta: Bumi Aksara.

Trianto. 2007. Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi
Kontstruktivistik. Jakarta: Prestasi Pustaka.

KETERAMPILAN PROSES PADA PEMBELAJARAN IPAS SEKOLAH DASAR DALAM KURIKULUM MERDEKA

Risdalina, S.Pd., M.Pd.¹³
(Universitas Jambi)

“Keterampilan proses penting untuk diinternalisasikan bagi peserta didik sekolah dasar sebagai implemetasi bernalar kritis yang merupakan bagian profil pelajar pancasila”

Kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang dikeluarkan pemerintah untuk mengganti kurikulum 2013. Kurikulum merdeka hadir sebagai bentuk perbaikan dan penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya untuk mengatasi *learning loss* (Wulandah et al., 2023). Kurikulum merdeka menurut Idhartono (2023); Nafi’ah et al. (2023); Ningrum et al. (2023) memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Pembelajaran berbasis proyek penguatan profil pelajar pancasila yang bertujuan mengembangkan *soft skill* serta karakter sesuai minat dan bakatnya.

¹³ Penulis lahir di Jambi, 19 November 1988, merupakan Dosen di Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Jambi, telah menyelesaikan studi S1 Pendidikan Kimia di Universitas Jambi dan S2 Pendidikan IPA di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI).

2. Fokus pada materi esensial agar memiliki waktu cukup untuk menguasai kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi.
3. Memberikan fleksibilitas bagi guru untuk melaksanakan pembelajaran berkualitas yang berdiferensiasi sesuai dengan gaya belajar dan kemampuan peserta didik serta dapat menyesuaikan dengan konteks muatan lokal.

Ilmu pengetahuan alam dan sosial (IPAS) merupakan salah satu mata pelajaran pada kurikulum merdeka untuk level Sekolah Dasar. Pembelajaran ilmu pengetahuan alam (IPA) dan Pembelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) bertransformasi menjadi Pembelajaran IPAS. Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) adalah bidang studi yang mempelajari makhluk hidup dan benda mati di alam semesta serta interaksinya, juga meneliti kehidupan manusia baik sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya (BSKAP Kemendikbudristek, 2022)

Dokumen capaian pembelajaran mendeskripsikan pembelajaran IPAS menjadi dua elemen yaitu elemen pemahaman IPAS dan elemen keterampilan proses. Elemen pemahaman IPAS merupakan materi sains dan sosial yang harus dikuasai oleh peserta didik untuk setiap fasenya. Sedangkan elemen keterampilan proses merupakan keterampilan yang harus dikuasai oleh peserta didik sebagai bentuk perwujudan dari bernalar kritis yang merupakan bagian dari profil pelajar pancasila.

Keterampilan proses yang ada pada dokumen capaian pembelajaran IPAS Kurikulum merdeka terdiri dari: (1) Mengamati; (2) Mempertanyakan dan memprediksi; (3) Merencanakan dan melakukan penyelidikan; (4) Memproses, menganalisis data dan informasi; (5) Mengevaluasi dan refleksi; (6) Mengomunikasikan hasil. Jika kita melihat butir-butir tersebut, maka kita bisa melihat keterampilan proses tersebut merupakan

bagian dari keterampilan proses sains. Keterampilan proses sains adalah suatu keterampilan seseorang dalam menggunakan pikiran, nalar dan perbuatan secara logis, efektif dan efisien untuk meneliti dan membangun konsep sains yang berguna dalam proses pemecahan masalah yang melibatkan kemampuan kognitif, keterampilan psikomotor, dan sosial (Elvanisi et al., 2018; Nugraha et al., 2017). Merujuk pada pengertian keterampilan proses sains, maka penting sekali untuk melatih dan menginternalisasikan keterampilan proses pada peserta didik sekolah dasar.

Deskripsi lebih lanjut mengenai penerapan keterampilan proses dalam pembelajaran IPAS dapat dilihat sebagai berikut:

1. Mengamati

Saat melakukan pengamatan, peserta didik memperhatikan fenomena dan peristiwa dengan teliti menggunakan panca indera, kemudian mencatat dan membandingkan informasi yang dikumpulkan untuk mengidentifikasi persamaan serta perbedaannya. Contohnya pada kegiatan mengamati dua tumbuhan seperti pada gambar berikut, peserta didik mengidentifikasi persamaan dan perbedaannya:



Gambar 1. Mengamati perbedaan yang terjadi pada kedua pot tanaman

2. Mempertanyakan dan memprediksi

Setelah melakukan pengamatan, peserta didik didorong untuk mengajukan pertanyaan tentang hal-hal yang berkaitan dengan pengamatan mereka terhadap kedua pot tanaman. Selain itu mereka juga diminta mengaitkan pengamatan dan pertanyaan mereka dengan pengetahuan yang telah mereka miliki sehingga dapat memprediksi apa yang terjadi pada kedua tanaman tersebut. Peserta didik masih pada level sekolah dasar sehingga guru perlu menggiring mereka untuk melakukan prediksi.

3. Merencanakan dan melakukan penyelidikan

Setelah dilakukan proses prediksi, maka selanjutnya adalah melakukan penyelidikan. Sebelum melakukan penyelidikan, peserta didik perlu membuat rencana dan menyusun langkah-langkah operasional berdasarkan referensi yang benar. Pada level sekolah dasar ini, guru perlu membuat lembar kerja peserta didik yang akan membantu mereka untuk merencanakan dan melakukan penyelidikan terkait prediksi bahwa tumbuhan memerlukan sinar matahari untuk proses fotosintesis. Guru dapat menampilkan video untuk membantu mereka membuat rancangan praktikum ingenhousz sederhana dan menggunakan alat bahan sederhana seperti air, kantong plastik dan tumbuhan air. Kegiatan ini dilakukan dengan dua kondisi yaitu di dalam dan di luar ruangan agar melihat perbedaan tanaman yang terkena matahari langsung dan yang tidak terkena matahari langsung.



Gambar 2. Praktikum Ingenhousz

4. Memproses, menganalisis data dan informasi

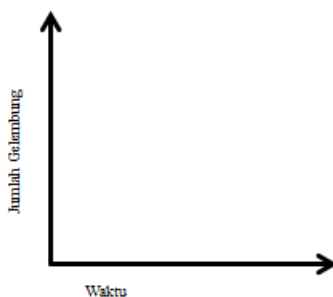
Data dan informasi yang akan diproses dan dianalisis adalah data yang diperoleh dari kegiatan penyelidikan baik yang di luar ruangan maupun yang di dalam ruangan. Data yang diperoleh dari praktikum Ingenhousz yaitu jumlah gelembung yang diamati per satuan waktu dan dituliskan ke dalam tabel. Setelah diamati, kemudian ditarik kesimpulan berdasarkan data. Peserta didik sekolah dasar, mungkin akan kesulitan untuk membuat tabelnya, maka kita bantu mereka dengan tabel yang tersedia pada lembar kerja peserta didik.

5. Mengevaluasi dan refleksi

Pada tahapan ini peserta didik menilai apakah kegiatan penyelidikan yang telah mereka lakukan sesuai dengan tujuan pembelajaran hari ini. Selain itu mereka juga melakukan refleksi untuk meninjau kembali kegiatan belajar yang telah dilakukan, dan menilai mana kegiatan yang perlu diperbaiki, dan mana yang sudah baik.

6. Mengomunikasikan hasil

Peserta didik mengomunikasikan hasil melalui lisan dan tertulis. Komunikasi secara lisan dapat dilakukan dengan mempresentasikan hasil penyelidikan yang telah dilakukan di depan kelas. Komunikasi tertulis dapat dilakukan dengan mengubah data penyelidikan pada tabel menjadi diagram/grafik. Peserta didik pada level sekolah dasar masih memerlukan bantuan untuk mengubah data tabel menjadi diagram. Peserta didik dapat diminta mengubah data tabel menjadi diagram garis dengan menyediakan sumbu tegak dan sumbu datarnya seperti gambar berikut :



Gambar 3. Praktikum Ingenhousz

Daftar Pustaka

BSKAP Kemendikbudristek. (2022). Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 033/H/KR/2022 tentang Perubahan Atas Keputusan Kepala BSKAP Kemendikbudristek Nomor 008/H/KR/2022 Tentang Capaian Pembelajaran.

- Elvanisi, A., Hidayat, S., & Fadillah, E. N. (2018). Analisis keterampilan proses sains siswa sekolah menengah atas. *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA*, 4(2), 245–252. <https://doi.org/10.21831/jipi.v4i2.21426>
- Idhartono, A. R. (2023). Literasi Digital Pada Kurikulum Merdeka Belajar Bagi Anak Tunagrahita. *Devosi : Jurnal Teknologi Pembelajaran*, 12(2), 91–96.
- Nafi'ah, J., Faruq, D. J., & Mutmainah, S. (2023). Karakteristik Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka Belajar Di Madrasah Ibtidaiyah. *Auladuna: Madrasah Ibtidaiyah Education Journal*, 5(1), 1–12.
- Ningrum, M., Maghfiroh, M., & Andriani, R. (2023). Kurikulum Merdeka Belajar Berbasis Pembelajaran Berdiferensiasi di Madrasah Ibtidaiyah. *EL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education*, 5(1), 85–100.
- Nugraha, A. J., Suyitno, H., & Susilaningsih, E. (2017). Analisis kemampuan berpikir kritis ditinjau dari keterampilan proses sains dan motivasi belajar melalui model PBL. *Journal of Primary Education*, 6(1), 35–43.
- Wulandah, S., Hufad, A., & Sulistiono, E. (2023). Urgensi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Sosiologi pada Pendidikan Abad 21. *Jurnal Sosialisasi: Jurnal Hasil Pemikiran, Penelitian Dan Pengembangan Keilmuan Sosiologi Pendidikan*, 1(1), 59. <https://doi.org/10.26858/sosialisasi.v1i1.41771>

INTEGRASI KETERAMPILAN ABAD 21 DALAM KURIKULUM PENDIDIKAN DASAR

Ika Setiawati, M.Pd.I.¹⁴
(STIT Al Muslihuun Tlogo Blitar)

“Pendidikan dasar menjadi tempat pertama di mana konsep-konsep keterampilan abad 21 diperkenalkan secara formal. Siswa mulai belajar dasar-dasar berpikir kritis, kreativitas, dan kerja sama dalam konteks yang sesuai usia mereka.”

Keterampilan abad 21 merujuk pada serangkaian kompetensi yang dianggap penting untuk kesuksesan di era modern. Keterampilan abad 21 adalah kemampuan yang dianggap krusial untuk berhasil dalam pendidikan, pekerjaan, dan kehidupan di era informasi dan teknologi. Diantaranya Keterampilan Belajar dan Inovasi (4C) yang terdiri dari; *pertama*, Critical Thinking (Berpikir Kritis) yaitu kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan memecahkan masalah kompleks. *Kedua*, Creativity (Kreativitas) yaitu kemampuan untuk menghasilkan

¹⁴ Penulis bernama lengkap Ika Setiawati, M.Pd.I merupakan kelahiran Tulungagung 25 Maret 1991. Ia adalah putri pertama dari dua bersaudara. Ia alumnus S1 dari UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dengan prodi PGMI serta melanjutkan jenjang S2 di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung dengan mengambil prodi PGMI, dan sekarang mengabdikan sebagai Dosen tetap di STIT Al Muslihuun Tlogo Blitar dan mengampu di prodi PGMI

ide-ide baru dan inovatif. *Ketiga*, Collaboration (Kolaborasi) yaitu kemampuan untuk bekerja efektif dalam tim. *Keempat*, Communication (Komunikasi) yaitu kemampuan untuk menyampaikan ide dengan jelas dan efektif.

Pentingnya dalam Pendidikan keterampilan abad 21 ini adalah untuk mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan dunia yang cepat berubah. Dengan tantangan yang terus menerus berubah membuat peserta didik menjadi lebih kompetitif lagi dalam segala hal baik itu berupa akademik maupun non akademik. Mengembangkan kemampuan yang dibutuhkan di pasar kerja modern. Serta mendorong pembelajaran seumur hidup dan adaptabilitas.

Sementara itu Implementasi dalam Kurikulum keterampilan abad 21 ini menintegrasikan keterampilan ini ke dalam berbagai mata pelajaran. Siswa menjadi akan lebih memiliki banyak skill guna memenuhi tantangan pada masa depan. Begitu juga dengan penggunaan metode pembelajaran aktif dan berbasis proyek. Dengan adanya pembelajaran aktif dan berbasis proyek tersebut memudahkan siswa untuk menjadi terbiasa dalam pemecahan semua problem yang ada dengan efektif juga efisien sehingga mereka akan mudah menerima kondisi social yang terus menerus berubah seiring berjalannya waktu

Keterampilan abad 21 bertujuan untuk mempersiapkan individu agar dapat berkontribusi dan berhasil dalam masyarakat yang semakin kompleks dan terhubung secara global. Pengembangan keterampilan ini dianggap krusial untuk kesuksesan di masa depan, baik dalam pendidikan lanjutan maupun dalam karir. Dalam pengaplikasiannya kita memerlukan rancangan yang tepat dan tertuang dalam kurikulum yang berlaku. Pada dasarnya kurikulum pendidikan dasar merupakan rancangan dan pedoman pembelajaran yang diterapkan di tingkat sekolah dasar. Komponen utama dalam kurikulum yaitu terdapat tujuan

pendidikan, Isi atau materi pembelajaran, Strategi atau metode pembelajaran dan juga evaluasi atau penilaian.

Sedangkan karakteristik dari kurikulum pendidikan dasar ini berfokus pada pengembangan kemampuan dasar (calistung - membaca, menulis, berhitung), menekankan pembentukan karakter dan nilai-nilai dasar, mengintegrasikan berbagai bidang studi dalam tema-tema pembelajaran serta menyesuaikan dengan tahap perkembangan anak usia sekolah dasar. Kurikulum pendidikan dasar memiliki struktur kurikulum pendidikan dasar meliputi substansi pembelajaran yang ditempuh dalam satu jenjang pendidikan selama enam tahun mulai Kelas I sampai dengan Kelas VI dengan memiliki pendekatan pembelajaran tematik integrative, pendekatan saintifik serta pembelajaran berbasis aktivitas

Integrasi keterampilan abad 21 ke dalam kurikulum pendidikan dasar memerlukan pendekatan holistik dan berkelanjutan. Penting untuk mempertimbangkan konteks lokal dan tahap perkembangan siswa sekolah dasar. Dalam mengintegrasikan keterampilan abad 21 ke dalam kurikulum pendidikan dasar adalah proses yang kompleks dan membutuhkan pendekatan sistematis. Diantaranya melakukan analisis kebutuhan dan studi literatur untuk mengidentifikasi keterampilan kunci. Mengacu pada kerangka kerja internasional seperti P21 Framework for 21st Century Learning kerangka kerja yang dirancang untuk membantu para praktisi mengintegrasikan keterampilan abad ke-21 ke dalam pengajaran mata pelajaran akademik inti. Melakukan pemetaan kurikulum dengan menganalisis kurikulum yang ada untuk mengidentifikasi area integrasi serta menyelaraskan keterampilan abad 21 dengan standar pendidikan yang ada. Penyesuaian metode pengajaran dengan menerapkan pembelajaran berbasis proyek dan inkuiri.

Serta penggunaan pembelajaran kolaboratif dan strategi berpikir kritis.

Implementasi keterampilan abad 21 di tingkat pendidikan dasar menghadapi beberapa tantangan utama. Diantaranya kesenjangan dalam pemahaman dan definisi yang mana kurangnya konsensus tentang definisi dan komponen spesifik dari keterampilan abad 21 dapat menyebabkan kebingungan dalam implementasi. Selain itu juga adanya keterbatasan sumber daya sehingga sekolah sering kekurangan sumber daya teknologi, materi pembelajaran, dan infrastruktur yang diperlukan untuk mengajarkan keterampilan abad 21 secara efektif serta efisien. Kesiapan guru juga sering menjadi salah satu faktor penghambat implementasi keterampilan abad 21, terutama yang berkaitan dengan teknologi dan metode pengajaran inovatif.

Strategi pengajaran dan penilaian untuk mendukung pengembangan keterampilan abad 21 pada siswa sekolah dasar memerlukan pendekatan yang inovatif dan komprehensif. Berikut penjelasan lebih rinci tentang strategi-strategi tersebut:

1. Strategi Pengajaran

Pembelajaran Berbasis Proyek (Project-Based Learning): dengan melibatkan siswa dalam proyek-proyek kompleks yang mencerminkan masalah dunia nyata serta mendorong kolaborasi, kreativitas, dan pemecahan masalah.

2. Pembelajaran Kolaboratif:

Dalam proses pembelajarannya menggunakan kelompok kecil untuk mendorong kerjasama dan komunikasi. Serta mengajarkan keterampilan sosial dan emosional melalui interaksi *peer-to-peer*.

3. Integrasi Teknologi:

Menggunakan alat digital untuk mendukung pembelajaran dan kreativitas kepada siswa sehingga dapat mengasah soft skill maupun hard skill serta mengajarkan literasi digital dan keamanan online kepada siswa.

4. Pembelajaran Berbasis Inkuiri:

Pembelajaran inkuiri ini dapat mendorong siswa untuk mengajukan pertanyaan dan melakukan penyelidikan lebih kreatif sehingga dapat mengembangkan pemikiran kritis dan keterampilan analisis mereka.

5. Pembelajaran Tematik:

Dalam prakteknya pembelajaran tematik ini dapat melatih kemampuan siswa dalam mengintegrasikan berbagai mata pelajaran dalam tema-tema yang relevan. Sehingga dapat membantu siswa melihat koneksi antar disiplin ilmu.

6. Strategi Penilaian yang bervariasi, seperti *Penilaian Autentik*; dengan menggunakan tugas-tugas yang mencerminkan situasi dunia nyata. *Portofolio Digital*; mengumpulkan dan menampilkan karya siswa secara digital. *Penilaian Berbasis Kinerja*; Menilai kemampuan siswa dalam menerapkan pengetahuan dan keterampilan dengan menggunakan rubrik yang mencakup keterampilan abad 21. *Penilaian Formatif*; Memberikan umpan balik berkelanjutan untuk mendukung pembelajaran. *Penilaian Teman Sebaya dan Diri Sendiri*.

Integrasi keterampilan abad 21 ke dalam kurikulum pendidikan dasar memiliki dampak signifikan terhadap hasil belajar siswa dan kesiapan mereka untuk pendidikan lanjutan serta dunia kerja masa depan. Seperti halnya dalam peningkatan hasil

belajar siswa menunjukkan peningkatan motivasi dan keterlibatan dalam pembelajaran sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan dan bermakna. Siswa juga dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi pelajaran. Sehingga mereka mempunyai kemampuan untuk menghubungkan konsep-konsep antar disiplin ilmu semakin meningkat. Siswa juga dianggap lebih siap dalam menghadapi perubahan dalam metode dan teknologi pembelajaran dan mampu beradaptasi dengan lingkungan belajar baru yang relative berubah-ubah. Dalam kesiapan untuk Dunia kerja masa depan siswa dapat mengembangkan keterampilan yang sangat dicari di pasar kerja modern dan juga meningkatkan daya saing dalam ekonomi global.

Dalam kemampuannya mengakses literasi digital siswa lebih siap untuk bekerja dalam lingkungan yang kaya teknologi serta memiliki kemampuan untuk mengadopsi teknologi baru dengan cepat meningkat. Selain itu juga siswa memiliki tanggung jawab social dan mampu mengembangkan kesadaran akan isu-isu global sehingga nantinya mampu meningkatkan kesiapan untuk berkontribusi positif dalam masyarakat. Dampak integrasi keterampilan abad 21 ini menunjukkan bahwa pendekatan ini tidak hanya meningkatkan hasil belajar akademik, tetapi juga mempersiapkan siswa secara holistik untuk menghadapi tantangan pendidikan lanjutan dan dunia kerja yang terus berubah. Namun, penting untuk dicatat bahwa efektivitas integrasi ini bergantung pada implementasi yang tepat dan dukungan sistem pendidikan secara keseluruhan.

Daftar Pustaka

- Bahri, S. (2017). Pengembangan kurikulum dasar dan tujuannya. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 11(1), 15-34.
- Hakim, Alif Lukmanul.et.al., (2020) Keterampilan Pembelajaran Abad 21 : Menuju SDM Unggul dan Tangguh. Adab
- Hasan, Said Hamid. Et.al., (2016). Kebijakan dan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Dasar. Universitas Terbuka
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2013). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 67 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah.
- Kunandar. (2013). Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013). Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kurniawati, Wahyu. et.al., (2024). *Kajian Kurikulum Pendidikan Dasar*. UPY Press
- Robiah, S. (2018). Keterampilan abad 21 dalam kurikulum pendidikan nasional. *PROSIDING SNTP*, 1.
- Sanjaya, W. (2008). Kurikulum dan Pembelajaran. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

ANALISIS VARIASI POSISI TEMPAT DUDUK TERHADAP KETERTIBAN BELAJAR SISWA MI

Silvia Sandi Wisuda Lubis, M.Pd.¹⁵
(Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh)

“Penempatan posisi tempat duduk yang sesuai dan bagus pastinya akan membuat siswa merasa nyaman dan senang mengikuti pembelajaran di kelas”

Proses belajar mengajar merupakan kegiatan utama dalam pembelajaran di sekolah. Dalam kegiatan pembelajaran, guru sangat berperan penting dan ikut andil dalam setiap hal-hal yang terjadi di sekolah dan kelasnya masing-masing. Karena guru berperan langsung terhadap peserta didik yang berperan sebagai subjek dalam pembelajaran. Guru harus mampu menciptakan dan menjaga kondisi kelas agar tetap kondusif, sehingga kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Keberhasilan dalam proses pembelajaran dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal

¹⁵ Silvia Sandi Wisuda Lubis, M. Pd. Lahir di Medan, 17 November 1988. Telah menyelesaikan S2 Pendidikan Bahasa Indonesia di Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah Medan pada tahun 2013. Telah menyelesaikan S1 Pendidikan Bahasa Indonesia di Universitas Negeri Medan pada tahun 2011. Saat ini aktif mengajar sebagai dosen PNS di Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh mulai dari tahun 2015 sampai sekarang.

yaitu faktor yang berasal dalam diri siswa, seperti emosi, perubahan tingkah laku, pikiran dan motivasi belajar. Motivasi merupakan suatu kondisi yang menyebabkan atau menimbulkan perilaku tertentu dan yang memberi arah dan ketahanan pada tingkah laku tersebut. Faktor eksternal ialah faktor yang berasal dari luar diri peserta didik, seperti suasana lingkungan belajar, penempatan posisi duduk siswa, pengelompokkan siswa, jumlah peserta didik dan lain sebagainya.

Proses pembelajaran yang baik akan dipengaruhi oleh suasana belajar yang kondusif berkaitan dengan penempatan posisi tempat duduk siswa. Pemilihan posisi tempat duduk biasanya dilakukan pada saat hari pertama siswa sekolah, dimana orang tua akan mengantar anaknya lebih cepat sampai di sekolah dan memilihkan posisi duduk yang di anggap cocok untuk anaknya. Posisi tempat duduk yang selalu jadi incaran para orang tua yaitu posisi tempat duduk paling depan. Karena siswa akan duduk dekat dengan guru sehingga siswa akan lebih terkontrol dan memudahkan siswa mencatat karena berhadapan langsung dengan papan tulis tanpa terhalang apapun. Posisi tempat duduk ini biasanya akan diubah lagi oleh guru kelas setelah beberapa hari ataupun beberapa minggu pembelajaran. Guru akan mengubah posisi tempat duduk siswa sesuai dengan keinginannya setelah melihat setiap karakter dan sikap siswanya sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara tertib dan kondusif.

Menurut Fuadah, variasi tempat duduk merupakan salah satu upaya dalam mengelola kelas, banyaknya model tempat duduk yang harus digunakan oleh guru untuk dapat menciptakan suasana kelas menjadi kreatif dan mampu menghidupkan suasana kelas. Melalui penataan kelas yang tepat maka akan tercipta kelas yang kondusif. Penataan lingkungan fisik kelas dapat berupa penataan tempat duduk.

Sani & Abul, mengatakan pengaturan tempat duduk adalah faktor penting agar proses awal pembelajaran berlangsung dengan mulus. Dalam proses pembelajaran terjadi interaksi antara guru dan siswa yang dalam kegiatan pembelajaran tersebut dilakukan untuk mencapai sebuah tujuan pembelajaran tertentu. Mengatur tempat duduk siswa dalam proses pembelajaran merupakan hal yang sangat penting bagi guru. Jangan sampai pengaturan tempat duduk yang salah membuat siswa tidak bisa mengikuti pembelajaran dengan baik. Dengan penataan tempat duduk yang baik maka diharapkan akan menciptakan kondisi belajar yang kondusif, dan juga menyenangkan bagi siswa.

Dengan demikian, dapat dijelaskan bahwa: (1) sistem penataan tempat duduk yang terdapat di dalam kelas ialah formasi tradisional (baris dan kolom); (2) peserta didik yang mengalami hambatan perilaku memiliki posisi duduk di barisan belakang (3) siswa terlalu banyak berbicara. Permasalahan yang ada: (1) peserta didik kurang fokus dalam memperhatikan pembelajaran; (2) pola penataan tempat duduk yang tidak dapat di ubah karena sarana yang tidak mendukung. (3) mengganggu teman yang ingin belajar.

Berdasarkan permasalahan yang terjadi di lapangan terdapat strategi pengeloaan tempat duduk dengan menentukan beberapa kriteria:

Tempat duduk siswa diposisikan sesuai dengan kondisi fisik siswa. Misalnya siswa yang memiliki tubuh pendek dan siswa yang memiliki masalah pada penglihatan dapat duduk di posisi depan agar memudahkannya dalam memperhatikan guru.

1. Tempat duduk siswa diposisikan sesuai dengan fisikologis siswa. Misalnya siswa yang banyak berbicara dan siswa yang aktif berjalan dikelas harus duduk di posisi dekat guru sehingga mempermudah guru dalam memantau kondisi kelas.

2. Tempat duduk siswa disesuaikan dengan model dan metode pembelajaran yang digunakan. dengan banyaknya model dan metode yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran, maka guru harus mengatur posisi duduk siswa dengan berbagai variasi posisi tempat duduk yang berbeda-beda. tujuannya agar semua siswa dapat memperbaiki sikap siswa, membentuk kelompok belajar yang berbeda-beda agar semua siswa dapat aktif dalam memberikan pendapatnya masing-masing, agar setiap siswa merasa dirinya diperlakukan sama oleh gurunya tanpa dibeda-bedakan dan yang terakhir agar siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Berikut ini bentuk pengaturan tempat duduk siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan.

1. Pengaturan Tempat Duduk Klasik

Pengaturan tempat duduk dengan pola klasik sudah sangat sering digunakan di hampir seluruh kelas. Tempat duduk siswa yang berbanjar kebelakang. Pengaturan tempat duduk dengan pola klasik ini sangat tepat digunakan apabila guru bertujuan menyampaikan materi yang melatih siswa untuk menyimak.

Pola tempat duduk klasik memiliki kekurangan dan kelebihan. Kelebihan dari pengaturan tempat duduk siswa secara klasik akan memberikan suasana kelas yang indah dan rapi. Guru mudah memantau seluruh siswa. Kekurangan pengaturan tempat duduk secara klasikal ini kurang memberikan siswa kesempatan untuk saling berinteraksi dengan siswa lainnya. Sehingga kalau anda ingin siswa anda belajar berdiskusi maka, pengaturan tempat duduk ini kurang kondusif.

2. Pengaturan Tempat Duduk Melingkar

Pengaturan tempat duduk melingkar sering kita gunakan pada acara-acara rapat dan konferensi. Bila menerapkan pola tempat duduk melingkar maka guru bisa berada pada posisi tengah-tengah. Pengaturan tempat duduk konferensi/melingkar sangat cocok digunakan pada kelas yang bertujuan untuk melatih siswa saling bercurah pendapat. Formasi konferensi sangat bagus digunakan dalam metode debat saat membahas suatu permasalahan yang dilontarkan oleh pendidik, kemudian membiarkan para siswa secara bebas mengemukakan berbagai pendapat mereka. Dengan begitu akan didapatkan sebuah kesimpulan atau bahkan dapat memunculkan permasalahan baru yang bisa dibahas lagi pada pertemuan berikutnya.

3. Pengaturan Tempat Duduk U

Pengaturan tempat duduk yang berpola dengan bentuk huruf 'U', memposisikan guru berada di tengah-tengah dengan siswa berjejer seperti huruf U. Formasi tempat duduk yang berbentuk 'U' membuat siswa lebih mudah untuk berinteraksi dengan seluruh siswa. Dengan ruang yang berada di tengah maka guru dengan mudah untuk memberikan pendampingan kepada siswa.

4. Pengaturan Tempat Duduk Lingkaran Kecil

Pengaturan tempat duduk dengan pola lingkaran kecil ini sangat cocok digunakan bila pembelajaran bertujuan untuk melatih siswa bekerjasama dalam kelompok kecil. Dengan bentuk melingkar, siswa akan lebih mudah saling berinteraksi sesama anggota kelompok. Guru pun akan lebih mudah dalam mengawasi serta mendampingi setiap kelompok.

5. Pengaturan Tempat Duduk Berbentuk Persegi

Pola tempat duduk berbentuk rectangular (segi empat) sangat cocok untuk tipe pembelajaran dikusi kelompok atau kerja kelompok. Dalam keterampilan berpikir tingkat tinggi beberapa komponennya bisa tercapai dengan model tempat duduk rectangular (segi empat). Kerja kelompok dengan mode tempat duduk rectangular dapat memudahkan siswa untuk berkomunikasi sehingga bisa memunculkan kemampuan berkomunikasi siswa (*comunicationg skills*), dapat memudahkan siswa untuk bekerjasama sehingga dapat memunculkan kemampuan berkolaborasi siswa (*collaboration skills*).

6. Pengaturan Tempat Duduk Siswa berbentuk Paralel (Sejajar)

Pola tempat duduk Paralel (sejajar) adalah pola tempat duduk yang sudah sangat sering ditemui di setiap sekolah. Kekurangan pola tempat duduk ini adalah ada beberapa titik yang tidak bisa dilihat oleh guru, misalnya saja siswa yang duduk di bangku belakang dan duduk dibelakang temannya. Namun mode tempat duduk paralel juga memiliki kelebihan, misalnya siswa bisa melihat secara horizontal pada gurunya yang tepat berada di depannya. Sebenarnya masih ada banyak pola tempat duduk, namun intinya pola tempat duduk sebaiknya disesuaikan dengan kebutuhan belajar siswa agar pembelajaran bisa berlangsung menyenangkan namun tetap efektif.

Melalui variasi tempat duduk yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan mempertimbangkan dinamisnya gerak guru dan siswa di dalam kelas, membuat siswa merasa lebih nyaman sehinga memudahkannya menyerap materi pembelajaran dengan baik. Pengaturan bangku tersebut sesuai dengan tujuan pembelajaran yakni; (1) aksebilitas yaitu

kemudahan dalam menjangkau sumber belajar; (2) mobilitas yaitu kemudahan pergerakan siswa dan guru di dalam kelas; (3) interaksi yang memudahkan komunikasi antar sesama siswa maupun siswa dengan guru; dan (4) variasi kegiatan siswa di dalam kelas baik secara individual, kelompok ataupun klasikal.

Dari pemaparan di atas diketahui bahwa penataan tempat duduk yang dilakukan oleh guru adalah tempat duduk siswa diatur sesuai dengan kondisi fisik, psikis, dan metode pembelajaran yang akan digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran.

MENGGALI PERAN GURU DALAM PENDIDIKAN PROGRESIF DI SEKOLAH DASAR

Firdausi Nurharini, M.Pd.¹⁶
(Universitas Trunojoyo Madura)

“Pendidikan progresif berfokus pada pembelajaran berpusat pada siswa, pengalaman langsung, pengembangan keterampilan, dan peran krusial guru dalam fasilitasi.”

Pendidikan progresif menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, memprioritaskan pengalaman langsung, dan pengembangan keterampilan sesuai minat bakat. Menurut Benson dalam Mones, pemahaman progresivisme memberikan peluang sebesar-besarnya bagi peserta didik untuk berkembang sesuai dengan bakat dan kemampuan mereka, progresivisme juga menekankan pentingnya dasar kemerdekaan dan kebebasan bagi peserta didik dalam mengelolah ilmu yang mendukung perkembangan mereka (Mones, Mositoh, and Nursalim 2023:132). Di sekolah dasar, peran guru sangat penting dalam menerapkan prinsip-prinsip tersebut dikarenakan guru

¹⁶ Penulis lahir di Pasuruan, 08 November 1995, penulis merupakan Dosen Universitas Trunojoyo Madura, penulis menyelesaikan gelar Sarjana Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (2018) dan menyelesaikan gelar Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (2020) di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

bukan hanya sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mendukung peserta didik dalam mengeksplorasi pengetahuan dan mengembangkan potensi mereka.

Menurut UU No.20 Tahun 2023, pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. Sedangkan peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu (Nasionala 2003:2). Sesuai dengan tuntutan zaman, ada dasarnya tuntutan aspek pada pengembangan kompetensi peserta didik tidak hanya berpusat pada kebutuhan domain kognitif, namun harus dibarengi dengan kemampuan afektif dan psikomotorik yang mumpuni.

Menurut Bloom dalam Nafiati, terminology domain kognitif berkaitan dengan pengetahuan atau kognitif, yaitu berkaitan dengan kemampuan mengingat, berpikir, dan proses penalaran yang terdiri dari 6 tingkatan baru seperti (1) mengingat; (2) memahami; (3) mengaplikasikan; (4) menganalisis; (5) mengevaluasi; (6) menciptakan. Domain afektif merupakan domain yang mencakup perasaan, nilai, apresiasi, antusiasme, motivasi, dan sikap. Kompetensi peserta didik yang menunjukkan afeksi yang baik dapat dilihat dari sikap kedewasaan yang sesuai dengan usia dan perkembangan mereka yang tercermin dalam perilaku sehari-hari selama proses pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas. Domain psikomotorik yang diperkenalkan oleh Simpson pada tahun 1966 selaku patner penelitian Bloom, psikomotorik berhubungan dengan keterampilan fisik, koordinasi, dan penggunaan kemampuan motorik yang perlu dilatih secara berkelanjutan. Kemampuan ini diukur berdasarkan kecepatan,

presisi, jarak, prosedur, atau teknik dalam pelaksanaannya. Simpson mendefinisikan kemampuan psikomotorik berdasarkan penelitian di bidang pendidikan industri, pertanian, ekonomi rumah tangga, pendidikan bisnis, musik, seni, dan olahraga. Pada tahun 1972, Simpson mengidentifikasi tujuh aktivitas untuk mengkategorikan kemampuan psikomotorik, yang dimulai dari yang paling sederhana hingga yang paling kompleks. Kategori tersebut meliputi: (1) persepsi; (2) kesiapan; (3) meniru; (4) membiasakan; (5) mahir; (6) alami; dan (7) orisinal (Nafiati 2021:156–68).

Berkembang klaim kecerdasan menyebabkan teori progresivisme menjadi lebih masuk akal untuk diterapkan di jenjang apapun terlebih pada jenjang formal pertama yaitu sekolah dasar. Secara tidak langsung teori progresivisme mampu melahirkan pemikiran dan pembagian 3 domain kecerdasan yang berjalan lurus Bersama dengan teori kecerdasan majemuk, menurut Gardner, tidak ada anak yang benar-benar bodoh atau pintar yang terjadi adalah anak yang unggul dalam satu atau beberapa jenis kecerdasan. Maka kecedasan majemuk adalah salah satu label kecerdasan paling relialistis yang terdiri dari berbagai macam yaitu kecerdasan lingusitik, kecerdasan logika matematika, kecerdasan visual spasial, kecerdasan gerak tubuh, kecerdasan musikal, kecerdasan eksistensial, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan naturalis (Suarca, Soetjiningasih, and Ardjana 2016:86–90). Kemudian kecerdasan majemuk tersebut dapat disesuaikan dengan masing-masing personal peserta didik sesuai minat bakatnya.

Meskipun pendidikan progresif memang sudah banyak dikenal, namun penerapannya di sekolah dasar masih menghadapi berbagai tantangan. Banyak guru masih nyaman menggunakan metode pengajaran tradisional yang berfokus pada guru dan tidak

memberikan cukup ruang bagi peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Padahal pendidikan dianggap adil jika terjadi proses pembelajaran dua arah yang bermakna. Selain itu, kurangnya pelatihan dan sumber daya untuk guru dalam menerapkan pendekatan progresif juga menjadi hambatan. Akibatnya, peserta didik kurang termotivasi dan tidak optimal dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif. Untuk mengatasi masalah ini, berikut diperlukan beberapa langkah strategis yaitu:

1. Konsep pengertian penilaian guru menggunakan teori progresivisme harus jelas. Menurut pandangan progresivisme, proses pendidikan mencakup dua bidang utama: psikologis dan sosiologis. Dari sudut pandang psikologis, pendidik harus memahami potensi dan kemampuan peserta didik untuk dikembangkan. Dengan pemahaman tersebut pendidik dapat memilih metode dan dasar yang tepat untuk digunakan. Di beberapa negara maju, pandangan progresivisme sering mengadopsi pendekatan psikologi behaviorisme dan pragmatism (H.A Yunus 2016:31). Pada pandangan progresivisme dapat dikatakan bahwa praktek penilaian formal pertama yaitu sekolah dasar sangat berpengaruh para keberlangsungan system pendidikan yang akan menentukan jalannya ketetapan penilaian pendidikan, penilaian peserta didik menggunakan penilaian autentik yaitu penilaian yang berfokus pada kinerja dan kemampuan peserta didik dalam situasi nyata dan bukan hanya dari tes tertulis (Sari 2023:137). Maka bentuk evaluasi dan pelaporan akan lebih bervariasi. Indonesia telah mampu melaksanakan beberapa penilaian autentik pada kurikulum K-13 dan Merdeka.
2. Sekolah perlu menyediakan sumber daya yang memadai termasuk bahan ajar dan alat peraga yang mendukung pembelajaran aktif yang mampu memfasilitasi minat bakat

peserta didik. Dalam pandangan progresivisme, pendidikan adalah sarana yang disiapkan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik agar mereka dapat bertahan menghadapi berbagai tantangan hidup, yang secara praktis akan terus mengalami kemajuan (Sari 2023:20).

3. Kolaborasi antara guru, orang tua, dan komunitas juga penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung penerapan pendidikan progresif. Peran guru dalam pendidikan progresif di sekolah dasar sangat penting sehingga keseriusan dalam berinovasi dapat lebih optimal kemudian mampu menghasilkan generasi yang kritis, kreatif, dan siap menghadapi tantangan masa depan. Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membangun peradaban suatu negara, sehingga menjadi titik fokus krusial dalam pengembangan berbagai sistem.

Dengan demikian, usaha untuk meningkatkan kualitas pendidikan menjadi salah satu poin sentral dalam evolusi sistem pendidikan yang dipersiapkan dengan baik dimulai dari kesadaran konsep, perencanaan, implementasi, evaluasi, hingga kontrol. Salah satu upaya yang menarik perhatian adalah pelaksanaan Kurikulum Merdeka, sebuah pendekatan inovatif dalam merancang kurikulum yang memberikan tingkat otonomi yang lebih besar kepada sekolah untuk mengadaptasi kurikulum sesuai dengan kebutuhan lokal, termasuk peningkatan kualitas pendidikan yaitu dengan manajemen kurikulum Merdeka yang tepat sehingga mampu meningkatkan mutu pendidikan sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan.

Daftar Pustaka

- H.A Yunus. 2016. "Telaah Aliran Pendidikan Progressivisme Dan Esensialisme Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan." *Jurnal Cakrawala Pendas* 2(1):29–39.
- Mones, Anselmus Yata, Siti Mositoh, and Mochmad Nursalim. 2023. "Filsafat Progressivisme Dan Implementasinya Bagi Pendidikan Keagamaan Katolik." *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik* 23(1):130–39. doi: 10.34150/jpak.v23i1.474.
- Nafiati, Dewi Amaliah. 2021. "Revisi Taksonomi Bloom: Kognitif, Afektif, Dan Psikomotorik." *Humanika* 21(2):151–72. doi: 10.21831/hum.v21i2.29252.
- Nasional, Sistem Pendidikan. 2003. "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Dengan." *Zitteliana* 19(8):159–70.
- Sari, Herlini Puspika. 2023. "Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar Menurut Aliran Filsafat Progressivisme." *El-Ibtidaiy: Journal of Primary Education* 06(02):1–11.
- Suarca, Kadek, Soetjningsih Soetjningsih, and IGA. Endah Ardjana. 2016. "Kecerdasan Majemuk Pada Anak." *Sari Pediatri* 7(2):85. doi: 10.14238/sp7.2.2005.85-92.

DISLEKSIA DAN PERAN GURU KELAS DALAM BIMBINGAN DAN KONSELING DI SEKOLAH DASAR

Abdul Haris, S.Pd.I., M.Pd.¹⁷
(Universitas Muhammadiyah Bima)

“Peran guru dan Orangtua yang optimal dalam memberikan Bimbingan dan konseling yang tepat, menjadi kunci keberhasilan akan gejala disleksia pada sekolah dasar”

Kehidupan seseorang anak manusia akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang optimal, Jika pertumbuhan dan perkembangan individu dilakukan dengan berbagai stimulasi yang maksimal dari lingkungannya, Lingkungan yang dimaksud antara lain lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan tentu saja lingkungan sekolah. Sekolah merupakan faktor penentu bagi keberhasilan perkembangan kepribadian yang mencakup berpikir, bersikap, dan bertingkah laku seseorang terkait predikatnya sebagai siswa. Dalam implementasinya, lingkungan disekolah tidak hanya proses

¹⁷Penulis lahir di Bima, 20 Mei 1989, merupakan Dosen di Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), Fakultas Agama Islam (FAI) Universitas Muhammadiyah Bima, menyelesaikan studi S1 di Sekolah Tinggi Agama Islam Muhammadiyah tahun 2012, menyelesaikan S2 di Pascasarjana Prodi Manajemen Pendidikan di Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS) tahun 2018.

pembelajaran saja, akan tetapi harus bertindak sebagai keluarga dan guru berperan sebagai orangtuanya disekolah, oleh karna demikian segala aktifitas dan tindakan siswa menjadi tanggung jawab penuh guru di sekolah.

Di Indonesia, dalam Undang-undang (UU) Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar serta proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Demikian pendidikan sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia, karena dengan adanya pendidikan, manusia akan memperoleh wawasan ilmu pengetahuan yang sangat luas. Dengan meningkatnya pendidikan di Indonesia terdapat masalah yang terjadi di dunia pendidikan yakni kesulitan belajar. Kesulitan belajar salah satu persoalan yang umum terjadi pada siswa dalam akademisnya. Meskipun begitu masalah kesulitan belajar pada siswa tidak boleh dipandang remeh. Masalah tersebut harus sesegera mungkin dilakukan tindakan atau penanganan yang khusus, agar siswa mampu berhasil menyelesaikan studinya di sekolah (Bagus et al., 2022)

Disleksia adalah gangguan belajar yang mempengaruhi kemampuan membaca dan menulis, serta menyebabkan kesulitan dalam mengidentifikasi bunyi dalam kata dan menghubungkannya dengan huruf yang tertulis. Anak-anak dengan disleksia sering kali lambat dalam mengenali kata-kata, membuat kesalahan ejaan, dan mengalami kesulitan dalam memahami teks yang dibaca. Hal ini menyebabkan tugas-tugas disekolah yang melibatkan membaca, menghitung dan menulis menjadi sangat menantang bagi mereka. Anak-anak yang

mengalami disleksia merupakan mereka yang kurang perhatian orangtua dalam mengidentifikasi sejak dini gejala tersebut di samping juga faktor genetik.

Data menunjukkan disleksia dapat terjadi pada 1 dari 10 anak di usia dekolah atau sekitar 10%-15% dari populasi (Shaywitz & Shaywitz, 2007) . Tetapi, data seperti ini dapat berbeda jumlahnya di setiap Negara, seperti di Cina misalnya sekitar 8% anak-anak mengalami dileksia di usia sekolah, selanjutnya Malaysia dengan 7% anak mengalami disleksia dari seluruh populasi. Di Amerika Serikat sendiri 17%, sementara di Australia sebesar 16% anak-anak mengalami disleksia berdasarkan penelitian National Institute of Neurological Disorders and Stroke (Grigorenko, 2010) Menurut Biro Pusat Statistik Indonesia (2010) (Biro Pusat Statistik (BPS), 1987) anak-anak diusia 5-7 tahun berjumlah sekitar 24 juta. Usia 5 dan 7 tahun ini menjadi perhatian tersendiri karena di usia inilah anak-anak pertama kali dikenalkan dengan kemahiran membaca.

Disleksia ini dikatakan sulit untuk bisa disembuhkan, tetapi dapat membaik seiring perkembangan anak. Penelitian-penelitian yang dilakukan di negara maju menunjukkan bahwa pendeteksian disleksia sejak dini diikuti dengan penanganan yang baik dan sesuai akan memberikan hasil yang baik pula. Hal ini dapat dilakukan melalui pengasuhan yang baik dan sesuai (Aryani & Fauziah, 2020).

Dalam kasus disleksia ada banyak faktor yang menyebabkan anak mengalami gejala disleksia, hanya saja penulis menguraikan beberapa faktor penting yang menyebabkan anak yang mengalami problem tersebut yaitu *Pertama*, kurangnya perhatian orangtua terhadap perkembangan anaknya sejak dini sehingga ketika anak menginjak umur 3 atau 4 tahun keatas dan masuk kesekolah belum bisa membaca, menulis dan menghitung. *Kedua*, siswa mengalami kesulitan belajar yaitu latar belakang keluarga yang

kurang peduli akan pendidikan anaknya. Dimana keluarga yang cenderung menyerahkan sepenuhnya kegiatan proses pembelajaran pada pihak sekolah yang dapat memperparah kondisi disleksia yang dialami siswa, karna tanpa tindak lanjut dan kerjasama dari orangtuanya. *Ketiga*, Disleksia dapat disebabkan karena metode yang digunakan menggunakan metode monoton, kurang menarik dan menyenangkan bagi siswanya. *Keempat*, Faktor emosional dan psikologis juga dapat mempengaruhi perkembangan disleksia. Anak-anak yang mengalami stres, kecemasan, bullying atau masalah emosional lainnya mungkin memiliki kesulitan lebih besar dalam berkonsentrasi dan belajar, yang dapat memperburuk gejala disleksia. Dukungan emosional dan lingkungan sekolah dan keluarga yang stabil sangat penting untuk membantu anak-anak ini mengatasi tantangan mereka.

Di sekolah dasar, peran guru kelas sangat penting dalam memberikan bimbingan dan konseling bagi siswa dengan gejala disleksia. Guru tidak hanya datang mengajar kemudian pulang, peran guru lebih dari hanya sekedar mengajar itulah kenapa tugas dan peran guru begitu mulia. Guru kelas dalam pendidikan sekolah dasar dituntut agar bisa segalanya, termasuk memberikan pelayanan bimbingan dan konseling kepada peserta didiknya dimana guru perlu mengidentifikasi tanda-tanda disleksia secara dini dan perlu mengevaluasi lebih lanjut jika diperlukan, karena identifikasi dini dapat membantu dalam memberikan intervensi yang tepat waktu.

Deteksi awal perlu dilakukan agar berbagai macam masalah yang menghambat pada pertumbuhan dan perkembangan anak, agar kiranya para pendamping anak-anak, orang tua dan guru dapat mengenali dan menangani masalah-masalah yang ada dalam diri anak yang terhambat perkembangan belajarnya (Rahmwati et al., 2022).

Pendekatan metode pembelajaran diperlukan agar dapat membantu menciptakan suasana yang nyaman dan menyenangkan. Pembelajaran Project Based Learning itu merupakan pembelajaran yang kreatif dan inovatif selain itu juga pembelajaran Project Based Learning itu merupakan salah satu metode pembelajaran yang menyenangkan dimana proses belajarnya sambil bermain. (Joyful learning) merupakan suatu proses pembelajaran yang dalam konteks pendidikan mengacu pada kondisi intelektual dan emosional yang positif dari peserta didik, didalamnya terdapat sebuah kohesi yang kuat antara pendidik dan peserta didik, tanpa ada perasaan terpaksa atau tertekan (not under pressure) sehingga dalam pembelajaran PBL bagi peserta didik nantinya akan lahir pembelajaran yang aktif dan menyenangkan(Haris & Dkk, 2024)

Disamping itu pembelajaran yang individual sangat membantu, seperti memberikan lebih banyak waktu untuk menyelesaikan tugas, menggunakan alat bantu belajar seperti kartu huruf atau perangkat lunak pembelajaran interaktif, dan memberikan instruksi secara berulang-ulang jika diperlukan. Dukungan emosional juga sangat penting, dimana seorang guru wajib membangun kedekatan emosional dengan siswanya, supaya dalam proses penanganan siswa yang mengalami disleksia lebih optimal dan perlu juga menciptakan lingkungan yang dapat mendukung dimana siswa merasa aman untuk mengungkapkan kesulitan mereka. Guru harus memberikan dorongan positif, membangun kepercayaan diri siswa, dan menghindari kritik yang dapat menurunkan semangat belajar. Dengan bimbingan dan konseling yang tepat dari guru kelas, siswa dengan problem disleksia dapat mengembangkan keterampilan yang mereka butuhkan untuk berhasil secara akademis dan emosional. Dukungan yang komprehensif dan berkelanjutan sangat penting untuk membantu mereka menghadapi tantangan yang mereka alami. Guru berperan sebagai pendamping yang tidak hanya

membantu siswa dalam aspek akademis, tetapi juga dalam aspek sosial dan emosional, sehingga mereka dapat merasa diterima dan termotivasi untuk belajar. Melalui pendekatan yang tepat dan dukungan yang terus-menerus, siswa dapat mencapai potensi penuh mereka dan sukses dalam pendidikan. Selain itu, kolaborasi dengan orang tua sangat diperlukan. Guru harus berkomunikasi secara teratur dengan orang tua untuk memberikan informasi dan menindaklanjuti tentang kemajuan siswa dan strategi yang dapat digunakan di rumah untuk mendukung proses pembelajaran maupun perkembangan siswa.

Daftar Pustaka

- Aryani, R., & Fauziah, P. Y. (2020). Analisis Pola Asuh Orangtua dalam Upaya Menangani Kesulitan Membaca pada Anak Disleksia. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1128–1137. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.645>
- Bagus, S. N., Anwar, W. S., & Suchyadi, Y. (2022). Analisis bimbingan belajar siswa berkesulitan membaca. *02(02)*, 137–142.
- Grigorenko, E. L. (2010). Report on the Russian language for the World Dyslexia Forum 2010. World Dyslexia Forum at UNESCO.
- Haris, A., & Dkk, A. (2024). Pembelajaran Berbasis Proyek Pada Mata Pelajaran Ips Dalam Mendorong Kreativitas Siswa Sdn 21 Tolomundu Kota Bima (Vol. 8, Issue mor 1).
- Hsb, N. S. (2021). Pendampingan Orang Tua untuk Menstimulus Belajar Anak Disleksia. *Jurnal Anifa*, 1(1), 1–15. <https://doi.org/10.32505/anifa.v1i1.2427>

- Rahmawati, L. E., Purnomo, E., Hadi, D. A., & Wulandari, M. D. (2022). *Studi Eksplorasi Bentuk-Bentuk Gejala Disleksia pada Anak* (Vol. 6, Issue 5, pp. 4003–4013). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2495>
- Rofiah, N. H. (2015). Proses Identifikasi: Mengenal Anak Kesulitan Belajar Tipe Disleksia Bagi Guru Sekolah Dasar Inklusi. *Inklusi*, 2(1), 109. <https://doi.org/10.14421/ijds.020110>
- Rosmawati, D., & Juni Samodra, Y. T. (2021). c. *JPPTK: Jurnal Pendidikan Pembelajaran & Penelitian Tindakan*, 1(1), 92–99. <https://doi.org/10.53813/jpptk.v1i1.11>
- Shaywitz, S. E., & Shaywitz, B. A. (2007). The neurobiology of reading and dyslexia. *ASHA Leader*, 12(ue 12), 20–21. <https://doi.org/10.1044/leader.ftr7.12122007.20>

MEMBANGUN INTEGRITAS DALAM PROFESI KEGURUAN: ETIKA DAN TANGGUNG JAWAB GURU SD

Fabianus Hadiman Bosco¹⁸

(FKIP Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng)

“Etika dalam pendidikan bukan hanya tentang melakukan hal yang benar, tetapi tentang menciptakan lingkungan di mana setiap siswa merasa dihargai dan didukung. Integritas guru membentuk fondasi yang kokoh untuk pendidikan yang berkualitas.”

Dunia pendidikan, etika profesi keguruan merupakan fondasi penting untuk memastikan praktik pengajaran yang adil, profesional, dan bertanggung jawab. Bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), memahami prinsip-prinsip etika yang mendasari profesi keguruan sangat krusial untuk membentuk sikap dan perilaku yang sesuai di lingkungan sekolah. Etika profesi keguruan mencakup standar

¹⁸ Penulis kelahiran Sambi, tgl 21 bulan Januari tahun 1984, saat ini adalah dosen tetap FKIP Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng. Menyelesaikan pendidikan S1 Bimbingan dan Konseling pada Universitas Indraprasta PGRI Jakarta pada Tahun 2008. Pendidikan Master bidang yang sama ditempuh di Universitas Negeri Semarang dan lulus pada Tahun 2014.

moral dan tanggung jawab yang harus dipatuhi oleh seorang guru dalam menjalankan tugasnya.

Guru tidak hanya bertanggung jawab untuk menyampaikan pengetahuan kepada siswa tetapi juga untuk membentuk karakter dan memberikan teladan yang baik. Integritas dalam profesi keguruan mencakup kejujuran, objektivitas, dan komitmen terhadap kesejahteraan siswa. Selain itu, guru harus mampu menangani berbagai situasi etika, seperti konflik kepentingan dan isu-isu profesional yang mungkin muncul dalam praktik sehari-hari.

Dengan memahami dan menerapkan etika profesi secara konsisten, calon guru dapat memastikan bahwa mereka beroperasi dalam kerangka yang benar dan dapat menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendukung. Hal ini tidak hanya meningkatkan kualitas pendidikan tetapi juga memperkuat hubungan antara guru, siswa, dan masyarakat sekolah secara keseluruhan.

Prinsip Dasar Etika Profesi Keguruan

Prinsip dasar etika profesi keguruan mencakup norma-norma dan standar moral yang harus dipegang teguh oleh setiap pendidik. Kejujuran adalah salah satu prinsip utama, di mana guru diharapkan untuk selalu memberikan penilaian yang objektif dan transparan, serta menghindari segala bentuk kecurangan atau bias dalam praktik pengajaran. Selain itu, integritas pribadi dan profesional juga merupakan landasan penting, yang mencakup komitmen untuk selalu bertindak dengan cara yang sesuai dengan kode etik dan menjaga reputasi profesi.

Prinsip kedua adalah rasa tanggung jawab terhadap siswa. Guru harus menjaga kesejahteraan siswa baik secara akademis maupun emosional, menciptakan lingkungan belajar yang aman dan inklusif. Ini termasuk menghormati privasi siswa, serta

menjalin komunikasi yang efektif dan menghargai keberagaman dalam kelas. Guru juga bertanggung jawab untuk menjadi teladan moral dan etika yang baik bagi siswa.

Terakhir, prinsip etika profesi keguruan mencakup tanggung jawab terhadap rekan kerja dan masyarakat sekolah. Guru harus bekerja secara kolaboratif dengan kolega, mendukung pengembangan profesional satu sama lain, dan berkontribusi pada komunitas sekolah secara positif. Memahami dan menerapkan prinsip-prinsip ini memastikan bahwa guru dapat melaksanakan perannya dengan integritas dan profesionalisme, serta memajukan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

Tanggung Jawab Guru terhadap Siswa dan Orang Tua

Tanggung jawab guru terhadap siswa mencakup berbagai aspek yang berhubungan dengan kesejahteraan dan perkembangan siswa. Guru harus memastikan bahwa setiap siswa menerima perhatian dan dukungan yang diperlukan untuk mencapai potensi penuh mereka. Ini termasuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, mendukung, dan bebas dari diskriminasi. Guru juga bertanggung jawab untuk memberikan umpan balik yang konstruktif dan adil, serta mendampingi siswa dalam proses pembelajaran mereka dengan penuh kesabaran dan empati.

Selain itu, tanggung jawab guru juga melibatkan hubungan dengan orang tua siswa. Guru harus menjalin komunikasi yang terbuka dan efektif dengan orang tua untuk mendukung perkembangan siswa di rumah dan di sekolah. Ini mencakup memberikan informasi yang jelas tentang kemajuan akademis dan sosial siswa, serta bekerja sama dengan orang tua untuk mengatasi masalah atau tantangan yang mungkin dihadapi siswa. Komunikasi yang transparan dan kolaboratif dengan orang tua

membantu menciptakan kemitraan yang kuat dalam mendukung pendidikan siswa.

Dengan memenuhi tanggung jawab ini, guru dapat membangun kepercayaan dan kerjasama yang solid antara sekolah, siswa, dan keluarga. Hal ini berkontribusi pada pencapaian hasil belajar yang lebih baik dan menciptakan lingkungan yang lebih kondusif untuk perkembangan siswa secara holistik.

Menangani Konflik Etika dalam Lingkungan Sekolah

Menangani konflik etika dalam lingkungan sekolah merupakan tantangan yang memerlukan keterampilan dan pendekatan yang hati-hati. Konflik ini sering muncul dalam bentuk ketidaksetujuan antara guru dan siswa, antara guru dengan orang tua, atau di antara rekan kerja. Guru harus memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi dan menyelesaikan konflik ini dengan cara yang sesuai dengan kode etik profesi.

Salah satu strategi penting adalah menerapkan pendekatan komunikasi yang terbuka dan transparan. Guru harus mampu mendengarkan perspektif semua pihak yang terlibat, mengidentifikasi sumber masalah, dan mencari solusi yang adil dan seimbang. Ini mencakup kemampuan untuk berempati dan memahami situasi dari sudut pandang orang lain, sambil tetap berpegang pada prinsip-prinsip etika dan profesional yang berlaku.

Selain itu, penting bagi guru untuk menggunakan prosedur formal yang ada dalam kebijakan sekolah untuk menangani konflik. Memahami dan mengikuti prosedur yang ditetapkan dapat membantu mengatasi masalah dengan cara yang sistematis dan objektif. Melibatkan pihak ketiga, seperti konselor atau mediator, sering kali diperlukan untuk mencapai penyelesaian yang konstruktif. Dengan menangani konflik etika secara efektif, guru dapat menjaga lingkungan belajar yang harmonis dan

profesional, serta memastikan bahwa keputusan diambil dengan integritas dan keadilan.

Kesimpulan

Memahami etika profesi keguruan dan tanggung jawab guru adalah kunci untuk membangun integritas dan kualitas dalam pendidikan dasar. Prinsip dasar etika, seperti kejujuran dan integritas, menjadi landasan penting dalam praktik pengajaran yang profesional dan bertanggung jawab.

Tanggung jawab guru terhadap siswa dan orang tua meliputi penyediaan lingkungan belajar yang mendukung dan komunikasi yang efektif untuk menciptakan kemitraan yang solid. Selain itu, kemampuan untuk menangani konflik etika dengan pendekatan yang transparan dan prosedur yang sesuai membantu menjaga keharmonisan di lingkungan sekolah. Dengan menerapkan prinsip-prinsip etika dan tanggung jawab ini, guru dapat memastikan praktik pengajaran yang adil dan profesional, serta memajukan pendidikan dengan integritas dan komitmen yang tinggi. Hal ini berkontribusi pada pengalaman belajar yang positif dan hasil pendidikan yang lebih baik bagi siswa.

Daftar Pustaka

- Fauzi, I. (2018). Etika profesi Keguruan. Jember: IAIN Jember Press.
- Marwanti. (2011). Studi tentang soft skill dan kesiapan kerja sebagai tenaga profesional bidang boga mahasiswa pendidikan tata boga jurusan pendidikan kesejahteraan keluarga.

- Alim, A. N. (2017). Pengaruh Penghayatan Etika Profesi Terhadap Kinerja Guru dalam Mewujudkan Efektivitas Program Pembelajaran. *Khazanah Akademia*, 1(1).
- Bahar, Herwina. (2016). *Etika & Profesi Kependidikan*. Tangerang Selatan: Universitas Muhammadiyah Jakarta.
- Dharma, Kesuma, dkk. 2012. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nabung, A., Ni, L., & Edu, A. L. (2022). An Analysis of the Digital Transformation-Based Learning Implementation System in the Era of Disruption. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4265-4271.
- Widana, I. K., & Dewi, G. A. O. C. (2020). *Buku Ajar Prinsip Etika Profesi: Membangun Profesionalisme Diri*. Panteran Publishing.
- Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidkan*, Jakarta: Kencana, 2011

BAB III
IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PADA ANAK
USIA DINI

MENGAJARKAN KEJUJURAN PADA ANAK USIA DINI

Dr. Rika Sa'diyah, M.Pd.¹⁹
(Universitas Muhammadiyah Jakarta)

“Mengajarkan kejujuran pada anak usia dini adalah investasi jangka panjang dalam pembentuk karakter dan moral mereka. Melalui teladan, penghargaan, dan lingkungan yang aman, orang tua dan pengasuh dapat menanamkan nilai-nilai kejujuran yang akan membantu anak berkembang menjadi individu yang dipercaya dan dihormati”

Kejujuran adalah salah satu nilai moral yang fundamental dan harus ditanamkan sejak dini. Anak-anak yang tumbuh dengan pemahaman yang kuat tentang kejujuran cenderung menjadi individu yang dihormati, dipercaya, dan mampu membangun hubungan yang sehat dengan orang lain. Penanaman nilai kejujuran pada anak usia dini bukanlah tugas yang mudah, namun sangat penting untuk membentuk karakter dan kepribadian mereka. Dalam tulisan ini, akan dibahas pentingnya mengajarkan kejujuran pada anak usia dini, metode efektif untuk

¹⁹Penulis lahir di Sukabumi, 24 September 1972. Penulis saat ini adalah dosen tetap bidang Pendidikan di Universitas Muhammadiyah Jakarta. Penulis tinggal di Tangerang Selatan Banten dan dapat dihubungi melalui email rika.sadiyah@umj.ac.id/ikafina@gmail.com.

mengajarkannya, serta dampak positif dari kejujuran pada perkembangan anak.

Pentingnya Mengajarkan Kejujuran Pada Anak Usia Dini

1. Membangun Kepercayaan

Kejujuran adalah dasar dari semua hubungan yang sehat. Anak-anak yang diajarkan untuk jujur akan membangun kepercayaan dengan orang tua, teman, dan guru mereka. Kepercayaan ini penting untuk perkembangan sosial dan emosional mereka.

2. Mengembangkan Moral

Memahami perbedaan antara benar dan salah adalah aspek penting dari perkembangan moral anak. Mengajarkan kejujuran membantu anak mengembangkan rasa moral yang kuat dan kemampuan untuk membuat keputusan yang tepat.

3. Menghindari Masalah di Masa Depan

Anak yang belajar tentang pentingnya kejujuran cenderung menghindari masalah yang disebabkan oleh kebohongan. Mereka akan lebih mungkin untuk menghadapi konsekuensi dari tindakan mereka dengan cara yang bertanggung jawab.

Metode Efektif Mengajarkan Kejujuran

1. Menjadi Contoh yang Baik

Anak-anak belajar dari apa yang mereka lihat. Orang tua dan pengasuh harus menjadi contoh yang baik dalam hal kejujuran. Tindakan sehari-hari yang menunjukkan kejujuran akan memberikan contoh konkret bagi anak (Bandura, 2001).

2. Menghargai Kejujuran

Menghargai kejujuran anak dengan pujian atau pengakuan positif akan memperkuat perilaku tersebut. Penghargaan tidak

harus berupa hadiah fisik, tetapi bisa berupa kata-kata pujian yang membuat mereka merasa dihargai (Deci & Ryan, 2000).

3. Menciptakan Lingkungan yang Aman

Anak harus merasa aman untuk mengatakan yang sebenarnya tanpa takut akan hukuman yang berlebihan. Lingkungan yang mendukung akan membuat anak lebih nyaman untuk berbicara dengan jujur tentang perasaan dan tindakan mereka.

4. Cerita dan Permainan

Menggunakan cerita dan permainan untuk mengajarkan nilai-nilai kejujuran adalah metode yang efektif. Buku cerita anak, biasanya mengandung pesan moral yang membantu anak memahami pentingnya berkata jujur. Bermain peran juga bisa menjadi alat yang efektif untuk mengajarkan kejujuran dalam situasi sehari-hari.

5. Diskusi Terbuka

Mengajak anak berdiskusi tentang kejujuran akan membantu mereka memahami konsekuensi dari kebohongan dan pentingnya kejujuran dalam membangun hubungan yang sehat. Diskusi juga dapat membantu anak mengembangkan kemampuan berpikir kritis (Vygotsky, 2012).

6. Mengajarkan Konsekuensi

Menjelaskan kepada anak bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi adalah bagian penting dari pembelajaran. Jika anak tidak jujur, ada konsekuensi yang harus dihadapi. Namun, pastikan bahwa konsekuensinya adil dan merupakan kesempatan untuk belajar, bukan sekadar hukuman (Kohlberg, 2002).

Dampak Positif Mengajarkan Kejujuran Sejak Dini

1. Pengembangan Karakter yang Kuat

Anak yang dibesarkan dengan nilai kejujuran cenderung memiliki karakter yang kuat dan berintegritas. Mereka akan lebih mampu menghadapi tantangan hidup dengan sikap yang jujur dan bertanggung jawab.

2. Meningkatkan Kepercayaan Diri

Anak yang merasa dihargai karena kejujurannya akan memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi. Mereka tahu bahwa mereka dihargai bukan karena mereka sempurna, tetapi karena mereka berani untuk jujur.

3. Hubungan Sosial yang Lebih Baik

Kejujuran membantu anak membangun hubungan sosial yang sehat dan positif. Anak-anak yang jujur cenderung lebih mudah menjalin persahabatan dan dihormati oleh teman-teman mereka.

4. Keberhasilan Akademis

Anak yang diajarkan untuk jujur cenderung memiliki keberhasilan akademis yang lebih baik. Mereka belajar untuk tidak menyontek dan menghargai usaha mereka sendiri, yang pada akhirnya akan membantu mereka mencapai hasil yang lebih baik.

Kesimpulan

Mengajarkan kejujuran pada anak usia dini adalah tugas penting yang membutuhkan kesabaran dan ketekunan. Dengan menjadi contoh yang baik, menghargai kejujuran, menciptakan lingkungan yang aman, dan menggunakan metode yang tepat, orang tua dan pengasuh dapat menanamkan nilai-nilai kejujuran yang akan membantu anak berkembang menjadi individu yang berkarakter kuat dan dihormati. Dampak positif dari kejujuran

pada perkembangan anak sangat signifikan, mencakup pengembangan karakter, kepercayaan diri, hubungan sosial, dan keberhasilan akademis.

Daftar Rujukan

- Bandura, A. (2001). *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Baumrind, D. (2000). Current Patterns of Parental Authority. *Developmental Psychology Monograph*, 4(1, Pt.2).
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). *Intrinsic Motivation and Self-Determination in Human Behavior*. New York: Plenum.
- Kerr, M. (2014). *The Importance of Trust and Honesty in Parenting*. Parenting Science.
- Kohlberg, L. (2002). *Essays on Moral Development: The Psychology of Moral Development (Vol. 2)*. Harper & Row.
- Lickona, T. (2004). *Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues*. New York: Simon & Schuster.
- Piaget, J. (2018). *The Moral Judgment of the Child*. New York: Free Press.
- Vygotsky, L. S. (2012). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.

PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN BERMUTU

Dr. Natsir B. Kotten, M.Pd.²⁰
(Universitas Flores-Ende)

“Kepuasan yang paling tinggi sebagai pendidik adalah melakukan tugas sebagai pelayan jasa kemanusiaan, bukan seperti pengertian bisnis yang bersifat komersial “

Kiranya tidaklah sulit untuk disepakati bahwa pendidikan mempunyai posisi yang strategis dalam kehidupan bangsa dan negara. Peran Pendidikan dalam pembangunan adalah sebuah *ijtihad*. Sebuah pergumulan yang sungguh-sungguh suci & mulia untuk membangun kepribadian, sehingga tercipta manusia yang *absani taqwim* (humanisasi). Karena itu, pendidikan harus memandang manusia secara utuh menuju martabat kemanusiaan yang paling luhur. Pendidikan yang hanya berorientasi kepada dunia materiil akan menjatuhkan martabat kemanusiaan itu sendiri.

²⁰ Natsir B. Kotten, pertama kali melihat indahnya dunia pada 21 Juli 1962 di Flores Timur, Nusa Tenggara Timur. Pendidikn S1 di Universitas Nusa Cendana (UNDANA) Kupang tahun 1987. Kemudian menyelesaikan studi S2 di IKIP Negeri Malang pada tahun 1997. Pada tahun 2011 lulus pendidikan S3 atas beasiswa Program Doktor.

Para pemerhati di bidang pendidikan, menilai bahwa pendidikan selama ini tidak menyatuh dalam memahami manusia secara utuh. Sehingga pendidikan lebih tepat disebut pengajaran; yang tujuannya agar anak memiliki pengetahuan, tetapi tidak membuat anak cerdas. Pendidikan yang ada sekarang ini telah mengalami pendangkalan makna, yaitu berorientasi "*menjadi*" *melainkan berorientasi "memiliki"* sesuatu. Resikonya kalau pendidikan itu berorientasi kepada kepemilikan, maka persoalan etika dan kepribadian menjadi kurang diperhatikan.

Berbagai pandangan lain juga menunjukkan hal yang sama, bahwa dalam kurun waktu yang cukup panjang, manusia memahami bahwa syarat utama sebuah keberhasilan sangat ditentukan oleh kecerdasan intelektual (IQ), dan kecerdasan emosional (EQ) dalam merespon hal-hal yang bersifat akademis. Namun, dalam perkembangan selanjutnya, diyakini bahwa kecerdasan intelektual dan emosional bukanlah satu-satunya penentu keberhasilan seseorang. Karena itu, pendidikan dalam perspektif pendidikan bermutu menjadi penting dalam menentukan keberhasilan pendidikan.

Berbagai kalangan Pendidik menyoroti tentang Pendidikan Bermutu dengan pandangan yang berbeda-beda. Ristan (2020) menyoroti bahwa, Pendidikan Bermutu hendaknya mulai dari diri sendiri. Karena pendidikan adalah jasa, dalam arti pelayanan. Sebagai pelayan jasa, pekerjaan ini mulai dari *hati, otak, kompetensi IPTEK, dan performance Keprofesian*. Jabaran dari penampilan tersebut hendaknya mulai dari: keramahan, kelembutan, kesabaran, kesederhanaan, keterbukaan, kejujuran, dan menjadi milik semua peserta didik. Oleh karena itu, pekerjaan di atas, tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang tanpa memiliki keahlian khusus sebagai guru/dosen. Orang yang pandai berbicara sekalipun belum dapat disebut sebagai guru/dosen. Karena untuk menjadi guru/dosen diperlukan syarat-syarat khusus, apalagi

sebagai guru/dosen yang profesional, ia harus menguasai betul seluk-beluk pendidikan. Apapun alasannya, guru/dosen sampai kapanpun tetap dijuluk sebagai ujung tombak pendidikan. Karena itu pendidikan bermutu, dibangun mulai dari diri sendiri.

Pendidikan bermutu adalah suatu pandangan yang didasarkan pada filosofi mutu. Saleh (2021) menawarkan bahwa untuk mencapai pendidikan bermutu, paling tidak ada beberapa poin penting yang dapat dimaknai secara baik.

1. Hakikat Pendidikan

Pada hakikatnya pendidikan adalah jasa dalam arti pelayanan (*service*), berupa proses-proses sirkuler, bukan linier. Jasa atau pelayanan mengandung makna esensial; yaitu adanya: (1) pelayan (yang melayani) dan pelanggan (yang dilayani); (2) hubungan baik dan saling membutuhkan antara pelayan dan pelanggan, (3) hubungan kemanusiaan yang logis, dan terbuka, (4) adanya kejujuran dan kesungguhan serta ketulusan untuk melayani dan dilayani. Inilah arti hakikat pelayanan atau jasa dalam konteks pendidikan bermutu, dan bukan seperti pengertian bisnis yang bersifat komersial. Jadi tujuan utama lembaga pendidikan adalah sebagai industri jasa bukan investasi finansial melainkan investasi manusia.

2. Jasa Kependidikan

Ada lima jenis jasa yang dihasilkan oleh lembaga pendidikan, yaitu:

- *Pertama*, Jasa Kurikuler (JK), meliputi kurikulum, silabus umum, bahan pembelajaran di kelas, evaluasi, praktikum, dan kegiatan-kegiatan pelayanan lainnya yang langsung berkaitan dengan kurikulum.
- *Kedua*, Jasa penelitian (JP). Berbagai kegiatan pembelajaran dan pelaksanaan penelitian dan hasilnya, terutama di PT.

pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, penelitian terutama adalah kegiatan guru.

- *Ketiga*, Jasa Pengembangan Kehidupan Bermasyarakat (JPKB) Meliputi berbagai kegiatan pelayanan untuk pengembangan pemahaman kehidupan bermasyarakat, seperti mengobservasi kehidupan petani, dan mengadakan kerjasama dalam berbagai bentuk dimana perlu.
- *Keempat*, Jasa Ekstrakurikuler (JE). Meliputi berbagai kegiatan pelayanan di luar JK, seperti kesenian, olahraga, prakarya, kesehatan, pembimbingan, yang semuanya ditujukan pada pengembangan minat (bakat) peserta didik dan ketrampilah hidup.
- *Kelima*, Jasa Administrasi (JA). Hingga kini administrasi lembaga pendidikan hanya dianggap sekedar pendukung, bukan produk, karena itu melalui pelayanan administrasi lembaga pendidikan, berbagai nilai pedagogis juga menular kepada para peserta didik (pelanggan primer) dan pelanggan-pelanggan lembaga pendidikan lainnya.

3. Mutu Pendidikan

Para lulusan lembaga pendidikan merupakan sumber penyalur nilai-nilai pedagogis yang mereka peroleh melalui kelima Jasa Kependidikan, dan telah menjadi kompetensi mereka, dimana mereka bekerja. Inilah yang merupakan alasan pokok, mengapa lulusan disebut produk persial dari lembaga pendidikan. Dalam pandangan ini, mutu pendidikan diukur bukan hanya berdasarkan daya serap peserta didik dan jumlah lulusan, tetapi terutama berdasarkan kesesuaian jasa-jasa kependidikan dengan kebutuhan para pelanggan.

4. Pembelajaran Bermutu

Pembelajaran bermutu dapat diartikan sebagai proses-proses pelayanan kependidikan yang mendorong berbagai potensi yang

ada dalam diri peserta didik bertumbuh dan berkembang dengan baik secara mandiri. Dengan demikian, proses pembelajaran bukan lagi hanya satu arah, dari guru ke peserta didik, melainkan dua arah antara lain dalam bentuk tanya jawab dan diskusi. Peserta didik dimotivasi dan difasilitasi untuk bertanya dan menyatakan pendapat sendiri.

5. Kepemimpinan Pendidikan Bermutu

Ada lima ciri pokok kepemimpinan untuk pendidikan bermutu, sebagaimana dikemukakan di bawah ini:

- *Pertama*, Visioner. Pemimpin yang visioner ialah pemimpin yang dapat menjawab pertanyaan: akan menjadi bagaimana lembaga pendidikan ini di masa depan? Rumusan jawaban pertanyaan inilah yang merupakan visi pemimpin bersangkutan. Sejalan dengan itu, pemimpin bersangkutan harus juga mampu merumuskan misi, atau tugas pokok startegis, yang harus dilaksanakan untuk mencapai visi itu. Visi, misi dan prinsip itu harus disosialisasikan kepada seluruh SDM. agar semua memahami dan menjadikannya pedoman dalam melaksanakan semua tugas.
- *Kedua*, Integritas. Integritas berarti nama baik. Pemimpin lembaga pendidikan bermutu harus mempunyai integritas, baik dalam kepribadian, keluarga dan masyarakat, maupun dalam profesi keilmuan serta moralitas dan hukum. Dengan demikian pemimpin lembaga pendidikan bermutu selalu berwibawa dan penuh keteladanan.
- *Ketiga*, Pemersatu. Pemimpin lembaga pendidikan bermutu harus mampu mengakomodasi berbagai keberagaman perilaku dan kepribadian semua SDM yang dipimpinya. Sifat atau ciri kepemimpinan ini sangat perlu di Indonesia yang sangat heterogen ini, khususnya di lembaga-lembaga

pendidikan. Pemimpin lembaga pendidikan bermutu harus mampu menjadi pemersatu.

- *Keempat*, Pemberdaya. Pemimpin Pemberdaya ialah pemimpin yang mampu yang selalu memberikan kesempatan dalam mendorong orang-orang yang dipimpinya untuk meningkatkan kemampuan dan karir mereka. Dia tidak bersikap menghalangi tetapi memotivasi dan memfasilitasi keterbukaan. Jadi, lembaga pendidikan bermutu harus mempunyai pemimpin yang pemberdaya bukan pemerdaya.
- *Kelima*, Pengendali Rasio dan Emosi. Pemimpin lembaga pendidikan bermutu harus mampu mengendalikan rasio dan emosinya agar berkeeseimbangan dalam menghadapi setiap masalah atau keadaan. Pemimpin yang emosional cenderung menimbulkan konflik. Sebaliknya, pemimpin yang terlalu mengandalkan rasio, sering sulit mengakomodasi perasaan orang lain sehingga dapat menimbulkan sifat apatis. Kemampuan mengendalikan rasio (R) dan emosi (E) harus ada pada setiap pemimpin lembaga pendidikan bermutu.

Semoga dunia pendidikan di negeri ini mampu menghadirkan masa depan anak-anak dengan cemerlang, kuat dan cerdas. Karena, merekalah *agent of sosial change* di masa depan.

Daftar Rujukan

- Budi Haryono. 2001. Teologi dengan Motivasi Religius Seperlunya. Teologi yang jauh dari kerahiman Allah. *Jurnal Filsafat dan Teologi*. No. 14 Tahun 2001.
- Murniati A. P. 2001. Spiritualitas demi Kehidupan Teologi demi Pembebasan. *Jurnal Filsafat dan Teologi* No. 14 Tahun 2001.
- Ouchi, W.G. 2004. The Implementation of Decentralization Organization in Three Large Public School Distritc: Edmonton, Seatlee, and Huoston. Los angeles: Anderson School of Management UCLA. July 30.
- Ristan. K. 2020. Upaya pengembangan profesionalisme guru Sekolah Dasar Berbasis Religi. *Jurnal Ilmu Pendidikan, Nomor 3 Tahun 2020*.
- Saleh M. 2021. *Bekerja dengan Hati Nurani*. Penerbit Erlangga

METODE PEMBELAJARAN TANYA JAWAB UNTUK MENINGKATKAN KOGNITIF ANAK USIA DINI DI TK AISYIAH DHARMASRAYA

**Angel Sophia Intan, M.Pd.²¹
(STITNU Sakinah Dharmasraya)**

“Metode Tanya jawab adalah metode yang dimaksudkan untuk menanyakan sejauh mana siswa telah mengetahui materi yang telah diberikan, serta mengetahui tingkat-tingkat proses pemikiran siswa”.

Secara etimologi, metode berasal dari kata *method* yang artinya suatu cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan dalam mencapai suatu tujuan (Hartati, 2005). Sedangkan metode tanya jawab adalah metode yang dimaksudkan untuk menanyakan sejauh mana siswa telah mengetahui materi yang telah diberikan, serta mengetahui tingkat-tingkat proses pemikiran siswa. Pada pembelajaran anak usia dini, Tanya jawab disesuaikan dengan usia atau perkembangan mereka. Artinya, Tanya jawab dilakukan secara sederhana dan jelas, yang

²¹ Penulis lahir di Pulau Punjung (Dharmasraya), 1 April 1991, merupakan Dosen di Program Studi Hukum Ekonomi Syariah, STITNU Sakinah Dharmasraya, menyelesaikan studi S1 di Universitas Bung Hatta pada tahun 2015, menyelesaikan S2 di Pascasarjana Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Negeri Padang tahun 2018.

sekiranya siswa dapat mengerti pertanyaan yang diberikan sehingga bisa menjawabnya meski sangat terbatas (Hartati, 2005).

Menurut Arief (2022) ada beberapa tujuan penggunaan metode tanya jawab dalam kegiatan belajar mengajar, pertama adalah untuk menyimpulkan materi yang telah lalu. Setelah menguraikan suatu persoalan, kemudian guru mengajukan pertanyaan - pertanyaan itu dijawab oleh siswa, sedangkan hasil jawaban siswa yang betul/benar disusun dengan baik sehingga merupakan ikhtisar pelajaran yang akan menjadi milik siswa. Kedua adalah Melanjutkan pelajaran yang sudah lalu. Dengan mengulang pelajaran yang sudah diberikan dalam bentuk pertanyaan, guru akan dapat menarik perhatian kepada pelajaran yang lalu. Ketiga adalah Memimpin pengalaman atau pemikiran siswa. Ketika siswa menghadapi suatu persoalan maka pemikiran siswa dapat dibimbing dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan atau seorang siswa yang tidak memperhatikan pembicaraan guru yang dapat mengusahakan supaya perhatiannya kepada keterangan- keterangan guru dengan memberikan beberapa pertanyaan. Keempat adalah memulai pembicaraan untuk merangsang perhatian siswa dalam belajar sehingga demikian ada kerja sama antar siswa dengan guru dan dapat menimbulkan semangat belajar siswa.

Arief (2022) mengemukakan bahwa kemampuan kognitif ialah kemampuan anak untuk berfikir lebih kompleks serta melakukan penalaran dan pemecahan masalah, berkembangnya kemampuan kognitif ini akan mempermudah anak menguasai pengetahuan umum yang lebih luas, sehingga ia dapat berfungsi secara wajar dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Dalam perkembangan selanjutnya, istilah kognitif menjadi populer sebagai salah satu domain atau wilayah/ranah psikologis manusia yang meliputi setiap perilaku mental yang berhubungan dengan pemahaman, pertimbangan, pengolahan informasi, pemecahan masalah,

kesengajaan, dan keyakinan. Selanjutnya, kognitif sering kali diartikan sebagai kecerdasan, daya nalar atau berpikir. Perkembangan kognitif anak usia dini adalah kemampuan cara berpikir anak usia dini dalam memahami lingkungan sekitar sehingga pengetahuan anak bertambah. Artinya dengan kemampuan berfikir ini anak dapat mengeksplorasikan dirinya sendiri, orang lain, hewan dan tumbuhan, serta berbagai benda yang ada di sekitarnya sehingga mereka dapat memperoleh berbagai pengetahuan tersebut.

Melalui metode tanya jawab yang digunakan oleh guru ini diharapkan dapat meningkatkan kognitif anak usia dini TK Aisiyah kabupaten dharmasraya. Karena dengan metode tanya jawab pembelajaran yang di sampaikan oleh guru dapat diingat anak dan pengetahuannya bertambah. Selain itu guru dapat mengetahui sejauh mana keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan. Penyampaian pembelajaran dengan metode tanya jawab dilakukan dengan cara guru mengajukan pertanyaan dan murid menjawab. Dalam metode tanya jawab ini terdapat kelebihan dan kelemahan, sehingga seorang guru benar-benar harus memperhatikan kesesuaian materi pelajaran dengan metode yang akan digunakan. Dalam menggunakan metode tanya jawab ada hal-hal yang harus diperhatikan antara lain: jenis pertanyaan dan teknik dalam mengajukan pertanyaan. Dengan menggunakan metode ini dalam proses belajar mengajar di kelas maka guru saling berinteraksi untuk mengajukan pertanyaan kepada anak dan anak bisa berpendapat. Dengan demikian, guru bisa melatih kognitif anak dengan cara yang baik dan benar. Sehingga kognitif anak dapat berkembang sesuai dengan tahapannya.

Agar pemakaian metode tanya jawab dapat mencapai hasil yang maksimal, maka guru harus menerapkannya dalam empat tahap, yaitu: 1) tahap persiapan tanya-jawab, langkah persiapan ini

dimaksudkan agar guru selalu membuat daftar pertanyaan yang akan diajukan kepada anak. Pertanyaan hendaknya dirumuskan berdasarkan tujuan yang ingin dicapai dan karakter anak. Selain itu, guru juga sudah memperkirakan alokasi waktu yang dibutuhkan untuk melaksanakan metode tanya-jawab, 2) tahap awal tanya-jawab, pada awal pertemuan yang menggunakan metode tanya-jawab, guru diharapkan memberikan penjelasan atau pengarahan tentang kegiatan yang akan dilaksanakan. Guru dapat melakukan dengan memberitahukan tujuan, langkah-langkah kegiatan, dan penjelasan garis besar isi pelajaran, 3) tahap pengembangan tanya jawab, apabila guru telah memberikan pengarahan pada tahap awal tanya jawab, maka guru dapat mengembangkan metode tanya-jawab dengan menempuh berbagai variasi dalam mengajukan pertanyaan, dan yang terakhir adalah, 4) tahap akhir tanya jawab, pada tahap akhir pemakaian tanya jawab, guru bersama anak membuat ringkasan isi pelajaran yang telah disajikan selama tanya jawab. Kegiatan ini dimaksudkan untuk pemantapan sajian, dan sekaligus untuk memperoleh umpan balik dari anak.

Penggunaan metode tanya jawab diimplementasikan untuk merangsang agar perhatian anak terarah pada suatu bahan pelajaran yang sedang dibicarakan, mengarahkan proses berfikir dan pengamatan anak didik, meninjau atau melihat penguasaan anak didik terhadap materi/ bahan yang telah diajarkan sebagai bahan pertimbangan untuk melanjutkan materi berikutnya, dan melaksanakan ulangan, evaluasi dan memberikan selingan dalam ceramah. Beberapa kelebihan metode pembelajaran tanya jawab adalah anak didorong dan dilatih untuk berpikir secara teratur. Anak juga akan belajar bagaimana memecahkan masalah, sehingga tumbuh dan berkembang keberanian dan rasa keingintahuannya. Dengan memikirkan jawaban atas pertanyaan membuat anak belajar secara aktif selama proses pembelajaran dan lebih cepat berhasil dalam mempelajari materi baru. Setiap saat guru dapat

mengontrol keikutsertaan anak selama pembelajaran dan juga dapat menghindari terjadinya keributan dalam kelas dengan mengajukan pertanyaan kepada peserta didik yang menjadi biang keributan. Jika anak tidak dapat menjawab pertanyaan, guru mengganti pertanyaan dengan bobot yang lebih rendah.

Daftar Pustaka

- Arief, Armai. 2002. Pengantar Ilmu Pendidikan Dan Metodologi Pendidikan Islam. Jakarta: Ciputat Pres.
- Hartati, Sofia. 2005. *Perkembangan Belajar Pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas.

ALAT PERMAINAN EDUKATIF (APE) ALAM UNTUK MOTORIK HALUS ANAK USIA DINI

Miftahul Jannah, S.Pd., M.Pd.²²
(Universitas Muhammadiyah Luwuk)

“Penggunaan media edukatif berbasis alam dapat melatih anak meningkatkan motorik dasar berupa gerak meliputi otot kecil dengan koordinasi mata-tangan”

Motorik Halus

Keterampilan motorik halus adalah salah satu aspek penting yang perlu dikembangkan sejak dini, agar anak dapat menjalani aktivitasnya dengan lancar. Menurut Khadijah (2020), keterampilan motorik halus membutuhkan kendali atas otot-otot kecil dalam tubuh untuk mencapai tujuannya. Secara umum, keterampilan ini melibatkan koordinasi antara mata dan tangan, serta memerlukan ketelitian tinggi agar dapat berkembang dengan baik.

²² Penulis lahir di Pagimana, 06 Juni 1997, merupakan Dosen di Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Luwuk, menyelesaikan studi S1 di PG.PAUD Universitas Negeri Makassar tahun 2018, menyelesaikan S2 di Pascasarjana Prodi PAUD Universitas Negeri Makassar tahun 2021.

Pengembangan keterampilan motorik halus sejak usia dini sangat penting agar anak mampu beradaptasi dengan lingkungan, merasa percaya diri, lebih mandiri, serta membantu dalam kehidupan sekarang dan masa depan. Tentunya, ini dilakukan melalui kegiatan yang membuat anak senang dan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Salah satu cara orang tua dan guru dapat membantu meningkatkan kemampuan motorik halus anak-anak adalah dengan memberi mereka media yang membuat mereka terlibat, menyenangkan, dan mendorong mereka untuk belajar.

Menurut Sumantri (2005), perkembangan keterampilan motorik halus anak usia dini harus mempertimbangkan beberapa prinsip, sebagai berikut:

1. Mengutamakan kebutuhan anak: stimulasi yang tepat diperlukan untuk anak-anak usia dini untuk mengoptimalkan perkembangan fisik dan mental mereka.
2. Belajar sambil bermain: Metode bermain memungkinkan anak-anak untuk mengeksplorasi, menemukan, dan memanfaatkan apa yang ada di sekitar mereka, yang dapat membuat kegiatan menjadi lebih bermakna.
3. Kreatif dan inovatif: Guru perlu menciptakan kegiatan menarik untuk anak-anak yang menumbuhkan rasa ingin tahu, memotivasi anak untuk berpikir analitik dan menemukan sesuatu yang baru.
4. Lingkungan kondusif: tempat untuk bermain anak harus menarik, aman, dan nyaman.
5. Tema: kegiatan harus berkaitan dengan hal-hal yang dekat dengan anak-anak, mudah, dan menarik perhatian anak.
6. Menggunakan kegiatan terpadu: Model pembelajaran terpadu harus digunakan saat merancang pengembangan. Dapat dimulai dengan tema yang menarik minat anak.

7. Berpusat pada nilai-nilai perkembangan anak : Memahami bahwa siklus belajar anak berkembang dalam interaksi interpersonal dengan anak-anak dan orang dewasa.

Untuk meningkatkan kemampuan motoric halus anak perlu adanya prinsip-prinsip seperti belajar sambil bermain, kreativitas dan inovasi, penggunaan tema, serta kesesuaian dengan kebutuhan anak. Dengan mengembangkan prinsip-prinsip ini, alat permainan edukatif dapat menjadu segala sesuatu yang dapat berfungsi sebagai permainan yang mendukung perkembangan anak.

Alat Permainan Edukatif (APE)

Media yang dapat membuat anak aktif tentunya melibatkan media permainan atau alat permainan edukatif (APE). Permainan yang memiliki nilai pendidikan dan memiliki kemampuan untuk meningkatkan berbagai aspek perkembangan anak dikenal sebagai alat permainan edukatif.

Alat permainan edukatif (APE) berbeda dari alat permainan lainnya. Menurut Rolino (2019), APE adalah alat yang dimaksudkan untuk mengoptimalkan perkembangan anak sesuai dengan usia dan Tingkat perkembangannya. Ini juga membantu mengembangkan kemampuan anak usia dini. Alat ini dirancang khusus untuk memenuhi kebutuhan anak usia dini dalam mengembangkan potensi-potensinya. Alat permainan edukatif (APE) berbeda dari permainan pada umumnya. Menurut Guslinda dan Kurnia (2018), APE memiliki beberapa ciri-ciri sebagai berikut:

1. Berkontribusi pada pengembangan berbagai komponen perkembangan anak usia dini.
2. Dapat digunakan dalam berbagai cara, bentuk, dan tujuan perkembangan, atau memiliki banyak manfaat.

3. Aman untuk anak.
4. Mendorong kreativitas dan keaktifan anak.
5. Dapat menghasilkan sesuatu.
6. Memiliki nilai pendidikan.

Alat permainan edukatif yang baik adalah yang memungkinkan anak memperoleh dan memperluas pengetahuan secara langsung. Alat ini dapat meningkatkan kemampuan berbahasa, berfikir kritis dan positif, melatih keterampilan fisik, membantu anak mengenal lingkungan dan diri mereka sendiri, menumbuhkan motivasi, serta meningkatkan focus belajar anak. Pengenalan alam kepada anak usia dini diharapkan menjadi sarana komunikasi dan interaksi yang harmonis, baik dengan makhluk hidup maupun benda mati, sehingga mengembangkan anak menjadi individu dengan pandangan ekologi yang dasar.

Alat Permainan Edukatif (APE) Berbasis Alam Sekitar

Lingkungan alam sekitar terdiri dari semua benda alami, seperti sumber daya alam (air, batu, dan hutan), tumbuh-tumbuhan, dan hewan. Penggunaan alat permainan yang berasal dari alam harus memperhatikan Lokasi anak untuk memudahkan mendapatkan media pembelajaran yang diperlukan. Anak yang tinggal di pegunungan akan memiliki media permainan yang berbeda dari anak yang tinggal di pesisir, demikian pula perbedaannya antara anak yang tinggal di perkotaan dan di pedesaan.

Kurniawan (2016) mendefinisikan media dan sumber belajar alam sebagai benda-benda yang di lingkungan sekitar, seperti pasir, Binatang, batu, tanaman dan bahan alam lainnya. Semua benda itu bisa digunakan sebagai sumber belajar yang berasal dari alam dan dapat diolah menjadi barang-barang bermanfaat, seperti alat permainan. Contohnya termasuk air, tanah, pasir, batu, kayu, ranting, biji-bijian, daun, pelepah, bambu, bunga, batang padi,

dan lain-lain. Keuntungan menggunakan bahan alam sebagai alat permainan edukatif adalah kemudahan mendapatkan bahan yang diperlukan, sifatnya yang alami, serta biayanya yang murah. Selain itu, bahan-bahan yang berasal dari alam dapat menarik perhatian anak dalam proses pembelajaran dan memotivasi mereka untuk mengenal alam sekitarnya. APE bisa berupa apa saja yang ada di lingkungan sekitar anak, seperti botol bekas, dedaunan, pasir, dan berbagai barang lain yang dapat dimanfaatkan sebagai alat permainan edukatif.

Lingkungan alam sekitar anak dapat dimanfaatkan sebagai salah satu sumber belajar yang berguna untuk mencapai proses dan hasil belajar yang baik bagi anak, karena mereka akan mengalami peristiwa dan situasi nyata secara langsung. Menurut Sustrisno dan Harjono (2018), manfaat APE berbasis alam sekitar antara lain:

1. Lingkungan menawarkan banyak hal yang bisa dipelajari anak, dengan sumber belajar yang terbatas, sehingga dapat memperluas wawasan dan pengetahuan mereka.
2. Penggunaan bahan dari lingkungan sekitar memungkinkan proses pembelajaran yang lebih bermakna karena anak-anak berinteraksi dengan kondisi dan situasi nyata.
3. Memahami dan merasakan berbagai aspek kehidupan di sekitar lingkungan dapat membantu membentuk kepribadian anak menjadi lebih positif, seperti mengembangkan rasa cinta terhadap lingkungan, berpartisipasi alam menjaga kelestarian lingkungan, dan menghindari perilaku yang merusak lingkungan.
4. Kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik dan tidak monoton karena banyak sumber belajar yang beragam dan berbagai pilihan ditawarkan oleh lingkungan.

5. Memanfaatkan lingkungan dapat meningkatkan aktivitas fisik selama proses pembelajaran anak. Menggunakan berbagai metode seperti observasi, bertanya, membuktikan sesuatu, dan berpartisipasi dalam kegiatan akan merangsang kegiatan belajar anak.

Daftar Pustaka

- Guslinda., Kurnia, R. 2018. *Media Pembelajaran Anak Usia Dini*. Surabaya:CV Jakat Publising
- Khadijah, M. A. 2020. *Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini: Teori dan Praktik*. Jakarta: Prenada Media.
- Kurniawan, H. 2019. *Sekolah Kreatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Rolino, N. 2019. *Alat Permainan Edikatif untuk Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Sumantri. 2017. *Model Pengembangan Keterampilan Motorik Anak Usia Dini*. Jakarta:Depdiknas
- Sutrisno, Harjono. 2018. *Pengenalan Lingkungan Alam Sekitar Sebagai Sumber Belajar Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi

MELATIH BERPIKIR KRITIS ANAK SEJAK USIA DINI MELALUI MATEMATIKA

Ade Rahman Matondang, M.Pd.²³
(PIAUD, Universitas Alwashliyah Medan)

“Melatih berpikir kritis sejak dini melalui matematika bukan hanya untuk kesuksesan akademik, tetapi membekali mereka keterampilan hidup dalam kompleksitas dunia ”

Berbicara tentang pendidikan anak, salah satu aspek penting yang harus ditanamkan adalah kemampuan berpikir kritis. Berpikir kritis membantu anak mengembangkan kemampuan untuk mengevaluasi informasi, membuat keputusan yang baik, dan menyelesaikan masalah secara efektif. Salah satu cara efektif untuk melatih berpikir kritis sejak usia dini adalah melalui pembelajaran matematika yang sangat erat kaitannya dengan tingkat kognitif anak.

²³ Penulis lahir di Padangsidempuan, 4 Desember 1985, merupakan Dosen Statistik Pendidikan, matematika dasar dan Metode Penelitian di Universitas Alwashliyah Medan, UIN Sumatera Utara dan Universitas Terbuka, Menyelesaikan Studi Magister di Universitas Negeri Medan pada Program Studi Pendidikan Matematika tahun 2015. Sejak 2015 fokus penelitian penulis terpaat pada kemampuan berpikir, metode pembelajaran matematika realistik dan Pendidikan Anak Usia Dini.

Piaget membagi tingkat kognitif menjadi empat tingkatan. Mulai dari sensorimotor berada pada rentang usia 0-2 tahun. Selanjutnya tingkat praoperasional berada pada rentang usia 2-7 tahun. Selanjutnya operasional konkret berada pada usia 7-11 tahun. Tingkatan terakhir adalah operasional formal pada rentang usia 11 tahun lebih. Kalau kita runut sesuai usia, maka tiga tingkatan kognitif berada pada usia anak-anak yaitu mulai 0-11 tahun.

Matematika secara formal sudah dipelajari sejak anak berada di usia 2-7 tahun di PAUD atau TK. Pada level ini anak masih diperkenalkan bilangan-bilangan mulai dari nol sampai 10. Setelah mengenal bilangan, pada usia pra sekolah juga sudah mulai diperkenalkan konsep penjumlahan dan pengurangan. Konsep ini diajarkan sambil bermain. Namun matematika bukan hanya tentang menghitung angka, tetapi juga tentang memecahkan masalah, menganalisis situasi, dan menemukan pola. Berikut adalah beberapa alasan mengapa matematika merupakan alat yang efektif untuk melatih berpikir kritis pada anak.

1. Logika dan Penalaran, dimana matematika melibatkan penerapan logika dan penalaran untuk memecahkan masalah. Anak-anak belajar mengidentifikasi pola, membuat prediksi, dan mencari solusi dengan menggunakan informasi yang tersedia. Melatih logika pada anak membuat anak terlatih untuk berpikir kritis. mampu
2. Memecahkan masalah, dimana melalui matematika, anak-anak diajak untuk menghadapi masalah-masalah yang memerlukan pemikiran kreatif dan solusi yang terstruktur. Proses ini membantu mereka mengembangkan kemampuan untuk menyelesaikan masalah secara sistematis.
3. Pengambilan keputusan, dimana berpikir kritis juga melibatkan kemampuan anak untuk mengevaluasi informasi

yang ada, mempertimbangkan berbagai solusi, dan membuat keputusan berdasarkan pemikiran yang rasional dan bukti yang tersedia.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pendidikan matematika sejak usia dini tidak hanya mengajarkan anak tentang angka dan operasi dasar, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis yang sangat penting dalam kehidupan mereka. Matematika bukan sekadar tentang menghitung, tetapi juga tentang memecahkan masalah, mengasah logika, dan membangun landasan untuk berpikir analitis yang kuat.

Kemampuan analisis dan evaluasi pada anak merupakan keterampilan kognitif yang berkembang seiring pertumbuhan mereka. Kemampuan ini memungkinkan anak untuk memahami, mengevaluasi, dan membuat keputusan berdasarkan informasi yang mereka terima. Anak-anak mengembangkan kemampuan analisis dan evaluasi secara bertahap seiring bertambahnya usia dan pengalaman mereka. Misalnya, anak usia prasekolah mungkin mampu membandingkan sederhana antara dua objek atau situasi, sementara anak usia sekolah mungkin dapat mengevaluasi argumen atau solusi yang lebih kompleks.

Analisis dan evaluasi membantu anak dalam memecahkan masalah. Mereka belajar untuk mengidentifikasi masalah, mengumpulkan informasi yang relevan, menganalisis opsi yang tersedia, dan mengevaluasi konsekuensi dari setiap pilihan sebelum membuat keputusan. Anak-anak yang baik dalam analisis dan evaluasi cenderung lebih kreatif dalam menciptakan solusi baru dan lebih kritis terhadap informasi yang mereka terima. Mereka belajar untuk tidak hanya menerima informasi begitu saja tetapi juga untuk menilai kebenaran dan relevansi dari informasi tersebut. Mengembangkan cara pandang yang inovatif dalam menyelesaikan masalah atau menghadapi tantangan baru.

Anak-anak perlu belajar untuk tidak menerima informasi begitu saja tetapi untuk mempertanyakan dan menguji kebenaran dari apa yang mereka pelajari. Kemampuan ini mendukung perkembangan keterampilan berpikir kritis yang penting dalam kehidupan sehari-hari dan pendidikan mereka. Berpikir kritis melibatkan kemampuan untuk menilai informasi dengan kritis, mengidentifikasi kesalahan logika, dan menyusun argumen yang kuat.

Lingkungan di sekitar anak dan pengajaran yang mereka terima berperan penting dalam pengembangan kemampuan analisis dan evaluasi. Mendorong mereka untuk bertanya, mempertimbangkan sudut pandang yang berbeda, dan mengambil keputusan berdasarkan pemikiran yang rasional dapat memperkuat kemampuan ini. Penting bagi orang tua dan pendidik untuk memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk mengembangkan kemampuan ini melalui eksplorasi, diskusi, dan tantangan yang sesuai dengan tingkat perkembangan mereka. Dengan demikian, anak-anak dapat membangun fondasi yang kuat untuk kemampuan analisis dan evaluasi yang akan membantu mereka sepanjang hidup mereka

Secara alamiah matematika dapat membangun keterampilan berpikir kritis anak melalui adanya logika, yaitu matematika melatih anak-anak untuk berpikir secara logis dan sistematis. Mereka harus mengikuti langkah-langkah yang tepat untuk mencapai jawaban yang benar. Selain itu dalam matematika dikenal adanya pola dan keteraturan, karena dalam mempelajari matematika, anak-anak mengenali pola-pola dalam angka dan bentuk, yang mendukung kemampuan mereka dalam memprediksi dan membuat generalisasi.

Selanjutnya dalam matematika juga ada pemecahan masalah, karena pada pembelajaran matematika sering kali tentang menemukan solusi untuk masalah. Proses memecahkan masalah

ini melibatkan mencari tahu apa yang diketahui dan apa yang perlu diketahui, merumuskan rencana, dan mengevaluasi solusi. Selain itu adanya pengambilan keputusan yang tepat oleh anak-anak yang sering kali harus memilih strategi terbaik untuk menyelesaikan masalah. Ini mengajarkan mereka untuk mempertimbangkan berbagai faktor sebelum membuat keputusan final.

Untuk mengembangkan berpikir kritis melalui matematika, baik di sekolah maupun di rumah, beberapa pendekatan efektif yang dapat diterapkan diantaranya:

1. Memberikan pertanyaan yang memancing munculnya HOTS (*High Order Thinking Skill*). Pertanyaan ini akan mendorong siswa berpikir lebih dalam dan lebih luas. Misalnya dengan bertanya "Jelaskan alasan kamu memilih penyelesaian ini?" atau "Apakah kamu bisa menyelesaikan dengan cara yang berbeda?" Hal ini mendorong anak-anak mempertimbangkan pilihan mereka dengan lebih kritis dan memahami aspek-aspek matematika dengan lebih mendalam.
2. Memberikan ruang bagi anak untuk mencoba berbagai cara penyelesaian masalah. Mendorong anak untuk menemukan beragam cara penyelesaian masalah matematika akan membantu anak memahami bahwa ada banyak cara untuk menjawab permasalahan. Solusi untuk satu masalah bisa beragam sesuai dengan kondisinya. Hal ini akan membuat siswa kritis dalam membandingkan keefektifan setiap cara penyelesaian.
3. Mendorong pemecahan masalah dilakukan anak menggunakan matematika. Penyelesaian masalah matematika yang melibatkan pemikiran kritis akan membuat anak terlatih berpikir sejak dini. Berikan pertanyaan yang tidak hanya mengharuskan mereka menghitung, tetapi juga menganalisis

situasi, mengidentifikasi informasi penting, dan memilih strategi yang tepat untuk menyelesaikan masalah tersebut.

4. Menggunakan diskusi kelompok kecil untuk memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk berdiskusi dan berkolaborasi dalam menyelesaikan masalah matematika. Diskusi ini dapat membantu mereka melihat sudut pandang yang berbeda-beda, mempertimbangkan argumen dari teman-teman mereka, dan mencapai pemahaman yang lebih dalam tentang materi matematika.
5. Mengintegrasikan pemikiran kritis dalam pengajaran sehari-hari, sehingga pembelajaran matematika tidak hanya fokus pada keterampilan komputasi matematika, tetapi juga pada kemampuan memahami konsep, menerapkan matematika dalam konteks nyata, dan mengevaluasi kebenaran dari hasil yang mereka peroleh.
6. Memberikan tantangan dan proyek matematik berupa proyek matematika atau tantangan yang melibatkan pemikiran kritis, seperti menyusun model matematika, memecahkan teka-teki atau teka-teki matematika, atau mengeksplorasi masalah matematika yang kompleks yang membutuhkan analisis mendalam.

Dengan menerapkan pendekatan-pendekatan ini, baik di sekolah maupun di rumah, anak-anak akan dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis mereka melalui matematika dengan lebih efektif dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan yang lebih besar dalam kehidupan. Matematika bukan lagi sekadar mata pelajaran di sekolah, tetapi merupakan alat yang kuat untuk membentuk pemikiran kritis yang kokoh pada generasi mendatang

Melatih berpikir kritis sejak usia dini melalui pendidikan matematika bukan hanya mempersiapkan anak-anak untuk

kesuksesan akademis di masa depan, tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan yang mereka butuhkan untuk hidup dalam dunia yang semakin kompleks dan terus berubah. Dengan mendalaminya sejak dini, kita membantu anak-anak membangun fondasi yang kokoh untuk berpikir analitis, kreatif, dan logis yang akan membawa manfaat jangka panjang bagi perkembangan mereka.

KONSEP DASAR ILMU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

Anwar Zain, S.Pd.I., M.Pd.²⁴
(Universitas Muhammadiyah Banjarmasin)

“PAUD adalah kegiatan pembelajaran untuk membantu mengembangkan jasmani dan rohani anak agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.”

A. Definisi Anak Usia Dini

Siapa Anak Usia Dini?

Anak yang dinamakan AUD ialah anak yang dilihat dari umur atau usia si anak. Untuk menentukan usia dari apa samapai apa yang termasuk AUD tersebut sangat tergantung dan terkait dengan regulasi setiap negara. Oleh sebab itu sangat memungkinkan setiap negara berbeda-beda dalam mendefinisikan dan menklasifikasikan umur AUD (Anwar, 2021: 5).

²⁴ Penulis lahir di Sungai Tabuk (Kab. Banjar), 27 September 1991, merupakan Dosen di Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Agama Islam (FAI) UM Banjarmasin, menyelesaikan studi S1 Manajemen Pendidikan Islam tahun 2014 IAIN Antasari Banjarmasin, menyelesaikan S2 di Pascasarjana Prodi Pendidikan Anak Usia Dini ULM Banjarmasin Jakarta tahun 2018.

Di Indonesia mendefinisikan dan mengklasifikasikan anak yang disebut AUD ialah anak yang berusia 0-6 tahun ini merujuk pada Undang-Undang Sisdiknas tahun 2003 “pengertian anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun”. Sedangkan menurut NAEYC (National Association for The Education of Young Children) yang namanya AUD ialah anak yang berusia pada rentang 0-8 tahun. Kemudian UNESCO yang telah mendapat persetujuan dari negara-negara anggotanya mengklasifikasikan jenjang pendidikan menjadi 7 jenjang dan disebut sebagai International Standard Classification of Education (ISDEC). Pendidikan anak usia dini dalam jenjang yang ditetapkan UNESCO berada pada level 0 atau setara dengan jenjang pra sekolah untuk anak usia antara 3-5 tahun (Sujiono, 2009: 6).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka yang dapat kita ambil sebagai standar usia anak yang dinamakan anak usia dini itu adalah umur 0-6 tahun, karena kita harus berpedoman dengan kebijakan pemerintah agar mempunyai kesamaan. Oleh karena itu, pada usai anak 0-6 tahun ini seyogianya anak mendapat pendidikan dari orang tua atau orang dewasa sebagai wujud tanggung jawab.

Anak usia dini merupakan masa yang mengalami percepatan kelangsungan pertumbuhan dan perkembangan potensi dan fisik anak yang bisa disenut dengan istilah masa “lompatan perkembangan”. Dan pada masa anak usia ini juga merupakan waktu potensial dalam aspek kecerdasannya dibandingkan pada usia selanjutnya, karena pada usia ini kecerdasan anak akan berkembang luar biasa daya tangkap dan daya ingatnya. Masa ini juga dinamakan kehidupan yang unik, dan berada pada masa proses perubahan berupa pertumbuhan, perkembangan, pematangan dan penyempurnaan, baik pada aspek fisik maupun

psikis yang berlangsung seumur hidup, bertahap, dan berkesinambungan (Mulyasa, 2012: 16).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka yang dapat kita ambil sebagai standar usia anak yang dinamakan anak usia dini itu adalah umur 0-6 tahun, karena kita harus berpedoman dengan kebijakan pemerintah agar mempunyai kesamaan. Oleh karena itu, pada usai anak 0-6 tahun ini seyogianya anak mendapat pendidikan dari orang tua atau orang dewasa sebagai wujud tanggung jawab.

B. Definisi Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

Apa itu PAUD?

Pendidikan sebagai proses pembelajaran harus bertanggung jawab untuk menjadikan seseorang tidak hanya sekedar mengenal nilai-nilai kebaikan semata, melainkan menyadarkan kepada anak untuk mengamalkan nilai-nilai kebaikan tersebut dalam kehidupan sehari-hari sebagai perwujudan karakter atau kepribadian yang mulia. Karena pada hakikatnya pendidikan bukan hanya sekedar transfer of knowledge akan tetapi sebagai transfer of value, dalam arti penanaman dan pengamalan nilai-nilai akan sangat berarti dalam kehidupan sehari-hari dibandingkan hanya sekedar hafal atau tahu semata (Hastuti: 2015, 3).

Pendidikan merupakan aset penting bagi kemajuan sebuah bangsa, oleh karena itu setiap warga negara harus mengikuti jenjang pendidikan, baik jenjang pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Kita ketahui, bahwa fondasi lembaga pendidikan terawal yang dilalui oleh proses pembelajaran oleh anak adalah pendidikan anak usia dini. Karena pendidikan anak usia dini adalah jenjang pertama dalam memberikan pengalaman pembelajaran kepada anak.

PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) merupakan pendidikan pertama sebelum SD (Sekolah Dasar), tetapi tidak semua anak Indonesia sebelum masuk pada pendidikan SD mereka belajar di PAUD. Karena lembaga PAUD adalah pendidikan yang tidak bersifat wajib untuk syarat anak memasuki jenjang pendidikan SD, tetapi secara tujuan utama pendidikan PAUD adalah untuk mengembangkan potensi anak agar mempunyai kesiapan untuk memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. Hal ini sesuai dengan Pasal 1 butir 14, UU No. 20 Tahun 2003 bahwa “Pendidikan anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 0-6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”.

Pendidikan anak usia dini bertujuan untuk mengembangkan aspek-aspek potensi yang ada pada diri anak, dalam pasal 28 UU nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan ada empat unsur yang harus dipenuhi dalam pengembangan anak usia dini, yaitu: pertama, pembinaan anak usia dini merupakan pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun. Kedua, pengembangan anak usia dini dilakukan melalui rangsangan pendidikan. Ketiga, pendidikan anak usia dini bertujuan untuk dapat membantu pertumbuhan dan pengembangan jasmani dan rohani (holistik). Keempat, pengembangan dan pendidikan anak usia dini merupakan persiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Pendidikan yang diberikan kepada anak pada usia dini mempunyai kelebihan tersendiri, sebagaimana pendapat Mansur (2011: 18) bahwa “pendidikan anak usia dini yang ditanamkan sejak dini merupakan memiliki kelebihan dibandingkan dengan pendidikan yang ditanamkan selain pada usia ini”. Hal ini

dikarenakan masa usia dini adalah masa keemasan sekaligus masa kritis dalam tahapan kehidupan, yang akan menentukan perkembangan selanjutnya. Masa ini juga merupakan masa yang tepat untuk meletakkan dasar-dasar pengembangan, nilai agama-moral, fisik-motorik, bahasa, sosial emosional, konsep diri dan seni.

Pendidikan anak usia dini difokuskan untuk mengembangkan seluruh aspek potensi anak. Dengan demikian, anak harus menerima stimulus semua aspek perkembangan, meliputi: kognitif, bahasa, sosial-emosional, fisik-motorik seni dan moral-agama (Maemunah, 2013: 1). Aspek pengembangan pada anak usia dini yang paling strategis dalam kejiwaan anak adalah aspek moral-agama pada diri anak, karena anak sejak dalam kandungan sampai lahir ke dunia, anak sudah dikenalkan orang tuanya dengan nilai-nilai agama.

PAUD juga bisa dilihat dari aspek definisi yang lebih luas, yaitu setiap anak yang berusia dari 0-6 tahun baik ia sekolah secara formal ataupun tidak sekolah tetapi dalam kehidupannya mengalami perkembangan dan pengalaman yang eksploratif dan edukatif di rumah dan lingkungannya maka anak tersebut juga dikatakan PAUD. Karena ia mengalami suatu perkembangan jiwa dan fisik melalui orang tuanya dan orang disekitarnya secara non-formal.

C. Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

Secara institusional, pendidikan anak usia dini juga dapat diartikan sebagai salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik bertakan pada peletakan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan, baik koordinasi motorik (halus dan kasar), kecerdasan emosi, kecerdasan jamak (multiple intelligences) maupun kecerdasan spiritual (Suyadi, 2015). Sesuai dengan

keunikan dan pertumbuhan anak, penyelenggaraan pendidikan anak usia dini perlu disesuaikan dengan tahap-tahapan perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini itu sendiri.

Tujuan pendidikan anak usia dini adalah memberikan stimulasi atau rangsangan bagi perkembangan potensi anak agar menjadi manusia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kritis, kreatif, inovatif, mandiri, percaya diri dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Dalam hal ini posisi pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan bernegara, yang bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, dan cakap (Kemendikbud, 2019: 8).

D. Ruang Lingkup Layanan PAUD

Dipemahaman orang-orang umum sebagian masih belum mengerti tentang apa itu PAUD. Ada yang memahamai PAUD itu sekolah KB (Kelompok Barmain), ada yang memahami PAUD sama dengan sekolah TK (Taman Kanak-Kanak), bahkan ada yang beranggap PAUD itu sekolah "asal" bisa menyanyi dan menari saja. Padahal yang namanya PAUD itu adalah lembaga atau layanan pendidikan yang diberikan kepada anak yang berusia dari 0-6 tahun. Jadi, yang menjadi indikator PAUD itu ialah usia anaknya dan kegiatan pendidikan yang terjadi pada mereka.

Oleh karena itu, lembaga layanan PAUD banyak tidak hanya TK dan KB saja tapi semua kegiatan pendidikan yang diberikan kepada anak dari usia 0-6 tahun maka disebut kegiatan PAUD, ada beberapa layanan pendidikan yang termasuk dalam PAUD yaitu: Taman Kanak-Kanak (TK), Kelompok Bermain (KB), Taman

Penitipan Anak (TPA), Satuan PAUD Sejenis (SPS), Satuan, Pendidikan Kerjasama TK (SPK TK), Satuan Pendidikan Kerjasama KB (SPK KB), Raudhatul Athfal (RA), Taman Seminari, Taman Pendidikan Al-Qur'an, Posyandu, Pengajian keagamaan yang melibatkan anak-anak dan Kegiatan pendidikan anak lainnya.

Daftar Pustaka

- Hastuti, Dwi. 2015. *Penanaman Nilai-Nilai Agama*. Tesis. Yogyakarta: Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga.
- Kemendikbud. 2019. *Konsep Dasar PAUD*. Jakarta: Direktorat Pembinaan GTK PAUD dan Pendidikan Masyarakat Kemendikbud RI.
- Maemunah, Siti. (2013). *Pengembangan Nilai-Nilai Moral Dan Agama Melalui Metode Bercerita Pada Anak Kelompok B Taman Kanak-Kanak Aba Gaden III Bodrorejo*. Skripsi. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Mansur. 2011. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mulyasa. 2012. *Manajemen PAUD*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sujiono, Nurani, Yuliani. 2009. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks
- Suyadi, Ulfa Maulidya. 2015. *Konsep Dasar PAUD*. Bandung: PT. Reamaja Rosdakarya

Zain, Anwar. 2021. Strategi Pengembangan Nilai Agama dan Moral AUD. Cirebon: Insania.

PENDIDIKAN MULTIKULTURAL: PERAN GURU DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK USIA DINI DI ERA GLOBALISASI

Ardhana Reswari, M.Pd.²⁵
(IAIN Madura)

“Guru berkontribusi besar dalam membentuk nilai- nilai karakter anak melalui Pendidikan Multikultural yang diwujudkan dengan pendidikan sosial, seni, dan budaya yang ada di Masyarakat.”

Hakikatnya, para pemimpin pendidikan sudah mengamati pendidikan karakter yang ada di Indonesia ini. Hal tersebut pun sudah terwujud dan tertuang dari kebijakan- kebijakan pemerintah, mulai dari penyusunan kegiatan pendidikan nasional tahun 2003, rencana pembangunan jangka panjang tahun 2007 dan Keputusan Presiden No. 87 Tahun 2017 tentang Pendidikan Karakter. Pendidikan karakter ini harus mencakup pembelajaran dan pengembangan karakter yang meliputi, 1) Penanaman Nilai Karakter, 2) Pengembangan Sikap dan Perilaku, 3) Implementasi

²⁵ Penulis lahir di Malang, 4 Agustus 1991. Penulis merupakan Dosen di Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD), Fakultas Tarbiyah IAIN Madura. Penulis menyelesaikan studi S1 di Prodi PAUD FIP Universitas Negeri Malang tahun 2014 dan menyelesaikan S2 di Pascasarjana Prodi PAUD Universitas Negeri Surabaya tahun 2016.

di Seluruh Aspek Pendidikan, dan 4) Kesesuaian dengan Nilai-Nilai Budaya Lokal.

Tujuan utama dari pendidikan karakter ialah untuk membentuk dan mengembangkan kepribadian yang baik pada individu, sehingga dapat menjadi warga negara yang beriman dan bertakwa, bermoral dan berkarakter, peduli dan toleran, menghargai kebhinekaan, mandiri dan tangguh, serta bersikap kritis dan kreatif. Dengan tercapainya tujuan-tujuan ini, pendidikan karakter mampu menciptakan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, namun memiliki kesadaran moral yang tinggi dan berkontribusi secara positif bagi masyarakat dan bangsa secara luas.

Senada dengan hal tersebut, (Mu'in, 2011) mengemukakan bahwa pendidikan karakter dapat diimplementasikan dalam 9 nilai karakter, yakni: 1) Cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya, 2) Tanggung jawab, Kedisiplinan dan Kemandirian, 3) Kejujuran, 4) Hormat dan Santun, 5) Kasih Sayang, Kepedulian, dan Kerjasama, 6) Percaya Diri, Kreatif, Kerja Keras, dan Pantang Menyerah, 7) Keadilan dan Kepemimpinan, 8) Baik dan Rendah Hati, 9) Toleransi, Cinta Damai dan Persatuan. Sembilan pilar karakter ini direfleksikan dalam Kegiatan Belajar Mengajar secara konsisten.

Pengembangan dari berbagai platform yang berkaitan dengan pendidikan nasional guna mencapai tujuan pendidikan karakter pun terus diselenggarakan dan digalakkan dalam mendukung Penguatan Pendidikan Karakter yang tertuang dalam Peraturan Presiden No. 87 Tahun 2017. Segala upaya dilakukan baik melalui jalur pembelajaran non formal, formal, informal, menghargai keragaman budaya Indonesia, serta menghidupkan potensi dan bakat dari para ahli pendidik, guru, anak didik, keluarga dan masyarakat. Namun, fakta realita di lapangan sampai saat ini memperlihatkan data bahwa Indonesia mengalami krisis karakter.

Laporan berita data setiap harinya terus meningkat terkait kejahatan, pembunuhan, pelecehan, hingga kekerasan terhadap anak, remaja dan perempuan (Setiawati, 2017). Berdasarkan data yang didapatkan dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) yang merujuk pada *International Centre Waterspout Research (ICWR)* melaporkan data yakni pada tahun 2015, terdapat 84% siswa mengaku pernah mengalami kekerasan di sekolah dan sebanyak 75% mengaku menjadi pelaku kekerasan. Selain itu, menurut (KPAI, 2017) menyatakan bahwa ditemukan laporan kasus kekerasan di satuan pendidikan sebanyak 28 kasus, diantaranya 7 kasus kekerasan seksual dan 21 kasus kekerasan fisik dengan pelaku kepala sekolah dan guru. Mayoritas kekerasan tersebut seperti, *corporal punishment*, *bullying*, sajam, geng, seksual, NAPZA, dan tawuran.

Hal tersebut diperkuat oleh (Hadiyanto, 2015) yang mengemukakan bahwa situasi saat ini, banyak menunjukkan tindakan atau perilaku menyimpang yang tidak pantas dilakukan oleh anak-anak di sekolah dasar, SMP, SMA, perguruan tinggi bahkan masyarakat seperti halnya perkelahian, *bullying*, narkoba, akses internet untuk aktivitas asusila dan kegiatan-kegiatan negatif lainnya. Kekerasan-kekerasan yang dilakukan tidak hanya oleh anak terhadap anak lain, bahkan terjadi oleh guru terhadap anak dan anak terhadap gurunya (Rahayu, 2019).

Berdasarkan fenomena-fenomena yang terjadi, hal ini akan mempersulit pendidikan Indonesia untuk mencapai tujuannya. Idealnya, pendidikan Indonesia bertujuan untuk menguatkan karakter yang sesuai dengan kebudayaan dan nilai-nilai luhur bangsa kepada generasi baru. Bahkan, saat ini kasus konflik keragaman, seperti perbedaan suku, agama, ras dan afiliasi antar golongan (SARA) menjadi aspek yang umum untuk saling menyerang. Melihat kondisi realita yang terjadi saat ini, maka

perlu kesadaran multikulturalisme dalam masyarakat dan memberikan pengetahuan multikultural kepada anak sejak dini untuk membentuk dan memperkuat karakter generasi penerus bangsa.

Pendidikan multikultural ialah gerakan reformasi pendidikan yang bertujuan untuk membentuk struktur lembaga pendidikan dari kelompok ras, etnis, bahasa dan budaya yang berbeda untuk mempunyai peluang yang sama dalam mendapatkan akademik di sekolah (Mauharir et al., 2022). Pendidikan multikultural dapat dijadikan strategi dalam pembentukan sikap dan perilaku anak untuk menghargai dan menghormati orang lain yang berbeda dari budaya, ras, suku, agama, kelas sosial dan gender.

Guru memiliki peran yang krusial terutama dalam membentuk karakter bangsa dan mengembangkan bakat serta minat yang ada pada diri anak. Oleh karena itu, penting dan perlu sekali ditanamkan pendidikan multikultural sejak usia dini. Sehingga, harapannya anak terbiasa memahami, menghargai dan menghormati perbedaan dari keragaman kelompok. Pendidikan multikultural diimplementasikan dalam strategi pembelajaran dan kurikulum yang terintegrasi dalam proses kegiatan belajar mengajar.

Implementasi pembelajaran multikultural harus terintegrasi dengan seluruh aspek perkembangan anak, yakni kognitif, fisik motorik, bahasa, nilai agama moral dan sosial emosional. Pembelajaran harus dilakukan secara sistematis yang disesuaikan dengan kebutuhan tujuan pendidikan anak serta memperhatikan pengetahuan atau kemampuan yang dimiliki oleh anak. Beberapa cara untuk mengaplikasikan pendidikan multikultural, antara lain: 1) mengenalkan bentuk rumah dan pakaian adat dari suku- suku yang berbeda, 2) mengenalkan makanan khas daerah, 3) mengenalkan lagu dan tarian dari daerah lain, 4) mengenalkan tempat ibadah, 5) mengenalkan bahasa atau kosakata penting dari

suku lain. Selain itu, untuk mencapai keberhasilan indikator-indikator pembelajaran yang telah dirancang, penggunaan materi atau media konkrit yang menarik menjadi faktor pendukung pembelajaran multikultural pada anak. Salah satunya yang dapat dimanfaatkan ialah penggunaan buku bergambar dari beragam topik budaya.

Upaya guru yang dapat dilakukan dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural pada anak usia dini, antara lain: 1) membacakan cerita yang memiliki pesan moral, 2) mencontohkan karakter yang baik dan memberikan pemahaman nilai yang baik kepada anak, 3) mengajak anak untuk bermain peran dan memilih nilai karakter serta moral yang baik, 4) berpartisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan, 5) mengajak anak untuk membersihkan kelas agar memiliki sikap tanggung jawab, 6) bersinergi dengan orang tua untuk menguatkan dan memberikan contoh penanaman nilai karakter yang baik di rumah, 7) membuat daftar nilai sikap karakter yang harus dikembangkan oleh anak setiap harinya, 8) mendorong anak untuk dapat menghargai perbedaan pendapat teman lainnya. 9) melakukan kegiatan menyirami tanaman dan memberi makan hewan serta memberikan pemahaman pentingnya kasih sayang kepada semua ciptaan Allah SWT.

Pembentukan karakter anak bangsa sejatinya membutuhkan usaha yang maksimal dari berbagai unsur. Salah satunya dapat dilakukan dengan menerapkan pendidikan multikultural di sekolah. Peran praktik pendidikan yang adil dan merata menjadi ikhtiar untuk menanamkan karakter dan memberikan pemahaman dalam menghargai serta menghormati perbedaan suku, agama, bahasa dan budaya. Strategi yang dapat dilakukan yakni, keteladanan, kedisiplinan, pembiasaan, suasana kelas yang kondusif serta integrasi dan internalisasi. Pendidikan

multikultural memposisikan nilai- nilai karakter menjadi prioritas, karena pembelajaran sosial ialah studi seni budaya dalam masyarakat yang perlu dikenalkan kepada anak sejak usia dini, baik dilakukan melalui aktivitas masyarakat maupun di sekolah. Sehingga, upaya- upaya yang telah dirancang secara sistematis ini mampu menumbuhkan dan membentuk karakter anak.

Daftar Pustaka

- Hadiyanto. (2015). Integrasi Pendidikan Karakter di SMP Pondok Pesantren Modern Nurul Ikhlas Kabupaten Tanah Datar Sumatera Barat. *Pedagogi, Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, XV*, 87–97.
- KPAI. (2017). Bank Data Perlindungan Anak 2011-2016.
- Mauharir, M., Fauzi, F., & Mahfud, M. (2022). Penanaman Pendidikan Multikultural dalam Mencegah Ekstrimisme pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6*(5), 5258–5270.
- Mu'in. Fatchul. (2011). Pendidikan Karakter (Konstruksi Teoretik dan Praktek). Ar-Ruzz Media.
- Rahayu, L. S. (2019). Kasus Kekerasan Anak Masih Tinggi, KPAI Minta Sekolah Ramah Anak Diperkuat Baca artikel detiknews, Kasus Kekerasan Anak Masih Tinggi, KPAI Minta Sekolah Ramah Anak Diperkuat.
- Setiawati, N. A. (2017). Pendidikan Karakter sebagai Pilar Pembentukan Karakter Bangsa. *Prosiding Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan, 1*(1), 348–352.

IMPLEMENTASI PENGUATAN PROJEK PROFIL PELAJAR PANCASILA DI SATUAN PENDIDIKAN PAUD

Ferdiansyah, M.Pd.²⁶
(Universitas Muhammadiyah Bima)

“Pancasila adalah dasar negara Republik Indonesia. Semua warga negara diwajibkan memahami dan mengamalkan Pancasila serta menjadikan Pancasila sebagai pegangan hidup”

A. Profil Pelajar Pancasila

Pancasila adalah dasar negara Republik Indonesia. Semua warga negara diwajibkan memahami dan mengamalkan Pancasila serta menjadikan Pancasila sebagai pegangan hidup Pancasila adalah dasar negara Republik Indonesia. Semua warga negara diwajibkan memahami dan mengamalkan Pancasila serta menjadikan Pancasila sebagai pegangan hidup Pancasila adalah dasar negara Republik Indonesia. Semua warga negara diwajibkan memahami dan mengamalkan Pancasila serta menjadikan Pancasila sebagai pegangan hidup. Dalam proses pembelajaran,

²⁶ Penulis lahir di Sangiang, 10 April 1986 merupakan dosen di Universitas Muhammadiyah Bima menyelesaikan Program Studi S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Muhammadiyah Makassar Tahun 2010, S2 – Magister Pengkajian Bahasa Di Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Pancasila tidak sebatas pada konteks pengetahuan belaka, namun harus sampai pada bagaimana mengaplikasikan dalam kehidupan yang nyata. Pendidikan di Indonesia semestinya mengarah pada terwujudnya pelajar yang mampu berpikir kritis, komprehensif, dan bangga dengan jati dirinya sebagai anak Indonesia. Dengan kata lain, karakteristik Pelajar Indonesia adalah pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai norma-norma Pancasila.

Profil Pelajar Pancasila dalam pendidikan di Indonesia dijabarkan ke dalam enam dimensi sebagai berikut: (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia; (2) mandiri; (3) bergotong-royong; (4) berkebinekaan global; (5) bernalar kritis; dan (6) kreatif. Profil Pelajar Pancasila dapat dijadikan pegangan bagi seluruh pemangku kepentingan, terutama guru serta pelajar, dalam menjalankan proses pembelajaran. Keenam dimensi tersebut juga perlu dilihat sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan.

B. Capaian Pembelajaran

Penyusunan Capaian Pembelajaran di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dapat dimaknai sebagai sebuah tanggapan terhadap adanya kebutuhan untuk menguatkan peran PAUD sebagai pondasi jenjang pendidikan dasar. Di samping itu, capaian pembelajaran mampu memberikan kerangka pembelajaran yang memandu pendidik di satuan PAUD dalam memberikan stimulasi yang dibutuhkan oleh anak usia dini. Sejumlah rasional yang mendasari penyusunan Capaian Pembelajaran di jenjang PAUD adalah: 1. Memberikan lebih banyak ruang kemerdekaan bagi satuan PAUD untuk menetapkan kebutuhan pengajaran dan pembelajaran. 2. Menguatkan transisi PAUD-SD. 3. Menguatkan artikulasi penanaman dasar-dasar literasi dan STEAM sejak jenjang PAUD. 4. Lebih memberikan pijakan bagi anak untuk memahami jati dirinya dan dunia. Adapun tujuan capaian pembelajaran di

PAUD adalah memberikan arah yang sesuai dengan usia perkembangan anak pada semua aspek perkembangan (nilai agama-moral, fisik motorik, emosi-sosial, bahasa, dan kognitif) agar anak siap mengikuti jenjang pendidikan selanjutnya. Dengan demikian, pada akhir fase pondasi, anak menunjukkan kegemaran mempraktikkan dasar-dasar nilai agama dan budi pekerti; kebanggaan terhadap jati dirinya; kemampuan literasi dan dasar-dasar sains, teknologi, rekayasa, seni dan matematika untuk membangun kesenangan belajar dan kesiapan mengikuti pendidikan dasar.

C. Kaitan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dengan Capaian Pembelajaran

Keenam dimensi Profil Pelajar Pancasila tidak diajarkan secara khusus dalam pembelajaran, tetapi menjadi acuan dalam menyusun kurikulum di PAUD. Dimensi ini harus terintegrasi dalam Capaian Pembelajaran dan muatan pembelajaran yang ada dalam Kurikulum Operasional Sekolah (KOS) sehingga diharapkan sebelum memasuki jenjang pendidikan dasar, anak sudah mulai memiliki fondasi nilai-nilai profil pelajar Pancasila. Capaian Pembelajaran dan Profil Pelajar Pancasila memiliki keterkaitan yang sangat erat. Capaian Pembelajaran nilai agama dan budi pekerti terkait dengan dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Rancangan pembelajaran yang disiapkan oleh guru harus bisa memberikan stimulasi supaya anak bisa mengenal agamanya, beribadah sesuai agamanya dengan tetap menunjukkan toleransi kepada pemeluk agama lain serta dapat berperilaku sopan. Untuk mewujudkan dimensi profil pelajar yang mandiri, berkebinekaan global, bergotong-royong, guru dapat mengembangkan melalui desain pembelajaran agar anak bisa mengenal identitas dirinya, budayanya, dan mengenal apa itu Pancasila. Anak memiliki kesadaran akan dirinya dan lingkungan

sekitarnya, terstimulasi motoriknya, dan memahami bagaimana cara hidup yang sehat. Selain itu, anak juga dapat bersosialisasi, mengembangkan emosi yang sehat, serta memiliki motivasi untuk terus mengembangkan diri, dan dapat menjalin komunikasi dengan sekitarnya. Di tingkat PAUD, pencapaian profil pelajar Pancasila dapat dilakukan melalui pembelajaran berbasis proyek. Untuk memastikan bahwa proyek-proyek tersebut sejalan dengan tujuan untuk membangun Profil Pelajar Pancasila, Kemendikbud menetapkan tema-tema proyek yang perlu diterapkan pada satuan pendidikan di seluruh Indonesia. Tema-tema tersebut adalah: (1) Aku Sayang Bumi; (2) Aku Cinta Indonesia; (3) Bermain dan Bekerja Sama; dan (4) Imajinasiku. Tema-tema ini sangat umum sehingga dapat dikembangkan menjadi beberapa topik yang dapat menginspirasi kegiatan proyek. Di dalam rancangan kegiatan proyek inilah satuan pendidikan dapat membuat tujuan pembelajaran yang lebih konkret dan kontekstual.

D. Pembelajaran Berbasis Proyek

Apa itu Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning)?

Pernahkah kita melihat seorang anak yang membuat rumah-rumahan dari jajaran kursi atau kolong tangga yang kemudian ditutup dengan selimut? Coba kita perhatikan, sebelum anak membuat rumah-rumahan, pasti terlebih dahulu anak tersebut menyampaikan idenya entah kepada orang tuanya atau temannya. Mereka bermusyawarah sampai menemukan kesepakatan, kemudian mendata barang yang diperlukan. Setelah itu, mereka membagi tugas dan peran, siapa membawa apa dan mengerjakan apa. Betapa seriusnya anak saat bermain membuat rumah-rumahan. Dia akan belajar bagaimana membuat atap, mengatur posisi atap supaya kainnya tidak bergeser atau turun ke bawah, menambahkan alas, menambahkan cahaya dengan lampu senter, dan masih banyak perubahan dan penambahan yang akan

dilakukan setiap harinya. Anak-anak tersebut asyik sekali memodifikasi rumah-rumahannya. Setiap hari ada saja yang dilakukan untuk menyempurnakan karyanya. Mengapa hampir semua anak suka bermain rumah-rumahan? Karena rumah adalah sesuatu yang kontekstual, dekat dengan anak, yang dia lihat setiap hari. Anak berusaha merepresentasikan apa yang dia lihat menjadi suatu karya nyata. Saat bermain, anak melakukan serangkaian uji coba, menginvestigasi cara membuat struktur atap yang mengharuskannya untuk merombak beberapa kali, mengganti material atap, memberi tali penguat, sampai berhasil membuat atap yang kuat. (Katz, 1994:1).

E. Mengapa Menggunakan Pembelajaran Berbasis Proyek?

Ki Hadjar Dewantara menekankan pentingnya pembelajaran yang dilakukan melalui interaksi dengan lingkungan sekitar agar pelajar lebih peka, peduli, dan belajar untuk menyelesaikan masalah-masalah yang kontekstual di sekitar mereka. Pandangan Ki Hadjar Dewantara ini sejalan dengan rekomendasi UNESCO-MGIEP (2019) tentang pentingnya pembelajaran kontekstual yang bernuansa lokal. Menurut kajian UNESCO-MGIEP tersebut, pembelajaran yang kontekstual akan membangun kepekaan pelajar akan kondisi lingkungan dan masyarakat, yang akhirnya membangun kompetensi global yang dibutuhkan di Abad ke-21, termasuk untuk menguatkan pembangunan yang berkelanjutan (sustainable development).

Guru atau orang tua perlu memberi kepercayaan kepada anak untuk melakukan proyek sesuai minatnya. Pembelajaran yang dikembangkan harus bisa menggelitik anak untuk memenuhi rasa ingin tahunya dengan melakukan serangkaian uji coba dan investigasi sehingga anak memiliki keberanian mengambil risiko dan mempunyai pengalaman nyata. Pembelajaran yang

dikembangkan dari minat anak yang terus digali, memungkinkan anak untuk mendapatkan manfaat. (M, Siantajani, 2020).

F. Bagaimana Pembelajaran Proyek ini Dilakukan di PAUD?

Pembelajaran berbasis proyek banyak memberi ruang merdeka baik bagi anak maupun guru. Namun, pembelajaran proyek ini bukan merupakan pembelajaran yang sederhana. Oleh karena itu, proyek perlu dirancang dengan saksama. Proyek harus kontekstual, relevan, sesuai dengan sumber daya dan lingkungan setempat. Bisa jadi, proyek yang dilakukan di suatu sekolah sangat berbeda dengan proyek di sekolah lainnya karena minat anak atau konteks lingkungan yang berbeda. Beberapa hal yang perlu dipertimbangkan guru dalam merencanakan sebuah proyek adalah sebagai berikut. 1. Menjajaki kejelasan topik yang diambil. Hal ini akan jelas terlihat apabila guru membuat peta konsep. 2. Mengidentifikasi ketersediaan sumber daya (narasumber/tenaga ahli yang mungkin dibutuhkan, tempat-tempat yang bisa dikunjungi, buku, video). Menyiapkan beberapa pengetahuan dasar yang sesuai dengan proyek sehingga anak mendapatkan gambaran tentang apa yang harus diinvestigasi. 3. Menyiapkan beberapa pertanyaan terbuka untuk memantik anak melakukan investigasi.

Daftar Pustaka

- Dewantara, Ki Hadjar. 2013. Ki Hadjar Dewantara Pemikiran, Konsep, Keteladanan, Sikap Merdeka I (Pendidikan). Jogjakarta, UST-PRESS bekerja sama dengan Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa.
- Dewantara, Ki Hadjar. 2013. Ki Hadjar Dewantara Pemikiran, Konsep, Keteladanan, Sikap Merdeka II

(Kebudayaan). Jogjakarta, UST-PRESS bekerja sama dengan Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa.

Helm, Judy Harris, and Kats Lilian G. 2001. *Young Investigators The Project Approach in The Early Years*. New York, Teacher College Press.

Siantajani, Yuliati. 2020. *Konsep dan Praktek STE(A)M di PAUD*. 1 ed., Semarang, Sarang Seratus Aksara.

Siantajani, Yuliati. 2020. *Loose Parts Material Lepas Otentik Stimulasi PAUD*. 2 ed., Semarang, Sarang Seratus Aksara.

<https://www.brighthorizons.com/family-resources/nurturing-creativity-and- imagination-for-child-development>.

IMPLEMENTASI KEGIATAN *OUTDOOR* DALAM PEMBELAJARAN SAINS DI PAUD

Mardiah, M.Pd.²⁷
(STAI Al-Washliyah Binjai)

“kegiatan outdoor bukan sekadar tambahan dalam kurikulum, tetapi sebuah investasi berharga dalam pendidikan anak usia dini untuk mempersiapkan generasi yang kompeten dan berdaya saing.”

Pembelajaran sains pada anak usia dini memiliki tujuan untuk mengembangkan rasa ingin tahu, keterampilan berpikir kritis, dan pemahaman mereka terhadap dunia di sekitar mereka. Menurut Wijayanti (2019:45), anak usia dini belajar sains melalui eksplorasi dan interaksi langsung dengan lingkungan mereka. Hal ini membantu mereka memahami konsep-konsep dasar sains secara konkret dan relevan dengan pengalaman sehari-hari.

Pendekatan yang efektif dalam pembelajaran sains untuk anak usia dini, yaitu pendekatan yang berpusat pada anak, yang melibatkan kegiatan yang relevan dan bermakna bagi mereka,

²⁷ Mardiah lahir di Pulau temiang, 25 Maret 1990, merupakan Dosen di Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Washliyah Binjai, menyelesaikan studi S1 di Pendidikan Fisika FKIP Universitas Jambi tahun 2011 dan Studi S2 di Pendidikan Fisika Pascasarjana Universitas Negeri Padang tahun 2015.

adalah kunci dalam mencapai pemahaman yang baik terhadap konsep-konsep sains. Dengan melibatkan anak secara aktif dalam eksperimen sederhana dan observasi, mereka dapat memperoleh pengetahuan yang lebih dalam tentang dunia di sekitar mereka. (Suryani, 2020:78).

Kegiatan *outdoor* memainkan peran penting dalam pembelajaran sains di PAUD. Kegiatan di luar ruangan memungkinkan anak-anak untuk belajar melalui pengalaman langsung, yang dapat memperkuat pemahaman mereka tentang konsep-konsep ilmiah. Misalnya, mengamati tanaman, hewan, dan fenomena alam lainnya membantu anak-anak menghubungkan teori dengan praktik nyata.

Manfaat yang diperoleh dari kegiatan *outdoor* dalam pembelajaran sains pada Anak Usia Dini, yaitu:

1. Kegiatan *outdoor* atau di luar ruangan memungkinkan anak-anak untuk belajar melalui pengalaman langsung dengan lingkungan sekitarnya. Hal ini tidak hanya meningkatkan pemahaman mereka tentang konsep-konsep sains, tetapi juga membantu mereka mengembangkan keterampilan sosial, kognitif, dan emosional secara holistik.
2. Kegiatan *outdoor* dapat meningkatkan motivasi belajar anak-anak di PAUD. Melalui pengalaman langsung seperti mengamati alam, memahami siklus alam, dan melakukan eksperimen sederhana di luar ruangan, anak-anak menjadi lebih tertarik dan termotivasi untuk belajar tentang sains.
3. Pembelajaran di luar ruangan juga memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan observasi. Menurut Wijayanti (2019:56), anak-anak yang terlibat dalam kegiatan *outdoor* dapat belajar untuk mengamati dengan teliti, memahami hubungan sebab-akibat,

dan mengembangkan keterampilan berpikir yang kritis dan analitis.

4. Selain manfaat akademik, kegiatan outdoor juga berkontribusi pada kesehatan dan kesejahteraan anak-anak. Lestari (2018:78) menunjukkan bahwa interaksi dengan alam dapat mengurangi tingkat stres dan kecemasan anak-anak, serta meningkatkan kesehatan fisik mereka melalui aktivitas fisik yang lebih banyak dan alam yang menenangkan.
5. Peni, et al., (2021:95) mengatakan bahwa kegiatan outdoor juga membantu anak-anak untuk mengembangkan rasa tanggung jawab terhadap lingkungan sekitar mereka. Melalui pengalaman langsung dengan alam, anak-anak belajar untuk menghargai keberagaman hayati dan menjaga kelestarian lingkungan hidup di sekitar mereka.

Dengan demikian, kegiatan outdoor bukan hanya sekadar sarana untuk pembelajaran sains di PAUD, tetapi juga memberikan manfaat yang luas bagi perkembangan holistik anak-anak, termasuk aspek akademik, sosial, emosional, dan lingkungan.

Hambatan yang ditemui dalam implementasi kegiatan outdoor di PAUD, yaitu:

1. Kurangnya fasilitas dan infrastruktur yang memadai. sekolah-sekolah PAUD sering kali tidak dilengkapi dengan area atau fasilitas yang cocok untuk kegiatan di luar ruangan seperti taman atau lapangan yang aman dan memadai.
2. Keterbatasan waktu dan sumber daya juga menjadi hambatan serius dalam implementasi kegiatan outdoor di PAUD. Menurut Lestari (2018:89), guru-guru PAUD sering kali menghadapi tantangan untuk menyisihkan waktu yang cukup dan memadai untuk merencanakan dan melaksanakan kegiatan di luar ruangan. Selain itu, keterbatasan sumber daya

seperti dana dan peralatan juga dapat menghambat kegiatan yang efektif.

3. Kekhawatiran tentang keselamatan anak-anak juga menjadi hambatan yang signifikan dalam implementasi kegiatan outdoor di PAUD. Menurut Putri (2021:96), orang tua dan pengelola sekolah sering kali khawatir akan kecelakaan atau cedera yang mungkin terjadi saat anak-anak berpartisipasi dalam kegiatan di luar ruangan. Hal ini dapat menghambat kesediaan mereka untuk mendukung atau mengizinkan kegiatan semacam itu dilaksanakan secara rutin di lingkungan PAUD.
4. Kurangnya dukungan dan pemahaman dari pihak terkait, seperti orang tua dan pengelola sekolah, juga merupakan hambatan yang penting dalam implementasi kegiatan outdoor di PAUD. Menurut Wijayanti (2019:63), penting bagi sekolah dan komunitas pendidikan untuk memberikan edukasi dan meningkatkan pemahaman tentang manfaat dan keamanan kegiatan di luar ruangan bagi perkembangan anak-anak.
5. Kebijakan dan regulasi yang tidak mendukung juga dapat menjadi hambatan dalam implementasi kegiatan outdoor di PAUD. Peraturan yang ketat atau kurangnya panduan yang jelas tentang keamanan dan manajemen risiko dalam kegiatan di luar ruangan dapat membuat sekolah enggan atau tidak yakin untuk melaksanakan kegiatan tersebut (Suryani, 2020:102).

Dengan memahami berbagai hambatan ini, sekolah PAUD dapat merencanakan strategi yang lebih baik untuk mengatasi tantangan tersebut dan mengoptimalkan pelaksanaan kegiatan outdoor dalam pembelajaran sains bagi anak usia dini.

Implementasi kegiatan outdoor dalam pembelajaran sains di PAUD/TK Nurul Mashir Kota Binjai Sumatera Utara dianggap sangat penting karena memberikan pengalaman langsung kepada anak-anak. Melalui kegiatan seperti ini, anak-anak dapat lebih mudah memahami konsep-konsep abstrak seperti siklus alam, sifat-sifat benda, atau fenomena alam yang sulit dipahami hanya melalui buku teks. Pengalaman langsung ini memungkinkan mereka untuk mengasah keterampilan observasi, membangun rasa ingin tahu, dan mengaitkan pengetahuan dengan konteks yang nyata dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Guru PAUD sering menghadapi beberapa hambatan dalam mengimplementasikan kegiatan outdoor. Salah satu hambatan utama adalah kurangnya fasilitas dan infrastruktur yang memadai di sekolah, seperti taman bermain atau ruang terbuka yang aman. Untuk mengatasi hal ini, guru dapat bekerja sama dengan pihak sekolah dan komunitas lokal untuk memperbaiki atau membangun fasilitas yang diperlukan. Selain itu, pelatihan reguler bagi guru di PAUD/TK Nurul Mashir Kota Binjai Sumatera Utara juga dilakukan untuk meningkatkan keterampilan mereka dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan outdoor dengan aman dan efektif.

Berikut adalah strategi mengatasi hambatan implementasi kegiatan outdoor di PAUD, yaitu:

1. Meningkatkan fasilitas dan infrastruktur yang ada. Menurut Lestari (2018:105), sekolah-sekolah dapat bekerja sama dengan pihak terkait atau komunitas lokal untuk memperbaiki atau membangun fasilitas seperti taman bermain, area hijau, atau fasilitas lain yang mendukung kegiatan di luar ruangan.
2. Pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru PAUD. Menurut Suryani (2020:98), guru-guru perlu dilengkapi

dengan pengetahuan dan keterampilan tentang cara mengelola kegiatan di luar ruangan dengan aman dan efektif. Pelatihan ini dapat membantu meningkatkan kepercayaan diri dan kesiapan guru dalam mengintegrasikan kegiatan outdoor dalam kurikulum mereka.

3. Meningkatkan komunikasi dan kerjasama dengan orang tua serta komunitas lokal. Menurut Putri (2021:121), sekolah-sekolah dapat mengadakan pertemuan atau sesi informasi untuk menjelaskan manfaat kegiatan outdoor dan langkah-langkah yang diambil untuk memastikan keselamatan anak-anak. Hal ini dapat meningkatkan pemahaman dan dukungan orang tua terhadap implementasi kegiatan outdoor di sekolah PAUD.
4. Penyusunan panduan dan kebijakan sekolah yang jelas tentang pelaksanaan kegiatan outdoor. Panduan yang mencakup prosedur keamanan, manajemen risiko, dan peran serta semua pihak terkait dalam mengawasi dan mendukung kegiatan di luar ruangan.
5. Terakhir, kolaborasi aktif dengan pihak terkait dan komunitas lokal. Menurut Pratama (2020:84), sekolah dapat menjalin kemitraan dengan organisasi lingkungan atau perusahaan lokal untuk mendukung kegiatan di luar ruangan, baik dalam hal sumber daya manusia maupun pendanaan.

Dengan menerapkan strategi-strategi ini, sekolah PAUD dapat mengatasi hambatan-hambatan yang mungkin muncul dalam implementasi kegiatan outdoor dan meningkatkan efektivitas pembelajaran sains bagi anak usia dini.

Masa depan implementasi kegiatan outdoor dalam pembelajaran sains di PAUD menjanjikan lebih banyak inovasi dan peningkatan. Dengan dukungan yang terus berkembang dari berbagai pihak terkait, seperti pihak sekolah, orang tua, dan

komunitas, diharapkan implementasi kegiatan outdoor dapat menjadi lebih terintegrasi dalam kurikulum PAUD. Ini tidak hanya akan meningkatkan kualitas pembelajaran sains, tetapi juga membantu mempersiapkan generasi muda untuk menghadapi tantangan masa depan dengan lebih baik.

Daftar Pustaka

- Lestari. 2018. "Analisis Awal Kemampuan Bercerita pada Anak Usia 5-6 Tahun". *Jurnal Ilmiah Visi*, 13 (2).
- Nugraha, Ali. 2005. Pengembangan Pembelajaran Sains pada Anak Usia Dini. Jakarta: Depdiknas.
- Purwati, Eni. dan Anang Kunaefi. 2020. Pemetaan Potensi Anak Didik Berbasis Multiple Intelligences dalam Pendidikan Islam; Analisis Potensi Anak di Taman Kanak-kanak/Raudlatul Athfal. Sidoarjo: Zifatama Jawara.
- Putri, S.U. 2019. *Pembelajaran Sains untuk Anak Usia Dini*. Sumedang: UPI Press.
- Suryani, Novia Ade. dan Imran, Ranny Fitria. 2018. *Pengenalan Sains Melalui Media Awetan Serangga (Insektarium) Pada Anak Usia Dini*, Jurnal Seminar Nasional Dan Diskusi Panel Multidisilpin Hasil Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat.

MENINGKATKAN KEMAMPUAN ANAK USIA DINI MELALUI METODE BERNYANYI

Hindah, S.Pd.²⁸
(TK Nusa Indah Aceh Tengah)

“Metode pembelajaran bernyanyi merupakan alternatif yang baik untuk memudahkan siswa menghafal dan mengingat suatu materi karena Ketika bernyanyi mereka dapat mengoptimalkan fungsi otak kanannya. metode ini bisa digunakan seorang guru TK dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.”

Setiap anak didunia ini terlahir dengan memiliki sebuah kecerdasan dalam tingkat dan indikator nya masing-masing. Hal ini menunjukkan bahwa pada hakikatnya semua jiwa yang terlahir didunia ini adalah cerdas. Anak usia dini merupakan individu yang berbeda, unik, dan memiliki karakteristik tersendiri sesuai dengan tahapan usianya. Masa usia dini merupakan masa keemasan (*Golden age*) di mana stimulus seluruh aspek perkembangan anak berperan penting untuk tugas perkembangan selanjutnya. Usia dini merupakan masa awal kehidupan anak dan

²⁸ Penulis lahir di Arul Kumer, 10 Mei 1968, merupakan Kepala TK Nusa Indah Aceh Tengah, Penulis menamatkan SPG Pendidikan TK Tahun 1990, Selanjutnya melanjutkan pendidikan Strata 1 pada program studi Pendidikan Anak Usia Dini (PIAUD) DI Universitas Terbuka (UT) pada Tahun (2017).

merupakan masa terpenting dalam rentan kehidupan seorang individu.

Menurut (Lely: 2016) pada masa ini, seluruh aspek perkembangan meliputi: motorik, bahasa, kognitif, sosial, emosional dan moral mengalami perkembangan yang sangat pesat sehingga memerlukan bimbingan agar seluruh potensinya berkembang secara optimal. Hal tersebut diperjelas dengan pendapat Syaodih E.W dan Agustin M (dalam Nurvitasari M.D: 2016) yang menyatakan bahwa sekitar 50% kecerdasan manusia akan tercapai ketika anak berada pada umur 4 tahun, 80% tercapai ketika anak berumur 8 tahun dan akan mencapai titik kulminasi ketika anak berumur 18 tahun. Pada usia emas tersebut akan terjadi perkembangan yang sangat pesat baik perkembangan pada otak anak maupun fisik anak. Aspek perkembangan anak menjadi tujuan yang utama dalam pendidikan TK. Oleh karena itu, betapa pentingnya pendidikan dimulai dari usia dini, pendidikan anak usia dini memiliki peran yang sangat menentukan. Namun, sayangnya, tingkat kecerdasan masyarakat terhadap layanan pendidikan bagi anak usia dini masih sangat rendah.

Proses pembelajaran, khususnya yang berlangsung dikelas sebagian besar ditentukan oleh aktivitas guru. Menurut Usman, Usur (dalam Aktivitas guru yang paling dominan adalah sebagai designer, implementator, fasilitator, pengelola kelas, demonstrator, mediator, dan evaluator. Aspek perkembangan anak juga seharusnya didukung oleh metode yang dapat menunjang proses pembelajar yang dilakukan oleh guru, agar tercapai tujuan yang ingin dicapai. Aspek perkembangan anak menjadi tujuan yang utama dalam pendidikan anak usia dini. Aspek tersebut dapat dikembangkan melalui kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode bernyanyi.

Musik merupakan hal terpenting dalam kehidupan sehari-hari dari awal bangun tidur sampai tidur lagi. Dari bangun tidur sudah

mendengarkan alarm berbunyi, melihat televisi juga terdapat musik yang mengiringi, setiap apa yang didengar merupakan musik yang selalu ada untuk mengikuti kehidupan. Tanpa musik hidup seperti mati karena tidak mendengarkan suara yang mempunyai nada dan volume tertentu. Setiap anak yang dilahirkan mempunyai kemampuan untuk bernyanyi. Sama halnya yang dimaksud oleh Hanum (2016) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa kegiatan bernyanyi dapat mengoptimalkan fungsi otak kanan yang bertugas untuk menyimpan pesan-pesan dan input yang diterima dari luar ke dalam memori jangka panjang anak. Metode ini bertujuan untuk membuat siswa dapat menghafal pelajaran dengan baik dan mudah, memudahkan siswa yang sulit dalam menghafal, menerima informasi dengan baik, meningkatkan semangat siswa, dan membuat pembelajaran menjadi lebih menyenangkan.

Metode Bernyanyi

Tantranurandi (Dalam Hilman L.A. Nugraha F. Mahendra.H.H, 2023) mengungkapkan bahwa “Metode pembelajaran bernyanyi adalah suatu metode yang melafazkan suatu kata atau kalimat yang dinyanyikan.”Selanjutnya menurut Satibi (2019) “Metode pembelajaran bernyanyi adalah metode yang melaksanakan pendekatan pembelajaran secara nyata yang dapat membuat anak senang dan gembira”. Kemudian yutami (Dalam Hilman L.A. Nugraha F. Mahendra.H.H, 2023) mengungkapkan kegiatan bernyanyi sangat berpengaruh untuk perkembangan dalam anak melakukan pembelajaran. Anak menyukai bernyanyi sambil bertepuk tangan dan menari bersama. Menggunakan metode pembelajaran bernyanyi dalam setiap pembelajaran anak akan mampu merangsang perkembangannya, khususnya dalam bahasa dan interaksi dengan lingkungan. Metode pembelajaran bernyanyi dapat membantu siswa dan dalam

mengingat pembelajaran dengan menyesuaikan lagu dengan anak, dan liriknya di ganti dengan pembelajaran yang akan diajarkan dan di pelajari. Adapun Langkah-langkah Metode pembelajaran bernyanyi diantaranya: (1) Perencanaan, (2) Pelaksanaan (3) Penilaian.

Manfaat Pembelajaran Melalui Bernyanyi

Manfaat penggunaan lagu (menyanyi) dalam pembelajaran Menurut Fadlilah (dalam Dewi N.L.K.M , Putra S, Suniasih N.W: 2017) adalah sebagai berikut. a) Sarana relaksasi dengan menetralisasi denyut jantung dan gelombang otak. b) Menumbuhkan minat dan menguatkan daya tarik pembelajaran. c) Menciptakan proses pembelajaran lebih humanis dan menyenangkan. d) Sebagai jembatan dalam mengingat materi pembelajaran. e) Membantu retensi dan menyentuh emosi dan rasa etika siswa. f) Proses internalisasi nilai yang terdapat pada materi pembelajaran. g) Mendorong motivasi belajar siswa. Menurut Widyastuti (2016:68) “bernyanyi memiliki banyak manfaat dalam praktik pembelajaran anak dan pengembangan kepribadiannya secara luas”. Dalam hal ini, manfaat bernyanyi bagi anak disebutkan sebagai berikut. 1). Menyenangkan, 2). menghilangkan kecemasan, 3). mengungkapkan ekspresi, 4). membantu menumbuhkan rasa percaya diri 5). meningkatkan daya ingat anak, 6). mengembangkan rasa humor, 7). mengembangkan ketrampilan berpikir dan kemampuan motorik anak. Campbell (dalam Widyastuti, 2016:69) menyatakan bahwa “musik dapat memperlambat dan menyeimbangkan gelombang otak. Dalam hal ini, gelombang otak dapat dimodifikasi oleh suara musik ataupun bunyi yang ditimbulkan sendiri”.

Tujuan Metode Bernyanyi

Tujuan metode bernyanyi bagi anak usia dini antara lain memupuk perasaan irama dan estetis, memperkaya

pembendaharaan bahasa, melatih daya ingat, serta memberi kepuasan, kegembiraan, serta kebahagiaan. Hal-hal tersebut akan mendorong anak untuk lebih giat dalam belajar. Kegiatan bernyanyi juga tidak terlepas dari anak usia dini. Anak sangat suka bernyanyi sambil bertepuk tangan dan juga menari. Melalui bernyanyi anak dapat melatih pengembangan kosa kata serta kemampuan berbicara anak. Guru dapat mengajak anak untuk saling berinteraksi dengan memberikan suatu pertanyaan-pertanyaan yang sederhana sesuai dengan kemampuan anak terkait dengan judul lagu, isi lagu (lirik lagu) maupun makna yang terkandung didalam sebuah nyanyian yang dinyayikan.

Daftar Pustaka

- Dewi N.L.K.M , Putra S, Suniasih N.W. Pengaruh Penerapan Metode Bernyanyi Terhadap Kecerdasan Verbal Linguistik Pada Anak Kelompok B1 Tk Kumara Bhuna Peguyangan Denpasar Utara. *e-Journal Pendidikan Anak Usia Dini* Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (Volume 5. No. 2 - Tahun 2017).
- Hanum,dkk. 2016. Pengaruh Bernyanyi Terhadap Kemampuan Kognitif AnakKelompok B DI TK Anggrek Saribumi Wates Pringsewu Lampung Tahun Ajaran2015/2016.(Skripsi thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta) diakses dariPengaruh Bernyanyi Terhadap Kemampuan Kognitif Anak Kelompok B DI TKAnggrek Saribumi Wates Pringsewu Lampung Tahun Ajaran 2015/2016-UMSETD-db.

- Hilman L.A. Nugraha F. Mahendra.H.H, 2023. Daya Ingat Hafalan Siswa Melalui Metode Bernyanyi Pada Pembelajaran Tematik di SDN 3 Sukaratu. *Jurnal Sadewa: Publikasi Ilmu Pendidikan, Pembelajaran dan Ilmu Sosial* Vol.1, No.3 Agustus 2023e-ISSN: 3021-7369; p-ISSN: 3021-7377, Hal 317-333
- Lely Halimah, Perkembangan Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini, (Bandung: Refika Aditama, 2016), h. 2.
- Nurvitasari M.D Penerapan Aspek Perkembangan Anak Usia Dini Dalam Media Macca (Balok Susun Interaktif) *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* Edisi 1 Tahun ke- 5. 2016.
- Samsuri. Pengaruh Seni Bernyanyi Terhadap Daya Ingat Anak Usia Dini. *Bunayya Jurnal Pendidikan Anak*. Vol 4, No 2 (2018).
- Satibi,O (2017).Hakikat Perkembangan Moralitas Anak Usia Dini.Modul Pustaka Ut
- Widyastuti, Andini.2016. Seabrek Kesalahan Guru PAUD yang Sering Diremehkan. Yogyakarta: Diva Press.

INTEGRASI NILAI-NILAI ISLAM DALAM PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA MELALUI PEMBELAJARAN DI PAUD

Nia Kurniasari, S.Pd., M.Pd.²⁹
(STPI Bina Insan Mulia Yogyakarta)

“Integrasi nilai-nilai Islam dalam Profil Pelajar Pancasila di PAUD penting untuk perkembangan anak, penanaman karakter anak usia dini ”

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah fase penting dalam perkembangan anak di mana nilai-nilai moral dan fondasi karakter mulai dibentuk. Indonesia, merupakan negara yang memiliki mayoritas penduduk muslim terbesar. Nilai-nilai Islam perlu dimasukkan dalam pendidikan anak usia dini agar anak-anak tumbuh dan berkembang dengan pemahaman agama dan moral yang baik (Dina Lestari, 2020). Pendidikan di PAUD tidak hanya berfokus pada aspek kognitif saja tetapi pembentukan karakter anak, yang mencakup nilai-nilai moral dan etika (Asti, 2017). Penanaman nilai-nilai moral pada anak-anak sejak dini penting diberikan agar anak-anak tumbuh dan berkembang menjadi

²⁹ Penulis lahir di Tasikmalaya, 30 Juni 1982, merupakan Dosen PIAUD STPI Bina Insan Mulia Yogyakarta, menyelesaikan studi S1 di STPI Bina Insan Mulia Yogyakarta tahun 2016, menyelesaikan studi S2 di program studi PIAUD Magister FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2019.

manusia yang berakhlak mulia. Kejujuran, keadilan, kasih sayang, dan tanggung jawab merupakan bagian dari nilai-nilai Islam yang perlu dikembangkan.(Ardiansari, 2022).

Profil pelajar Pancasila adalah suatu konsep yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari. Integrasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan PAUD menjadi dasar yang kuat untuk pembentukan karakter anak. Nilai-nilai seperti keimanan, ketaqwaan, keadilan, dan persaudaraan yang diajarkan dalam Islam dapat memperkuat nilai-nilai Pancasila pada anak sejak usia dini (Arifin, 2023).

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi menyatakan bahwa Profil Pelajar Pancasila sebagai deskripsi kualitas ideal lulusan pendidikan di Indonesia yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila. Profil Pelajar Pancasila sebagai konsep yang dirancang untuk membentuk karakter dan kemampuan generasi muda Indonesia agar mereka dapat berperan aktif dalam pembangunan bangsa dan berkompetisi di dunia global. Profil Pelajar Pancasila terdiri dari enam dimensi, yaitu: (1) Beriman, Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia, (2) Berkebinekaan Global, (3) Bergotong Royong (4) Mandiri, (5) Bernalar kritis (6) Kreatif (Kepala BSKAP No. 009 Tahun 2022 Dimensi, Elemen, n.d.).

Dalam Kurikulum Merdeka, tujuan profil pelajar Pancasila yaitu menjadikan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berakhlak, dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila. Profil Pelajar Pancasila merupakan penjabaran dari tujuan Pendidikan Nasional. Merdeka PAUD terdapat kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam struktur kurikulum kokurikuler. Pembentukan karakter dalam dimensi profil pelajar Pancasila dilaksanakan melalui kegiatan *project base learning* Pembentukan karakter dalam kegiatan proyek penguatan pelajar Pancasila pada ranah PAUD mengintegrasikan nilai-nilai

Islam karena dalam nilai-nilai Pancasila juga terkandung nilai-nilai Islam. Berikut ini adalah penjabaran enam dimensi Profil Pelajar Pancasila beserta elemen, integrasi nilai-nilai Islam, capaian di akhir fase fondasi PAUD beserta contoh implementasi kegiatan di PAUD:

1. Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia

Dimensi beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia meliputi lima elemen kunci antara lain: (1) akhlak beragama, (2) akhlak pribadi, (3) akhlak kepada manusia, (4) akhlak kepada alam dan (5) akhlak bernegara. Nilai-nilai Islam yang dapat diintegrasikan adalah iman dan taqwa. Iman meliputi akhlak beragama melalui tauhid dan beribadah sesuai ajaran Islam. Taqwa meliputi akhlakul karimah, kasih sayang, tanggung jawab serta menjauhi laranganNya (Siregar & Daulay, 2022). Pada akhir fase fondasi di tingkat PAUD, anak diharapkan memiliki dasar keimanan dan ketakwaan yang kuat, serta karakter mulia yang tertanam dalam diri anak. Hal ini terlihat dari kebiasaan baik seperti disiplin, sopan santun, dan tanggung jawab, serta pemahaman tentang nilai-nilai agama dan kebangsaan. Anak juga menunjukkan rasa peduli terhadap sesama dan lingkungan sekitar. Dalam konteks PAUD, nilai-nilai ini dapat ditanamkan melalui mendengarkan kisah Nabi dan Rasul, penanaman iman dalam kegiatan belajar mengajar, pembiasaan ibadah yang benar dan mengajarkan adab melalui keteladan dari pendidik serta orang tua (Nuriya & Jatmikowati, 2023).

2. Berkebinekaan Global

Dimensi berkebinekaan global memiliki empat elemen kunci antara lain: (1) mengenal dan menghargai budaya, (2) kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi

dengan sesama, (3) refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan dan (4) berkeadilan sosial. Nilai-nilai Islam yang dapat diintegrasikan adalah *tasamub* (menghargai perbedaan) dan *ukhuwah islamiyah* (persatuan dan kesatuan) (Anggito et al., 2021).

Pada perkembangan akhir fase fondasi PAUD ini menitikberatkan pada pengenalan dan penghargaan terhadap keragaman budaya di sekitar anak. Anak-anak diajak untuk mengenal budaya lokal, seperti bahasa, adat istiadat, dan permainan tradisional, untuk membangun rasa empati dan saling menghormati, menumbuhkan kecintaan anak terhadap budaya serta mempersiapkan peserta didik memiliki karakter persaudaraan dan solidaritas di antara sesama manusia, tanpa memandang perbedaan (Fuadi, 2022).

3. Gotong Royong

Dimensi gotong royong memiliki 3 elemen yaitu: (1) kolaborasi, (2) kepedulian, dan (3) berbagi. Nilai-nilai Islam yang dapat diintegrasikan antara lain: *ta'awun* (kerjasama), *ihسان* (peduli sesama), *ta'awun* (gotong royong) dan *tasamub* (tenggang rasa) (Mufidah, 2022). Pada akhir fase fondasi PAUD, difokuskan pada pengembangan rasa saling membantu dan kerjasama antar anak. Melalui kegiatan bersama, berbagi mainan, menyelesaikan konflik, dan menunjukkan empati, anak-anak didorong untuk membangun rasa kebersamaan, kekeluargaan, dan kepedulian terhadap orang lain.

4. Mandiri

Dimensi mandiri memiliki 2 elemen antara lain: (1) Pemahaman diri dan situasi yang dihadapi, serta (2) Regulasi diri. Nilai-nilai Islam yang dapat diintegrasikan antara lain : *jawab* (tanggung jawab), *munaqabah* (kedisiplinan), *istiqomah* (kegigihan), serta *syaja'ah* (keberanian). Fase akhir fondasi di PAUD pada dimensi mandiri berfokus pada penanaman

kemandirian awal pada anak usia dini (Rahayu, 2021). Kegiatan yang dapat dilakukan misalnya, anak bisa diajarkan untuk melakukan tugas-tugas sederhana secara mandiri. Kegiatan pengenalan diri, peningkatan rasa percaya diri, pengembangan tanggung jawab, pembelajaran pengambilan keputusan, dan penanaman disiplin diri, bertujuan agar anak-anak memiliki karakter mandiri, bertanggung jawab, dan siap menghadapi berbagai tantangan di masa depan.

5. Bernalar Kritis

Dimensi bernalar kritis memiliki elemen antara lain : (1) Memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, (2) Menganalisis dan mengevaluasi penalaran, dan (3) Merefleksi dan mengevaluasi pemikiran sendiri. Nilai-nilai Islam yang dapat diintegrasikan antara lain: *tafakur* (berfikir secara mendalam) menggunakan akal dan hati dalam merenungkan ciptaan Allah dan mencari kebenaran. Fase akhir fondasi PAUD pada dimensi bernalar kritis berfokus pada membangun fondasi awal bagi anak usia dini untuk berpikir kritis dan bernalar logis. Di PAUD, keterampilan bernalar kritis dapat dikembangkan melalui kegiatan bermain yang memicu rasa ingin tahu, eksperimen sederhana, dan diskusi kecil tentang berbagai hal yang mereka temui sehari-hari (Saputri & Katoningsih, 2023).

6. Kreatif

Kreativitas adalah kemampuan untuk menghasilkan ide-ide baru dan inovatif. Ada tiga elemen pada dimensi kreatif, antara lain: (1) Menghasilkan gagasan yang orisinal, (2) Menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal, (3) Memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan. Di akhir fase fondasi PAUD, dimensi kreatif memfokuskan pada pengembangan kecintaan anak terhadap eksplorasi, imajinasi, dan kreativitas (Heldanita, 2018), misalnya kegiatan seni seperti

menggambar, melukis, bernyanyi, dan bermain drama. Melalui berbagai kegiatan bermain, berekspresi, dan membangun kepercayaan diri, anak didorong untuk menjadi individu yang kreatif, inovatif, dan mampu menyelesaikan masalah dengan cara yang kreatif.

Pendidikan anak usia dini (PAUD) berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai moral dan karakter pada anak. Proyek Peningkatan Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka PAUD merupakan pendekatan yang tepat untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam sehingga diharapkan dapat melahirkan generasi yang berakhlak mulia, cerdas, dan mampu berkontribusi positif bagi bangsa dan negara.

Daftar Pustaka

- Anggito, A., Sartono, E. K. E., Mustadi, A., & Nawangsari, N. S. (2021). *Effectiveness of Multicultural-based Comic to Improve Learning Achievement and Tolerance Characters in Elementary School*. 640(Iccie),
- Ardiansari, B. F. (2022). *Identifikasi Nilai Agama Islam pada Anak Usia Dini*. 6(1), 420–433. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.926>
- Arifin, M. Z. (2023). Strategi Pendidikan Pancasila dalam Membentuk Nilai-Nilai Kebangsaan pada Anak Usia Dini. *Al Mikraj: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 4(1), 42–50.
- Dina Lestari, M. (2020). Pengembangan Nilai Agama Pada Anak Usia Dini Dalam Perspektif Islam Dina Lestari, Muqowim. *Generasi Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3,

- Fuadi, N. (2022). Development Of Children's Activity Sheets Based On Aceh Cultural Diversity For Early Childhood Education. 4(1),
- Heldanita. (2018). Pengembangan Kreativitas Melalui Eksplorasi. *Golden Age Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 3(1),
- Mufidah, D. (2022). Integrasi Nilai-Nilai Islami dan Penguatan Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Sikap Prososial Berbasis Tri Sentra pada Anak Usia Dini di TK Negeri Pembina Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang. 1(1),
- Nuriya, S., & Jatmikowati, T. E. (2023). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. 1, 1–12.
- Rahayu, K. (2021). Internalisasi Nilai Kemandirian Pada Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Nur'aini Ngampilan Yogyakarta. *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*.

PEMANFAATAN *LOOSE PART* UNTUK MENINGKATKAN KREATIVITAS ANAK USIA DINI

Tinuk Suparti, M.Pd.³⁰
(Institut Agama Islam Uluwiyah Mojokerto)

“Penggunaan Loose Part dalam kegiatan pembelajaran dapat memberikan kesempatan anak untuk mengeksklore pengalaman, kemampuan dan kreativitasnya”

Undang-undang Sisdiknas No 20 tahun 2003 pada Bab I Pasal 1 butir 14 menyatakan bahwa “Pendidikan Anak usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Dan pada pasal 9 ayat 1 menegaskan bahwa setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka

³⁰ Penulis lahir di Pasuruan Jawa Timur, 24 Oktober 1978, merupakan Dosen di Program Studi Pendidikan Islam Anak usia Dini, Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Uluwiyah Mojokerto, menyelesaikan studi S1 di IAI Uluwiyah Mojokerto tahun 2020, menyelesaikan S2 di Pascasarjana Prodi Pendidikan Anak Usia Dini tahun 2023.

pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai minat dan bakatnya.

Anak usia dini adalah tempat permulaan untuk belajar. Pada fase ini, anak mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang luar biasa. Mereka memiliki potensi dan bakat yang unik. Pendidikan pada fase dasar ini tidak hanya dititik beratkan pada pertumbuhan dan perkembangan fisik motorik, kecerdasan (daya piker, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi. Semua itu dapat berkembang dengan baik dan optimal jika mendapatkan stimulasi yang baik dan tepat.

Pendidikan anak usia dini merupakan taman bermain sambil belajar. Keberhasilan dalam penyelenggaraan proses pendidikan di PAUD menjadi dasar yang kuat untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan selanjutnya. Anak merupakan sosok mungil dengan bermacam-macam potensi dan bakat yang wajib untuk dikembangkan. Anak memiliki karakter yang berbeda-beda, bahkan unik dan tidak sama dengan orang dewasa. Dunia mereka adalah bermain, selayaknya kita para orang dewasa dapat memberikan kesempatan bermain sebanyak-banyaknya kepada anak.

Dalam mengembangkan kreativitas, masa yang paling baik adalah masa kanak-kanak, karena pada masa kanak-kanak adalah masa dimana perkembangan otak berkembang secara maksimal dan sangat pesat sehingga disebut masa "*golden age*". Pada fase ini anak memiliki kebiasaan mengeksplere pengalamannya melalui bermain.

Lisa Daly menyatakan dalam bukunya bahwa: "*When we treat children's play as seriously as it deserves, we are helping them feed the joy to be found in the creative spirit we're helping ourselves stay in touch with that spirit too. it's the things we play with and the*

people who help us play that make a great difference in our live” yang artinya, Ketika kita memperlakukan permainan anak-anak dengan serius sebagaimana mestinya, kita membantu mereka memberikan kegembiraan yang dapat ditemukan dalam semangat kreatif. Kita juga membantu diri kita sendiri untuk tetap berhubungan dengan semangat itu. Hal-hal itulah yang kita mainkan dan orang-orang yang bermain bersama kita. bantu kami bermain yang membuat perbedaan besar dalam hidup kami (Beloglovsky, 2016: 30). Pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa ketika orang dewasa dapat memberikan pengalaman bermain yang sesuai kepada anak, maka anak dengan sendirinya akan menemukan belajarnya.

Proses belajar dengan bermain adalah dunia anak untuk mendapatkan pengalaman secara langsung dan menyenangkan merupakan suatu keharusan , karena stimulasi sangat penting untuk dapat meningkatkan seluruh aspek perkembangan anak. Anak usia dini tidak membedakan antara bermain, belajar dan bekerja. Anak-anak umumnya sangat menikmati permainan dan akan terus melakukannya di manapun mereka memiliki kesempatan (Sujiono, 2013: 156).

Melalui bermain tanpa paksaan, anak akan dapat mengeksplere segala pengalamannya, baik dalam segi emosionalnya, sosialnya, kognitifnya, bahasa dan fisiknya, bahkan kreativitasnya. Anak usia dini adalah mesin fotocopy canggih dan pembelajar yang super aktif, memiliki rasa ingin tahu yang tak terbatas, mereka membangun pengetahuannya melalui bermain dan belajar. Agar dapat mendukung pencapaian perkembangan seluruh aspek anak, maka dibutuhkan kegiatan bermain yang tepat dan bermakna. Dengan menggunakan alat permainan edukatif yang sesuai. Salah satunya adalah *Loose Part* yaitu media yang terdiri dari semua bahan atau benda yang dapat dipindahkan, ditata, digabungkan,

dipisahkan, dirancang dan dibangun kembali dipadukan dengan benda yang lain dengan tujuan menstimulasi kreasi dan kreativitas anak.

Media dalam pembelajaran adalah alat yang dapat digunakan dalam penyampaian materi pembelajaran. Media banyak bermacam-macam dan bisa dibuat dari berbagai macam bahan. Contohnya bahan lepasan atau *loose part* yang banyak ditemukan di lingkungan sekitar. Loose part mudah di jumpai dan tidak memerlukan biaya untuk membelinya. Bahan loose part contohnya ialah kayu, ranting, daun, bunga, batu kerikil, pasir dan banyak lagi yang lainnya. Dalam memberikan stimulasi proses kreativitas pada anak, penggunaan *loose part* digunakan agar dapat memberikan kebebasan anak untuk berkreas, berimajinasi, memiliki rasa estetik tinggi dan memiliki rasa keingintahuan yang tinggi. (Mita, 2022: 145)

Kreativitas adalah kemampuan untuk mencipta, menemukan dan membuat ide baru dengan menghubungkan beberapa hal yang sudah ada menjadi sesuatu yang baru. Munandar menyatakan bahwa kreativitas merupakan kemampuan untuk membuat kombinasi baru berdasarkan data, informasi atau unsur-unsur yang ada. Hasil yang diciptakan tidak harus baru, tetapi dapat berupa gabungan atau kombinasi dari hal-hal yang sudah ada sebelumnya. Kreativitas ini sebagai suatu tindakan, ide, atau produk yang mengganti yang lama menjadi sesuatu yang baru. Cara bermain dengan menggunakan *loose part* merupakan hal yang sesuai dapat diterapkan pada anak usia dini, karena anak usia dini menggunakan semua panca inderanya untuk mengasah dan mengenal berbagai macam bentuk, tekstur, dan ciri-ciri dari benda dan menggunakan semua imajinasinya untuk membuat dan menciptakan karya dengan berbagai bahan.

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam menggunakan *Loose Part*, yaitu antara lain:

1. Harus mempertimbangkan segi keamanan anak ketika bermain, kebersihan alat dan bahan untuk main, serta resiko yang akan terjadi.
2. Bahan dan alat main setelah digunakan hendaklah tidak mengganggu dan merusak lingkungan atau mengganggu makhluk hidup yang lain.
3. Guru hanya sebagai fasilitator, sehingga hindarkan intervensi agar anak dapat banyak bertanya dan lebih aktif.
4. Memberikan kebebasan penuh kepada anak untuk mengeksplere segala hal yang ditemuinya, agar dapat mengekspresikan hasil karya.
5. Berikan kebebasan ruang baik di dalam ruang maupun di luar ruangan. (Srinahyanti, 2022: 191)

Media *loose part* yang akan digunakan oleh anak sebaiknya didapatkan atau dicari sendiri oleh anak, sehingga ada nuansa berbeda dalam pembelajaran. Guru dapat menugaskan anak untuk pergi mencari media *loose part* di lingkungan sekolah maupun lingkungan yang dekat dengan sekolah. Contohnya anak-anak diberi tugas untuk membuat karya dari dedaunan dengan terlebih dulu diberikan demonstrasi oleh guru, guru memberikan kesempatan kepada siswa agar dapat menuangkan ide dan gagasan sesuai dengan imajinasi masing-masing anak.

Guru memiliki peran penting dalam hal ini sebagai fasilitator dan motivator. Untuk kegiatan pembelajaran dengan menggunakan *loose part* tentunya harus ada persiapan. Pertama yang harus dipersiapkan adalah menyiapkan tema kegiatan main, lalu memberikan pemaparan tentang tema dengan demonstrasi agar ada sedikit pencerahan terkait tema. Kedua guru menyediakan beragam komponen bahan *loose part* atau bisa saja melihat dan memfasilitasi ketersediaan bahan yang ada di

lingkungan alam terdekat sehingga nantinya anak akan dengan sendirinya mengambil dan mencarinya. Ketiga menentukan tempat yang akan dipakai untuk berkarya, lalu mempersilahkan anak untuk berkreasikan dengan menuangkan segala bakat dan potensi yang dia punya.

Kegiatan penutup pembelajaran yang harus dilakukan oleh guru adalah memberikan beberapa pertanyaan kepada peserta didik tentang hasil dari karya-karya mereka, berikan kesempatan anak untuk mempresentasikan karyanya, lalu ajak anak untuk menarik kesimpulan dari kegiatan tersebut. Dari hasil kegiatan pembelajaran dengan *loose part* ini akan muncul gagasan dan ide-ide baru dari semua anak, sehingga ragam karya anak menjadi sebuah kreativitas baru. Media *loose part* menjadi alternatif dalam memunculkan kreativitas anak.

Daftar Pustaka

- Beloglovsky, L. D. 2016. *Loose Part 2 Inspiring Play With Infants And Toddlers*. United States Of America: Redleaf Press.
- Oktavia. Mila. Lestari., Abdul. Karim. Halim. 2022, Desember. Penggunaan Media Loose Part Dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Usia Dini. *Jurnal Cendekiawan Ilmiah PLS, Vol 7 No 3;pp. 271-279, 145*. Doi: <http://doi.org/10.24036/jfe.v.2i3.69>
- Srinahyanti. 2022. Pemanfaatan Loose Parts Pada Pendidikan Anak usia Dini. *Guru Kita, 6, 198-193, Vol. 6 No. 3 Juni 2022, p-ISSN :2548-883X, e-ISSN : 2549-1288*.
- Sujiono, Y. N. 2013. *Konsep dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta Barat: PT Indeks.

**ANALISIS KEBUTUHAN ANAK USIA DINI
DITINJAU DARI PERAN AKTIF ORANG TUA
DALAM UPAYA MENSTIMULASI
PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL SECARA
OPTIMAL**

**Mu'tasim Fikri, M.Pd.³¹
(Universitas Bakti Indonesia)**

*“Peran aktif orang tua dalam 223ocia menstimulasi
perkembangan 223ocial emosional pada anak usia dini secara
optimal”*

Perkembangan sosial emosional anak usia dini merupakan salah satu aspek penting yang menentukan kualitas hidup dan kesejahteraan mereka di masa depan. Pada usia ini, anak-anak sedang berada dalam tahap kritis pembentukan karakter, kemampuan berinteraksi dengan lingkungan, dan pengendalian emosi (Sholikah & Yetti, 2019). Di masa usia dini, anak-anak membutuhkan stimulasi yang tepat untuk mengembangkan

³¹ Penulis lahir di Banyuwangi, 06 Juli 1997, merupakan Dosen di Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PGPAUD), Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Bakti Indonesia, menyelesaikan studi S1 di PGPAUD FIP UNDIKSHA tahun 2020, menyelesaikan S2 di Pascasarjana UNY Prodi Pendidikan Anak Usia Dini FIPP Yogyakarta tahun 2023.

kemampuan sosial dan emosionalnya. Stimulasi ini mencakup berbagai kegiatan yang mendukung anak dalam belajar mengenali dan mengelola emosi, berinteraksi dengan orang lain, serta membangun rasa percaya diri dan empati. Orang tua, sebagai pendamping utama dalam kehidupan anak, memiliki peran sentral dalam memberikan stimulasi tersebut. Peran orang tua sangat krusial dalam fase ini, karena mereka merupakan figur utama yang berinteraksi dan membentuk lingkungan belajar pertama bagi anak-anak. Anak-anak menghabiskan sebagian besar waktu mereka di lingkungan keluarga, sehingga perilaku dan contoh yang ditunjukkan oleh orang tua sangat berpengaruh dan cenderung ditiru oleh anak-anak (Brenda L Volling, Nancy L McElwain, Paul C Notaro, 2002).

Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk memberikan teladan yang baik serta membiasakan kebiasaan positif dalam kehidupan sehari-hari guna mengoptimalkan perkembangan sosial emosional anak. Dengan demikian, anak-anak akan belajar perilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial yang akan mereka hadapi di lingkungan yang lebih luas. Apabila perkembangan sosial emosional anak tidak optimal, mereka mungkin akan mengalami kesulitan dalam diterima di lingkungan sosial mereka. Sebaliknya, dengan perkembangan sosial yang baik, anak-anak akan lebih mudah diterima dan dapat berinteraksi dengan lebih efektif di lingkungan sosialnya (Yusrina & Sanggar, 2018).

Tidak semua orang tua menyadari pentingnya peran mereka dalam menstimulasi perkembangan sosial emosional anak. Beberapa orang tua mungkin kurang memahami metode yang efektif atau kurang memiliki waktu yang cukup untuk terlibat secara aktif dalam aktivitas sehari-hari anak-anak mereka. Kondisi ini dapat menyebabkan kurang optimalnya perkembangan sosial emosional anak dan berpotensi mempengaruhi kemampuan mereka dalam beradaptasi dan berinteraksi di kemudian hari.

Beberapa peran orang tua yang dapat dilakukan untuk mendukung perkembangan sosial emosional anak meliputi peran orang tua sebagai pembimbing, peran orang tua sebagai fasilitator, dan peran orang tua sebagai motivator.

Beberapa peran yang dapat diaplikasikan oleh orang tua sebagai pembimbing:

1. Mengajarkan nilai-nilai moral: orang tua dapat mengajarkan anak tentang nilai-nilai moral seperti kejujuran, keadilan, dan rasa tanggung jawab. Ini bisa dilakukan melalui diskusi, cerita, dan kegiatan sehari-hari yang mencerminkan nilai-nilai tersebut. Orang tua juga dapat memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari, seperti menunjukkan kejujuran saat berbelanja, menerapkan keadilan dalam pembagian tugas di rumah, dan menunjukkan tanggung jawab dalam pekerjaan dan komitmen pribadi. Melalui pengalaman langsung ini, anak-anak dapat melihat bagaimana nilai-nilai moral diterapkan dalam situasi nyata dan belajar untuk menginternalisasikannya dalam perilaku mereka sendiri (Yasmin, 2022).
2. Mendorong kemandirian: orang tua dapat mendorong anak untuk melakukan tugas-tugas sederhana sendiri, seperti berpakaian, merapikan mainan, atau membantu menyiapkan makanan. Ini membantu anak merasa lebih mandiri dan percaya diri. Ketika orang tua memberikan kesempatan kepada anak untuk mengambil tanggung jawab atas tugas-tugas sehari-hari mereka, ini juga membantu mereka mengembangkan keterampilan organisasi, perencanaan waktu, dan pemecahan masalah. Dengan memberikan dukungan dan arahan yang tepat, orang tua dapat membantu anak merasa lebih percaya diri dalam menghadapi tantangan sehari-hari, mempersiapkan mereka untuk mandiri dan

bertanggung jawab dalam kehidupan dewasa nanti (Rifa & Rakimahwati, 2023).

3. Mengajak anak untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial seperti kerja bakti, proyek lingkungan, atau kegiatan amal merupakan cara yang efektif untuk mengajarkan nilai-nilai kepedulian dan tanggung jawab sosial. Berikut beberapa manfaat dari melibatkan anak dalam kegiatan sosial tersebut:
a) Berinteraksi dengan orang lain dalam konteks kegiatan sosial membantu anak mengembangkan keterampilan sosial seperti bekerja sama, berkomunikasi, dan menyelesaikan masalah bersama-sama; b) Melalui partisipasi dalam kegiatan sosial, anak dapat belajar tentang pentingnya membantu sesama dan berbagi dengan mereka yang membutuhkan. Hal ini membantu mereka mengembangkan rasa empati dan kepedulian terhadap orang lain anak (Roy, M., & Giraldo-García, 2018).

Peran selanjutnya yang dapat diaplikasikan oleh orang tua yaitu sebagai fasilitator:

1. Menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung: pastikan rumah adalah tempat yang aman dan penuh kasih sayang di mana anak merasa diterima dan dicintai. Lingkungan yang stabil dan penuh dukungan membantu anak mengembangkan rasa percaya diri dan keamanan. Dengan menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung, orang tua dapat membantu anak-anak mereka merasa dicintai, dihargai, dan didukung, yang merupakan fondasi penting untuk perkembangan sosial emosional yang sehat. Selain itu, lingkungan yang stabil dan penuh kasih sayang memberikan anak-anak kesempatan untuk belajar dan mengeksplorasi dunia mereka dengan rasa percaya diri. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan yang mendukung cenderung memiliki kemampuan lebih baik dalam mengelola

stres, membangun hubungan positif dengan orang lain, dan mengembangkan keterampilan sosial yang penting. Oleh karena itu, peran orang tua sebagai fasilitator dalam menciptakan lingkungan yang aman dan penuh kasih sayang tidak hanya penting untuk kesejahteraan anak-anak saat ini tetapi juga untuk perkembangan jangka panjang mereka.

2. Mengadakan waktu bermain: memberi anak kesempatan untuk bermain dengan teman sebaya. Melalui permainan, anak belajar tentang berbagi, negosiasi, dan penyelesaian konflik. Interaksi ini juga membantu mereka mengembangkan keterampilan komunikasi, empati, dan kerja sama. Permainan kelompok mengajarkan anak untuk memahami perspektif orang lain dan menghargai perbedaan, yang penting untuk membangun hubungan yang sehat di masa depan. Selain itu, permainan memungkinkan anak untuk mengeksplorasi dan mengekspresikan diri dalam lingkungan yang mendukung dan tanpa tekanan. Mereka belajar untuk membuat keputusan, mengatasi kegagalan, dan merayakan keberhasilan, yang semuanya berkontribusi pada pengembangan rasa percaya diri dan kemandirian. Permainan tidak hanya bermanfaat bagi perkembangan sosial dan emosional anak, tetapi juga mendukung perkembangan fisik dan kognitif mereka.

Peran selanjutnya yang dapat diaplikasikan oleh orang tua yaitu sebagai motivator:

1. Memberikan dorongan emosi positif: Berikan pujian dan pengakuan atas usaha dan pencapaian anak, sekecil apapun itu. Kata-kata yang positif dapat membangun rasa percaya diri dan motivasi internal anak. Penting untuk memberikan pujian yang spesifik agar anak tahu perilaku atau usaha apa yang dihargai, misalnya dengan mengatakan, "Kamu sangat

baik ketika berbagi mainanmu dengan teman-teman hari ini" daripada hanya mengatakan "Kamu hebat." Pujian yang spesifik membantu anak memahami nilai-nilai positif dan perilaku yang diharapkan, serta mendorong mereka untuk terus melakukannya.

2. Keterampilan mengelola emosi: mengajarkan anak cara mengenali, mengekspresikan, dan mengelola emosi mereka dengan cara yang sehat. Berikan alat dan strategi untuk mengatasi stres dan frustrasi. Misalnya, ajarkan anak teknik pernapasan dalam untuk menenangkan diri saat mereka merasa marah atau cemas. Orang tua bisa mengajarkan mereka untuk menarik napas dalam-dalam, menahannya sebentar, dan kemudian menghembuskannya perlahan. Cara berikutnya membantu anak mengenali dan memahami berbagai emosi yang mereka rasakan. Gunakan gambar atau cerita untuk menjelaskan perasaan seperti senang, sedih, marah, atau takut. orang tua bisa mengatakan, "Ketika kamu merasa marah, seperti apa rasanya di dalam tubuhmu? Apa yang biasanya kamu lakukan saat merasa marah?" (Petersen, H., Holodyski, M., & A., 2020).

Daftar Pustaka

- Brenda L Volling, Nancy L McElwain, Paul C Notaro, C. H. (2002). Parents' emotional availability and infant emotional competence: predictors of parent-infant attachment and emerging self-regulation. *Journal of family psychology*, 4, 447-465.
- Petersen, H., Holodyski, M., & A., H. P. (2020). Bewitched to Be Happy? The Impact of Pretend Play on Emotion Regulation of Expression in 3- to 6-Year-Olds Bewitched to Be Happy? The Impact of Pretend Play

on Emotion Regulation of Expression in 3- to 6-Year-Olds. *The Journal of Genetic Psychology*.

- Rifa, N., & Rakimahwati. (2023). Parenting Factors on Early Childhood Self-Confidence. *Al-Isblah: Jurnal Pendidikan*, 15, 4104–4111.
- Roy, M., & Giraldo-García, R. (2018). The role of parental involvement and social/emotional skills in academic achievement: Global perspectives. *The School Community Journal*, 2, 29–46. <https://psycnet.apa.org/record/2019-04066-001>
- Sholikah, M., & Yetti, E. (2019). Early Childhood Literacy Skills : The Effect of Socioeconomic Status , Home Literacy Environment , and Social Skills. *International Journal of Innovative Technology and Exploring Engineering*, 3075(1), 3769–3775.
- Yasmin, C. K. and F. (2022). Impact of Parenting Style on Early Childhood Learning: Mediating Role of Parental Self-Efficacy. *Front Psychol*.
- Yusrina, N. D., & Sanggar. (2018). Use Of Media Stimulation of Beam Housing to Increase Children’s Emotional Social Emotionality. *Jurnal Empowerment*, 7(September), 41–49.

PENERAPAN PEMBELAJARAN PROYEK UNTUK MENINGKATKAN PARTISIPASI AKTIF ANAK USIA DINI DI RA MINA JADID

Uji Nur Hidayati, M.Pd.³²
(IAI Uluwiyah Mojokerto)

“Pembelajaran proyek (project based learning) membantu, mendorong, dan membimbing peserta didik fokus pada kerja sama dengan melibatkan kerja kelompok dan membantu siswa untuk fokus pada perkembangan mereka”

Pada hakekatnya Pendidikan Anak Usia Dini atau yang lebih dikenal dengan istilah PAUD merupakan pendidikan yang bertujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek perkembangan anak (Tadjudin, 2015: 2). Anak usia dini berada dalam periode emas (*golden age*) yang merupakan tahap kritis untuk mengembangkan berbagai keterampilan dasar yang akan membentuk fondasi bagi pendidikan selanjutnya dan kehidupan mereka. Penerapan metode pembelajaran yang efektif

³² Penulis lahir di Mojokerto 13 Maret 1989, merupakan Dosen di Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD), Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Uluwiyah Mojokerto, Kesibukannya saat ini selain menjadi pengajar di prodi PIAUD, juga praktisi dan pemerhati Pendidikan Anak Usia Dini di Kabupaten Mojokerto.

menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa anak-anak menerima stimulasi yang tepat dan bervariasi. Salah satu pendekatan yang telah terbukti efektif dalam mencapai tujuan ini adalah metode pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*).

Pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*) merupakan strategi pembelajaran yang di rancang mengacu pada teori belajar konstruktivisme dimana siswa menyusun sendiri pengetahuannya (Ratno & Asy'ari, 2023: 102). Pendekatan ini menekankan pada keterlibatan aktif anak dalam proses belajar, mendorong mereka untuk berpikir kritis, bekerja sama, dan mengembangkan keterampilan *problem solving*. Dalam konteks PAUD, metode ini dapat digunakan untuk meningkatkan partisipasi aktif anak dalam kegiatan belajar, yang sangat penting untuk perkembangan kognitif, sosial, dan emosional mereka. Dalam pembelajaran berbasis proyek, yang dijadikan acuan proyeknya adalah inti dari kurikulum. Pada jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), kurikulum dirancang dan disusun untuk mengoptimalkan potensi anak melalui kegiatan yang dirancang dalam pembelajaran yang menyenangkan supaya tujuannya pembelajaran yang telah dibangun dapat tercapai dan berkelanjutan untuk mempersiapkan anak ke jenjang pendidikan berikutnya. Pada tahun 2021, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan kembali meluncurkan kurikulum prototipe disempurnakan menjadi kurikulum merdeka yang mengusung kebebasan belajar bagi peserta didik. (Wahyuningsih et al., 2023: 4732).

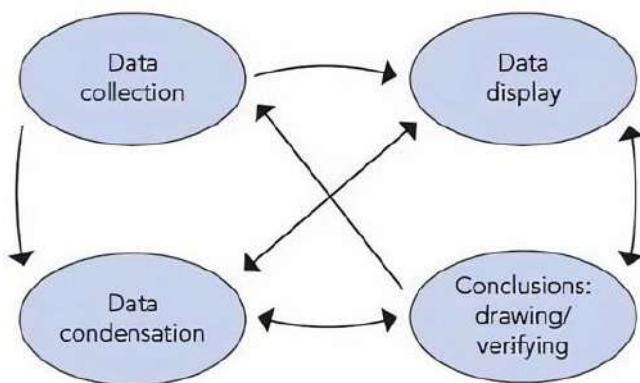
Penerapan pembelajaran proyek (*project based learning*) menjadi program prioritas pada kurikulum merdeka yang menciptakan pembelajaran menjadi relevan dan interaktif. Dalam pembelajaran proyek (*project based learning*) terdapat program proyek penguatan yang disingkat P5 dimana profil penguatan

profil pelajar pancasila merupakan projek lintas disiplin ilmu yang kontekstual dan berbasis kebutuhan masyarakat yang mencari solusi dari permasalahan di lingkungan sekitar. Anak usia dini yang merupakan pelajar Indonesia diharapkan dalam program ini dapat membangun karakter dan kemampuan yaitu, 1) Beriman bertakwa kepada Tuhan YME dan Berakhlak mulia, 2) Berkebinekaan Global, 3) Bergotong Royong, 4) Kreatif, 5) Bernalar Kritis, dan 6) Mandiri. Dari karakter dan kemampuan yang harus dibangun dalam pembelajaran proyek ini salah satunya adalah bergotong royong yang menjadi gagasan belajar yang diharapkan dapat meningkatkan partisipasi aktif anak dan dapat mengembangkan tujuan pembelajaran. Dalam pembelajaran berbasis proyek, siswa mengembangkan proyek untuk menciptakan produk secara individu atau berkelompok. Dalam pembelajaran berbasis proyek, siswa pembelajaran bersama guru dan teman sebayanya saat mereka bekerja dalam bidang minat mereka dan berbagi pengetahuan ahli mereka (Maulana, 2023:133)

Di Indonesia, implementasi metode pembelajaran berbasis proyek dalam PAUD masih memerlukan perhatian lebih, terutama dalam hal pelatihan dan pengembangan profesional bagi pendidik. Banyak pendidik yang masih kurang familiar dengan metode ini dan bagaimana menerapkannya secara efektif di kelas. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan pendidik dalam menggunakan pendekatan ini, serta dukungan dari berbagai pihak termasuk pemerintah, institusi pendidikan, dan orang tua. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan metode pembelajaran berbasis proyek untuk meningkatkan partisipasi aktif anak-anak, khususnya di RA Mina Jadid Mojoanyar Mojokerto.

Pendekatan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Kegiatan penelitian dimulai dengan melakukan kajian literatur

yang bersumber dari buku dan artikel jurnal yang membahas pembelajaran proyek kurikulum merdeka kaitannya dengan pembentukan partisipasi aktif anak dalam kegiatan belajar dikelas. Partisipan penelitian terdiri dari anak kelompok B yang berjumlah 16 anak terdiri dari 9 anak perempuan dan 7 anak laki-laki. Waktu penelitian mulai bulan Januari sampai Juni 2023 di RA Mina Jadid. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder, data primer diperoleh dari hasil penelitian dan data sekunder berasal dari data jurnal sebagai data tambahan dalam penelitian. Setelah data berhasil dikumpulkan, akan dianalisis menggunakan model interaktif Miles Hubberman (Saleh Sirajuddin, 2017: 95) Adapun alur pelaksanaan kegiatan analisis data dalam penelitian ini disajikan pada gambar 1.



Gambar 1. Analisis Data Model Interaktif Miles Hubberman

Pembahasan hasil dari penelitian ini focus pada penerapan metode pembelajaran proyek yang melibatkan anak-anak dalam kegiatan proyek yang menarik untuk mereka. Satu hal yang dilakukan oleh guru-guru RA Mina Jadid untuk meningkatkan partisipasi aktif anak adalah dengan menggunakan metode

pembelajaran proyek dengan menerapkan beberapa tahapan berikut: 1) Identifikasi Topik Proyek: Guru bersama dengan anak mengidentifikasi topik proyek yang menarik dan relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Topik yang dipilih yaitu kendaraan canggih. Topik tersebut telah disepakati bersama 2) Perencanaan Proyek: Guru membuat flyer untuk di informasikan kepada walimurid karena anak perlu membawa bahan kardus bekas dan bola dari rumah. Orang tua dapat membantu anak menyiapkan bahan untuk proyek mereka. Pada tahap ini anak juga terlibat secara aktif dalam merencanakan proyek mereka mulai dari pemilihan bahan dan alat untuk membuat mobil dari kardus bekas. 3) Pelaksanaan Proyek: Anak-anak bekerja secara aktif dalam melaksanakan proyek mereka dengan bimbingan guru. 4) Presentasi dan Komunikasi: Anak-anak diberi kesempatan untuk berbagi hasil proyek mereka melalui presentasi, diskusi, atau pameran di depan teman sebaya, guru, dan orang tua ketika sudah pulang kerumah. 5) Evaluasi dan Refleksi: Setelah menyelesaikan proyek, anak-anak berpartisipasi dalam evaluasi dan refleksi tentang apa yang telah mereka pelajari dan capai dengan cara mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan proyek mereka serta membuat rekomendasi untuk perbaikan di masa depan. Adapun tahapan pembelajaran proyek yang dilakukan sesuai dengan konsep dari George Lucas (Purnomo & Ilyas, 2019:10). Adapun flyer kegiatan proyek yang dilakukan anak kelompok B bisa dilihat pada gambar 2 berikut:



Gambar 2. Flyer pemberitahuan kegiatan proyek

Setelah mobil mereka selesai, anak-anak memamerkan hasil proyek mereka dalam sebuah pameran kelas (gambar 3). Melalui proyek mobil dari kardus bekas ini, anak kelompok B di RA Mina Jadid belajar untuk mengambil inisiatif, mengatasi kesulitan, dan menghargai hasil kerja mereka sendiri. Mereka merasa bangga dan rasa percaya diri saat mereka melihat mobil kardus hasil proyek mereka dipuji oleh orang lain.



Gambar 3: Pose anak dalam pameran proyek mobil dari kardus bekas

Temuan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pembelajaran proyek membantu anak menjadi kreatif karena mereka diminta untuk menggunakan kreativitas mereka, mencoba hal baru, dan membuat sesuatu yang unik melalui proyek, meningkatkan keterampilan sosial dan emosional mereka dengan bekerja sama dengan orang lain dan berkomunikasi dengan baik. Keseluruhan proses ini mampu meningkatkan partisipasi aktif mereka.

Daftar Pustaka

- Maulana, M. A.2023. *Media dan Alat Permainan Edukasi Anak Usia Dini (dengan Pendekatan Project Based Learning)*.Purbalingga: Eureka Media Aksara
- Tadjuddin, Nilawati. 2015. *Desain Pembelajaran Pendidikan anak usia dini*.Bandar lampung: Aura Prinitng & Publishing.
- Purnomo, H., & Ilyas, Y. 2019. *Tutorial Pembelajaran*. Yogyakarta: K-Media.
- Ratno, A., & Asy'ari.2023. *Metode Pembelajaran Anak Usia Dini*. Surabaya: UM Surabaya Pubslishing.
- Saleh Sirajuddin.2017.*Analisis Data Kualitatif* . Bandung: Pustaka Ramadhan.
- Wahyuningsih, S., Rasmani, U. E. E., Winarji, B., Jumiatmoko, J., Zuhro, N. S., Fitrianingtyas, A., & Nurjanah, N. E. (2023). Pembelajaran Metode Proyek Kurikulum Merdeka Sebagai Strategi Pembentukan Kemandirian Anak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4731–4740. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.4785>

STRATEGI MENANAMKAN JIWA ENTREPRENEURSHIP PADA ANAK USIA DINI

Selfi Lailiyatul Iftitah, M.Pd.³³
(Institut Agama Islam Negeri Madura)

“Jiwa entrepreneurship pada anak usia dini dapat ditanamkan melalui strategi yang meliputi observasi, karya wisata, bercerita, dan market day.”.

Di era globalisasi ini, Indonesia menghadapi banyak tantangan, salah satunya adalah mempersiapkan generasi muda agar mampu bersaing saat ini. Salah satu masalah yang dihadapi bangsa Indonesia adalah meningkatnya pengangguran akibat terbatasnya lapangan pekerjaan dan kondisi ekonomi yang kurang memadai. Generasi muda yang kompeten, terampil perlu disiapkan oleh sektor pendidikan. Tidaknya hanya generasi yang mencari dan menunggu pekerjaan tetapi juga menciptakan lapangan kerja. Salah satu cara untuk mencapai hal tersebut adalah melalui pendidikan yang mengarah pada entrepreneurship.

¹Penulis lahir di Pamekasan, 25 Mei 1992, penulis merupakan Dosen IAIN Madura dalam bidang Pendidikan Anak Usia Dini, penulis menyelesaikan gelar Sarjana Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini di Universitas Negeri Surabaya (2014), sedangkan gelar Magister Pendidikan diselesaikan di Universitas Negeri Surabaya Program Studi Pendidikan Dasar Konsentrasi Pendidikan Anak Usia Dini (2016)

Pendidikan entrepreneurship harus dikenalkan sejak dini untuk melatih dan mengembangkan kemampuan anak

Entrepreneurship berasal bahasa Inggris yang diserap dari bahasa Prancis yaitu *entreprende* yang berarti petualang, pencipta dan pengelola usaha. Istilah dan konsep kewirausahaan mulai diperkenalkan di Indonesia oleh Suparman Sumahamijaya (Bapak Wiraswasta Indonesia) sekitar tahun 1967 yaitu mengadopsi istilah dan konsep entrepreneurship dari Robert Cantillon yang telah disesuaikan dengan dasar filosofis bangsa Indonesia (Joko Widodo, 2020). Kewirausahaan merupakan kemampuan dalam menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda. Kewirausahaan adalah ilmu, seni maupun perilaku, sifat, ciri, dan watak seseorang yang memiliki kemampuan dalam mewujudkan gagasan inovatif ke dalam dunia nyata secara kreatif. Sedangkan entrepreneurship adalah merujuk pada sifat seseorang meliputi segala hal yang berkaitan dengan sikap, tindakan, dan proses yang dilakukan oleh seorang dalam merintis, menjalankan dan mengembangkan usaha mereka atau adalah kemampuan dalam berpikir kreatif dan berperilaku inovatif yang dijadikan sebagai dasar, sumber daya, tenaga penggerak, tujuan siasat, strategi, kiat dan proses dalam menghadapi tantangan hidup sesuai dengan kondisinya Menurut Alma,, seorang entrepreneur yang akan sukses harus memiliki sifat-sifat yaitu Percaya diri, Berorientasi pada tugas dan hasil, Kepemimpinan, Keorisinilan, Berorientasi kepada masa depan, dan kreativitas dan inovasi (Muchlisin Riadi dalam Rizka, dkk).

Kewirausahaan adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda secara kreatif dan inovatif. Entrepreneur adalah individu yang memiliki sifat dan kemampuan berpikir kreatif dan berperilaku inovatif. Mereka merintis, menjalankan, dan mengembangkan usaha dengan sikap dan tindakan yang aaktif terhadap tantangan sesuai dengan kondisi yang dihadapi.

Menurut Asmani dalam Hidayah dan Ayuningtyas, Jiwa entrepreneurship sebaiknya dimunculkan sejak dini karena jika entrepreneurship diberikan oleh guru bertahap maka lambat laun akan tertanam di mindset anak untuk lebih menghargai dan memanfaatkan barang bekas dan kemudian anak akan mempunyai sikap pantang menyerah dan tidak takut akan resiko yang diakan dihadapinya di kemudian hari (Asmani, 2011:44). Jadi, mengenalkan jiwa entrepreneurship sejak dini penting untuk membentuk sikap menghargai, kreativitas dan ketangguhan pada anak-anak.

Pendidik perlu mengetahui karakteristik anak usia dini untuk menanamkan jiwa kewirausahaan agar dapat menyesuaikan kegiatan yang cocok untuk anak usia dini. Dengan karakteristik tersebut, pendidik memperhatikan kegiatan yang sesuai untuk menanamkan jiwa kewirausahaan untuk anak didik tersebut. Untuk melatih jiwa kewirausahaan, guru dapat mengintegrasikan inovasi-inovasi pembelajaran sehari-hari yang dapat menumbuhkan karakteristik kewirausahaan pada anak. Ada beberapa strategi yang dilakukan untuk menanamkan jiwa kewirausahaan pada anak yaitu

1. Observasi

Observasi adalah suatu aktivitas pengamatan terhadap sebuah objek secara langsung dan mendetail guna untuk menemukan informasi mengenai objek tersebut (Setiawan, 2022). Observasi adalah suatu kegiatan dimana data dikumpulkan melalui pengamatan terhadap objek atau situasi tertentu. Guru bisa memberikan tugas kepada siswa untuk mengobservasi tempat usaha di sekitar mereka, sehingga siswa memperoleh pengalaman tentang kewirausahaan dan meningkatkan aspek sosial melalui interaksi dengan orang lain untuk mengumpulkan data.

2. Karya wisata

Karya wisata adalah suatu metode yang dilaksanakan dengan cara membawa langsung siswa kepada obyek yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Dengan melaksanakan karya wisata, diharapkan siswa dapat memperoleh pengalaman langsung dari objek yang dilihatnya (Batian dan Reswita, 2022). Jadi, karya wisata merupakan metode pembelajaran yang menghadirkan siswa langsung ke obyek yang terkait dengan materi pembelajaran. Tujuan utamanya adalah agar siswa dapat belajar melalui pengalaman langsung dengan melihat obyek secara langsung, sehingga diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan pengalaman praktis siswa terhadap materi yang dipelajari. Dalam hal ini, Karya wisata melibatkan mengajak anak-anak mengunjungi tempat perbelanjaan. Misalnya, mereka bisa berkunjung ke pabrik susu. Kegiatan ini menambah pengetahuan dan pengalaman anak. Sebelum karya wisata dilakukan, guru perlu mempersiapkan alat, bahan, waktu, dan biaya.

3. Bercerita

Bercerita adalah menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan atau sesuatu kejadian dan disampaikan secara lisan dengan tujuan membagikan pengalaman dan pengetahuan kepada orang lain (Sutiah dkk, 2018). Bercerita adalah aktivitas menyampaikan kisah atau peristiwa melalui lisan dengan tujuan untuk berbagi pengalaman dan pengetahuan kepada orang lain. Bercerita adalah cara yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai kewirausahaan pada anak. Guru dapat menceritakan kisah sukses seseorang berhasil dalam bisnis. Setelah bercerita, Guru meyakinkan dan memotivasi anak bahwa anak-anak juga mampu meraih kesuksesan yang sama dan memberikan arahan untuk menjadi pengusaha yang baik, cerdas, dan sukses. Guru juga dapat mendatangkan narasumber untuk berbagi cerita langsung

4. Market day

Market day adalah kegiatan simulasi penjualan dan pembelian yang dilakukan oleh siswa pada hari tertentu. Tujuan market day adalah untuk mengajarkan kemandirian, kreativitas, manajemen waktu, pemecahan masalah, berbagi, dan pengambilan keputusan. Menurut Zultiar dan Siwiyanti, market day juga membantu memahami kehidupan yang relatif, membentuk struktur mental dan emosi yang stabil, serta menciptakan sikap dan perilaku sehari-hari yang lebih baik. Market day melibatkan siswa dalam memasarkan produk kepada teman, guru, atau pihak lain, sesuai dengan kebijakan sekolah. Siswa membuat dan menjual hasil karya mereka, dengan guru dan siswa lainnya berperan sebagai konsumen. Orang tua juga diajak berpartisipasi dalam kegiatan ini.

Dengan demikian, strategi yang dapat diterapkan untuk menanamkan jiwa entrepreneurship pada anak usia dini. Melalui strategi ini, tidak hanya memberikan keterampilan yang dibutuhkan untuk masa depan anak, tetapi juga membantu anak memahami pentingnya kreativitas, ketekunan, dan semangat inovasi dalam mencapai tujuan. Dengan menyesuaikan strategi yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini, dapat memberdayakan generasi masa depan yang siap menghadapi tantangan global dengan keyakinan dan keberanian.

Daftar Pustaka

- Bastian, Adolf, Reswita. 2022. Model dan Pendekatan Pembelajaran. Indramayu:CV Adanu Abimata.
- Hidayah, Nur, Ayuningtyas, Cita Eri. 2022. Market day dan Karakter Kewirausahaan/Entrepreneurship. Yogyakarta:K-Media
- Indra Zultiar dan Leonita Siwiyanti. 2017. Meningkatkan Jiwa Kewirausahaan Anak Sejak Dini melalui Kegiatan Market Day. Jurnal Ilmiah Ilmu Ekonomi.
- Rizka, dkk. 2021. Membangkitkan Semangat Entrepreneurship Sejak Usia Dini:Kiat Sukses dengan Semangat Nilai-nilai Keacehan;Edisi Pertama. Yogyakarta
- Setiawan, dkk. 2022. Bunga Rampai Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini. Sukabumi:CV Jejak
- Sutiah, dkk. 2018. Memaksimalkan Peran Pendidik dalam Membangun Karakter Anak Usia Dini sebagai Wujud Investasi Bangsa. Prosiding Seminar Nasional:22-23, Tuban, 28 April 2018 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Ronggolawe Tuban.

PENERAPAN PEMBELAJARAN SAINS DAN MATEMATIKA UNTUK MEMBANGUN MERDEKA BELAJAR ANAK USIA DINI

**Neni Mulya, M.Pd.³⁴
(Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung)**

“Kurikulum merdeka erat kaitannya dengan konsep merdeka belajar yang memberikan keluwesan belajar pada peserta didik.”

Merdeka Belajar yang dikemukakan oleh Menteri Pendidikan selaras dengan konsep pembelajaran di PAUD, yaitu memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih kegiatan belajar yang diinginkannya, serta memenuhi hak anak yaitu bermain. Oleh karena itu, hendaknya PAUD dapat memberikan pembelajaran yang bermakna bagi anak, bukan hanya tentang mengajarkan anak cepat membaca, menulis dan berhitung saja. Agar proses pembelajaran di PAUD bermakna maka hendaknya bahan ajar yang akan diberikan kepada anak disesuaikan dengan lingkungan terdekat anak, menggunakan media konkret/nyata, dan kegiatan yang dilakukan dapat menciptakan suasana belajar

³⁴ Penulis lahir di Lampung Utara, 11 November 1989, merupakan Dosen di Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD), Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung, menyelesaikan studi S1 di Fakultas Tarbiyah IAIN Lampung tahun 2011, menyelesaikan S2 di Pascasarjana Prodi PAUD UNJ tahun 2014

seraya bermain. Selain itu, guru harus menerapkan pembelajaran saintifik (5M). Yaitu pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada anak untuk mendapatkan pengalaman belajar melalui kegiatan mengamati, menanya, menalar/mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan. Untuk menerapkan pembelajaran saintifik guru perlu memahami cara mempersiapkan lingkungan belajar yang kondusif, guru perlu mengelola pembelajaran dengan efektif, guru mampu memberikan kesempatan kepada anak untuk berinteraksi dengan lingkungannya, guru perlu mengenali kecepatan belajar anak dan menghargai mereka sebagai individu yang mampu belajar mandiri. Apabila konsep pembelajaran tersebut benar-benar diterapkan pada anak usia dini maka anak akan memiliki kemampuan untuk berkomunikasi, berkolaborasi, berfikir kritis, dan bertindak kreatif. Maka, Indonesia akan memiliki generasi yang bukan hanya pintar menghafalkan, namun juga memiliki generasi yang mampu menciptakan hal-hal baru, baik dalam bidang pendidikan, sosial politik, budaya, teknologi, seni, dsb.nya. Sehingga Indonesia Emas 2045 dapat tercapai secara optimal.

Gagasan belajar mandiri diharapkan dapat meningkatkan kepribadian agar manusia dapat beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, bertanggung jawab, berilmu, serta kreatif dan inovatif. Di PAUD, kebebasan belajar juga bisa berarti kebebasan bermain. Kegiatan dapat dipilih oleh anak berdasarkan pertumbuhan dan perkembangannya. Kebebasan belajar sebagai masa dimana guru mampu berpikir sendiri dan mengembangkan potensi dirinya untuk mencapai tujuan pendidikan tanpa terikat oleh Kurikulum Merdeka tingkat PAUD sering disebut dengan Merdeka Bermain karena proses pembelajarannya yang bertujuan agar anak memiliki persepsi bahwa belajar itu menyenangkan, bukan memberatkan. Dalam konteks Pendidikan anak usia dini, Merdeka Belajar itu adalah Merdeka Bermain. Karena bermain adalah belajar. Terdapat tiga opsi implementasi kurikulum ini

yang bisa dilaksanakan di sekolah, yaitu Mandiri Belajar, Mandiri Berubah, dan Mandiri Berbagi," ujarnya. Merdeka belajar pada pembelajaran anak usia dini menegaskan bahwa sesungguhnya pembelajaran yang terjadi di jenjang PAUD adalah kebebasan bermain bagi anak

Konsep merdeka belajar diterapkan di dalam ruang kelas satuan PAUD dapat dilakukan dengan belajar sains matematika atau dengan permainan game yang bisa membuat anak didik kita bahagia dan merdeka. Guru harus sering bereksperimen dan mencoba hal-hal yang lebih inovatif. Ada integrasi alami konsep dasar dan keterampilan proses di seluruh bidang konten, termasuk matematika dan sains dalam membangun merdeka belajar. Ketika konsep dasar matematika—membandingkan, mengklasifikasikan, dan mengukur—diterapkan pada permasalahan sains, hal tersebut disebut sebagai *keterampilan proses*. Konsep matematika ini diperlukan untuk memecahkan beberapa masalah sains. Keterampilan proses sains lainnya—mengamati, mengkomunikasikan, menyimpulkan, membuat hipotesis, dan mendefinisikan serta mengendalikan variabel-sama pentingnya untuk memecahkan masalah baik dalam sains maupun matematika.

Anak-anak kecil mulai membangun banyak konsep selama periode pra-sekolah dasar, termasuk konsep matematika dan sains. Mereka juga mengembangkan proses yang memungkinkan mereka menerapkan konsep yang baru diperoleh, memperluas konsep yang sudah ada, dan mengembangkan konsep baru. Saat mereka memasuki periode sekolah dasar (kelas satu sampai tiga), anak-anak menerapkan konsep dasar awal mereka ketika mengeksplorasi pertanyaan dan konsep yang lebih abstrak dalam sains. Penggunaan konsep-konsep ini juga membantu mereka memahami konsep-konsep yang lebih kompleks dalam matematika

seperti perkalian, pembagian, dan penggunaan satuan pengukuran standar untuk membangun merdeka belajar

Melalui pengamatan dan percobaan, sains (*Science*) dapat memberikan pemahaman tentang setiap proses alam. STEAM (*Science, Technology, Engineering, Art and Mathematics*) dapat menjawab pertanyaan dalam dunia pendidikan. Teknologi diciptakan untuk memenuhi kebutuhan manusia, dan teknologi berperan dalam penyebaran informasi baru. Teknik (*engineering*) adalah proses dimana anak belajar bahwa mereka harus memecahkan masalah, merancang, membuat, dan meningkatkan pengetahuan sains dan matematika mereka untuk membangun merdeka belajar anak. Dengan memungkinkan anak-anak bereksplorasi lebih luas dan menemukan solusi atas tantangan yang mereka hadapi, seni (*Art*) membantu mereka mengembangkan imajinasi dan kreativitasnya. Kajian tentang konsep-konsep matematika melalui observasi dan eksperimen dikenal dengan istilah matematika (*mathematics*).

URGENSI PENGEMBANGAN NUMERASI UNTUK ANAK USIA 5-6 TAHUN

Dini Anggia, M.Pd.³⁵
(Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Bengkalis)

“Perkembangan Numerasi adalah kemampuan yang harus distimulasi sejak dini dalam memecahkan masalah kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan angka.”

Numerasi berkaitan erat dengan matematika. Numerasi adalah bagaimana anak usia dini dapat menyelesaikan kehidupan sehari-harinya dengan matematika. Numerasi bukan melulu tentang bilangan. Lebih dari itu numerasi termasuk di dalamnya terkait pola, pengukuran, geometri dan analisis data sederhana. Selain itu dalam numerasi juga anak diajarkan untuk belajar berlogika dan berpikir kritis. Dan yang terpenting dalam numerasi adalah anak dapat memecahkan masalah.

Keterampilan numerasi akan berkembang jika lingkungan anak menstimulasi dan berperan dengan baik. Salah satunya adalah peran guru dalam mengembangkan keterampilan literasi untuk

³⁵ Penulis lahir di Selatbaru, Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau, 06 September 1994, merupakan Dosen di Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Jurusan Tarbiyah dan Keguruan STAIN Bengkalis, menyelesaikan studi S1 di PGPAUD UR tahun 2016, dan menyelesaikan S2 di Pascasarjana Prodi Pendidikan Anak Usia Dini tahun 2020.

anak. Dalam pengembangan numerasi untuk anak usia dini guru diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang kaya akan numerasi. Beberapa hal yang dapat dilakukan dalam menciptakan lingkungan belajar yang kaya akan numerasi (Kemendikbudristekdikti, 2021) adalah:

1. Lingkungan sekitar memberikan banyak sumber daya yang dapat dimanfaatkan untuk pengembangan numerasi. Artinya anak selalu berinteraksi dengan berbagai bahan yang berhubungan dengan numerasi seperti tanda, poster, lambang, gambar serta berbagai bahan yang berkaitan dengan numerasi
2. Barang yang ada di sekitar anak ditata sesuai dengan klasifikasinya (warna, bentuk, ukuran dan fungsinya)
3. Poster, lambang dan gambar yang dipajang di dinding sebagai rujukan pendidik untuk pembelajaran dan orang tua dalam memfasilitasi pengembangan kemampuan numerasi anak.
4. Anak diberi kesempatan untuk memajang hasil karyanya yang berhubungan dengan numerasi baik di rumah maupun di sekolah
5. Sediakan berbagai macam alat ukur seperti timbangan berat badan, alat ukur tinggi badan, meteran baju, gelas ukur, sendok takar dan benda lain. Selain itu juga sediakan penunjuk waktu seperti jam digital dan jam analog.
6. Sediakan bahan bacaan yang mendukung kemampuan numerasi anak.

Selain menciptakan lingkungan belajar yang kaya akan numerasi, guru juga bisa memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar numerasi. Sumber belajar numerasi adalah segala informasi yang dapat diakses oleh anak baik secara langsung maupun tidak yang dapat mendukung munculnya kemampuan

numerasi anak (Kemendikbudristekdikti, 2021). Sumber belajar numerasi yang mudah diakses oleh anak adalah sumber belajar yang terintegrasi dengan lingkungan sekitar dan keseharian anak. Sumber belajar tersebut diantaranya lingkungan alam sekitar, sosial budaya Masyarakat setempat dan keseharian anak baik di sekolah maupun di rumah.

Dalam proses pembelajaran, media pembelajaran merupakan hal wajib yang harus dipersiapkan oleh guru. Dalam mengembangkan kemampuan numerasi pada anak, guru pun harus menyediakan media pembelajaran numerasi yang ramah anak. Media pembelajaran numerasi yang ramah anak adalah media yang mendukung munculnya kemampuan numerasi anak secara mudah, aman dan menyenangkan (Kemendikbudristekdikti, 2021). Media tersebut dapat berupa benda-benda yang mudah ditemukan di sekitar anak yang dapat digunakan untuk melakukan kegiatan yang bermuatan numerasi. Selain itu juga guru dapat menggunakan gambar, simbol, lambang, tabel dan grafik yang memberikan informasi numerasi yang mudah untuk dipahami anak serta dapat memunculkan ide anak untuk mengembangkan kemampuan awal numerasinya. Guru juga dapat menyediakan alat ukur baik alat ukur baku ataupun tidak baku untuk digunakan anak dalam proses pembelajaran.

Strategi pembelajaran sangat dibutuhkan dalam mengembangkan kemampuan numerasi anak usia dini. Hal ini dilakukan agar pengembangan numerasi untuk anak dapat dilakukan sesuai dengan kemampuan anak dan tepat sasaran. Selain itu juga guru diharapkan dapat memfasilitasi anak dengan kegiatan numerasi yang berpusat pada anak dengan cara memberikan kegiatan yang beragam dan sesuai dengan kemampuan anak. Guru dapat merancang kegiatan numerasi dengan menghadirkan kegiatan yang kreatif dan bekerja sama

dalam memecahkan masalah agar anak dapat bekerja sama. (Annisa, Putri, Amanda, 2023). Strategi utama yang dapat dilakukan untuk memfasilitasi kegiatan yang bermuatan numerasi untuk anak usia dini adalah pastinya dengan kegiatan bermain. Guru dapat menciptakan berbagai macam kegiatan bermain yang mengandung muatan numerasi. Selain kegiatan bermain, guru juga dapat menggunakan strategi bercerita, mendongeng, bermain peran, menyanyi, bermain musik, mengunjungi tempat tertentu, eksperimen, olah raga, permainan yang memiliki aturan ataupun kegiatan lain yang didalamnya terdapat muatan numerasi.

Dalam pengembangan numerasi untuk anak usia 5-6 tahun, terdapat beberapa kegiatan yang dapat dilakukan, yaitu:

1. Berpikir aljabar atau pola. Dalam mengenalkan pola atau berpikir aljabar kegiatan yang dapat dilakukan adalah mencakup mengenali dan menganalisis pola, mempelajari dan mempresentasikan hubungan-hubungan, menarik prinsip umum dan menganalisis bagaimana sesuatu dapat berubah. Pola merupakan urutan yang berulang. Anak dapat menemukan pola dimanapun mulai dari pola sederhana seperti warna, bentuk, ukuran, ketukan, rima dan juga Gerakan tubuh. Anak juga dapat menentukan sendiri pola melalui kegiatan bermainnya seperti meronce, menggambar, menari, memainkan alat music, bernyanyi dan kegiatan lain.
2. Bilangan. Dalam mengenal bilangan terdapat 3 tahapan yang akan dilalui yakni mengenal inti bilangan, hubungan antar bilangan dan operasi hitung. Dalam mengenal inti bilangan anak akan memiliki kemampuan untuk menghitung dengan benar seperti membilang dengan benar, korespondensi satu-satu, kardinalitas, paham nilai tempat dan mampu menulis lambing bilangan. Pada tahap hubungan antar bilangan anak belajar tentang hubungan bilangan satu dengan bilangan lainnya. Dan pada tahap operasi hitung anak dapat belajar

konsep penjumlahan dan pengurangan serta keterkaitan antara keduanya.

3. Geometri. Geometri merupakan konsep matematika yang berhubungan dengan kesadaran ruang (penalaran spasial) serta bentuk datar dan bentuk ruang. Kesadaran ruang adalah kemampuan seseorang untuk melihat dan memahami bagaimana hubungan dua obyek atau lebih, termasuk posisi, ruang dan jarak. Kegiatan yang dapat dilakukan adalah dengan mengajak anak melompat ke berbagai arah, berdiri dalam posisi berbaris, berjalan atau berlari mengelilingi sesuatu, meletakkan benda di samping kanan/kiri, depan/belakang, atas atau bawah dari anak, berlari dengan memindahkan benda atau membuat bangunan dari benda-benda sekitar dan kegiatan lainnya. Kegiatan lain yang dapat dilakukan adalah meminta anak untuk mencari benda di sekitar dengan bentuk tertentu, menciptakan bentuk dari geometri, membuat bentuk bangun datar/bangun ruang dari berbagai benda, mengisi benda berongga dengan air, pasir atau biji-bijian, menggambar berbagai bentuk dengan berbagai media.
4. Pengukuran. Pengukuran adalah membandingkan sesuatu yang bisa diukur seperti Panjang, luas, berat dan waktu. Mengukur bisa dilakukan dengan satuan baku dan satuan tak baku. Kegiatan yang dapat dilakuakn contohnya adalah mengukur Panjang meja dengan benda-benda atau meteran, mengenal ukuran waktu, mengukur suhu, menimbang benda, bermain peran yang didalamnya terdapat kegiatan mengukur dan kegiatan lain.
5. Analisis data. Analisis data terdiri dari pengelompokan, penyajian data dan peluang. Pengelompokan adalah melakukan pemisahan/pemecahan menurut karakteristik

tertentu. Dalam pengelompokan kegiatan yang dapat dilakukan adalah mengelompokkan benda berdasarkan warna, bentuk, jumlah dan fungsi, mengelompokkan berdasarkan ciri fisik dan mengelompokkan berdasarkan 1-2 jenis perbedaan. Setelah anak memiliki kemampuan untuk memilih dan mengelompokkan benda, guru dapat mengenalkan tentang data kepada anak. Kegiatan yang bisa dilakukan dalam mengenalkan tentang data kepada anak adalah mengajak anak untuk mengumpulkan data dari kegiatan yang sudah dilakukan, ajak anak mencatat data yang didapat dengan cara yang disukai, berkreasi membuat table/grafik dari benda yang disukai dan ajak anak untuk menyebutkan, mengukur, membedakan dan menjelaskan table/grafik yang telah dibuat. Hal lain yang bisa dipelajari anak dalam analisis data adalah peluang. Peluang merupakan kemungkinan terjadinya suatu peristiwa. Pada anak usia dini dapat dilakukan melalui peluang terjadinya peristiwa yang terjadi sehari-hari.

Keterampilan numerasi awal anak sangat penting untuk dikembangkan. Hal ini dikarenakan dapat mendukung anak untuk berpikir matematis yang dibutuhkan untuk terlibat aktif di lingkungannya. Hal lain yang menjadikan keterampilan numerasi awal ini penting karena dapat membantu anak dalam mengamati, mengelola dan menemukan makna dari lingkungan mereka. Selain itu juga numerasi awal juga dapat memberikan pijakan awal untuk anak agar dapat bernalar, menghubungkan ide dan berpikir logis. Kaitannya dengan aspek perkembangan anak, numerasi dapat meningkatkan aspek perkembangan kognitif dan Bahasa anak. Namun, jika dilakukan oleh guru yang kreatif yang menggunakan berbagai macam strategi pembelajaran, numerasi juga akan berpengaruh terhadap aspek lain seperti Nilai agama dan moral, fisik motoric, social emosional dan perkembangan seni (Fitria, Friska & Sukmawarti, 2023).

Daftar Pustaka

- Fitria, Dewi., Friska, Novita., Sukmawarti. 2023. Strategi Guru Mengembangkan Kemampuan Numerasi Awal Anak di TK Tabarak Deli Tua. *Jurnal Usia Dini Vol. 9 No. 2*.
- Annisa., Putri, Marsella Herliana., Amanda, Rizki Surya. 2023. Peran Guru dalam Mengembangkan Numerasi Anak di TK Fawwaz Kids School. *Jurnal PAUD Emas Vol 2 No. 2*.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi. 2021. *Buku Saku Pengembangan Numerasi untuk Anak Usia 5-6 Tahun*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, Jakarta. 70 hal.

KEMAMPUAN GURU DALAM MENGELOLA PROSES PEMBELAJARAN BERBASIS DIGITAL

Dr. Karwanto, M.Pd.³⁶
(Universitas Negeri Surabaya)

Kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dan kelas virtual sangat diperlukan, seorang guru perlu memastikan bahwa semua siswa terlibat dan mematuhi aturan; memantau interaksi online, mengelola forum diskusi, dan mengatur sesi pertemuan virtual secara terencana, terprogram dan berkesinambungan.

Pendahuluan

Pembelajaran berbasis digital sangat penting dalam konteks pendidikan modern. Hal ini didasarkan pada beberapa factor. *Pertama*, aksesibilitas dan fleksibilitas. Dengan pembelajaran digital, materi ajar bisa diakses kapan saja dan di mana saja,

³⁶ Dr. Karwanto, M.Pd. Lahir di Indramayu Jawa Barat, 16 Mei 1977. Anak ketiga dari sembilan bersaudara ini menamatkan Program Strata 1 di IAIN Walisongo (Universitas Islam Negeri Walisongo) Semarang Jurusan Pendidikan Agama Islam, Program Minor Pendidikan Matematika (2000), Program Magister Program Studi Manajemen Pendidikan di Pascasarjana Universitas Negeri Semarang (2004) dan Program Doktor Program Studi Manajemen Pendidikan di Pascasarjana Universitas Negeri Malang (UM) (2009). Saat ini tercatat sebagai Dosen Tetap Jurusan Manajemen Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya (UNESA) (2010-sekarang).

sehingga memungkinkan pembelajaran dilakukan di luar batasan ruang dan waktu. *Kedua*, interaktivitas. Pembelajaran berbasis digital sering kali melibatkan elemen interaktif, seperti kuis, simulasi, dan forum diskusi. Interaksi ini dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan membantu mereka memahami konsep-konsep dengan lebih baik. Dalam proses pembelajaran berbasis digital, peran guru mengalami transformasi signifikan dibandingkan dengan metode pembelajaran tradisional. Guru berfungsi sebagai fasilitator yang membantu siswa menavigasi berbagai alat dan platform digital (Nguyen *et al.*, 2022); (Harmawati *et al.*, 2024); (Calderón, Masterson and Boynuegri, 2024). Yang menjadi pertanyaan adalah bagaimana kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran berbasis digital?

Pengelolaan pembelajaran berbasis digital merupakan suatu pemikiran untuk melaksanakan tugas mengajar atau aktivitas pembelajaran berbasis digital dengan menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran serta melalui langkah-langkah pembelajaran berbasis digital, yang meliputi perencanaan, pelaksanaan dan penilaian berbasis digital dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan (Ahmadi, 1995). Kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran berbasis digital (Suryosubroto, 1997) dikelompokkan menjadi tiga kelompok. *Pertama*, kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran berbasis digital meliputi: (a) Menguasai garis-garis besar program pembelajaran; (b) Menyusun analisis materi pelajaran; (c) Menyusun program semester; (d) Menyusun rencana pembelajaran berbasis digital dengan memperhatikan: Karakteristik dan kemampuan awal siswa; Perumusan tujuan pembelajaran; Pemilihan bahan dan urutan bahan; Pemilihan metode mengajar; Pemilihan sarana/alat pendidikan; Pemilihan strategi evaluasi.

Kedua, kemampuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran berbasis digital meliputi: (a) Membuka pelajaran;

(b) Melaksanakan kegiatan inti proses belajar mengajar (pembelajaran), terdiri dari: menyampaikan materi pelajaran; menggunakan metode mengajar; menggunakan media /alat pelajaran; mengajukan pertanyaan; memberikan penguatan; interaksi belajar mengajar dan (c.) Menutup pelajaran. *Ketiga*, kemampuan guru dalam mengevaluasi/menilai pembelajaran berbasis digital yaitu meliputi: (a) Melaksanakan tes; (b) Mengolah hasil penilaian; (c) Melaporkan hasil penilaian; (d) Melaksanakan program remedial/perbaikan pengajaran”. Pendapat lain menjelaskan bahwa sebenarnya pengelolaan pembelajaran adalah pengelolaan kelas, yaitu tahap-tahap dan prosedur untuk menciptakan dan mempertahankan lingkungan belajar dan pembelajaran yang kondusif. Pengelolaan kelas yang efektif mempersyaratkan adanya kemampuan untuk menciptakan, mempertahankan, dan memperbaiki kelas sebagai lingkungan belajar-mengajar yang efektif.

Mengelola proses pembelajaran digital melibatkan berbagai strategi dan teknik untuk memastikan bahwa pengalaman belajar efektif, terorganisir, dan menarik (Moldavan, Edwards-Leis and Murray, 2022); (Chiu *et al.*, 2024); (Calderón, Masterson and Boynuegri, 2024); (Zimmer, McTigue and Matsuda, 2021). Ada beberapa langkah dan prinsip penting dalam mengelola pembelajaran digital. *Pertama*, perencanaan dan desain pembelajaran berbasis digital. Ada beberapa hal yang perlu dilakukan yaitu: (a) Identifikasi Tujuan Pembelajaran. Tentukan tujuan pembelajaran yang jelas dan terukur. Apa yang ingin dicapai siswa setelah mengikuti proses pembelajaran? Tujuan ini akan memandu desain dan pemilihan alat serta metode; (b) Pilih Alat dan Platform Pembelajaran. Pilih *platform e-learning* (seperti *Moodle*, *Google Classroom*, atau *Blackboard*) dan alat digital (seperti aplikasi pembelajaran, simulasi, atau video interaktif) yang sesuai dengan kebutuhan dan tujuan pembelajaran; (c) Desain

Konten. Rancang konten pembelajaran yang sesuai dengan format digital. Buat materi ajar yang interaktif, seperti video pembelajaran, kuis, dan modul interaktif. Pastikan konten dapat diakses dengan mudah oleh siswa.

Kedua, pelaksanaan pembelajaran berbasis digital. Dalam hal ini ada beberapa hal yang perlu dilakukan antara lain: (1) Pengaturan Platform. Atur dan konfigurasi platform pembelajaran digital. Unggah materi ajar, atur jadwal, dan pastikan semua siswa memiliki akses yang diperlukan; (2) Komunikasi yang Jelas. Komunikasikan dengan jelas kepada siswa tentang bagaimana menggunakan platform, kapan tugas harus diserahkan, dan bagaimana mereka bisa mendapatkan dukungan jika diperlukan; (3) Penyediaan Dukungan Teknis. Siapkan bantuan teknis untuk menangani masalah yang mungkin timbul, seperti kesulitan akses atau masalah teknis. Pastikan siswa tahu bagaimana cara mendapatkan bantuan.

Ketiga, evaluasi pembelajaran berbasis digital. Tahapan kegiatan ini meliputi: (a) Pantau Kemajuan Siswa. Gunakan alat pelaporan yang disediakan oleh *platform e-learning* untuk memantau kemajuan siswa, termasuk partisipasi, penyelesaian tugas, dan hasil kuis; (b) Berikan Umpan Balik. Sediakan umpan balik yang konstruktif dan tepat waktu kepada siswa. Umpan balik ini penting untuk membantu siswa memahami area yang perlu diperbaiki dan memotivasi mereka untuk terus belajar; (c) Evaluasi Efektivitas. Tinjau efektivitas materi ajar dan strategi pembelajaran. Kumpulkan umpan balik dari siswa tentang apa yang bekerja dengan baik dan apa yang bisa diperbaiki.

Keempat, penyesuaian dan perbaikan. Kegiatan-kegiatan ini meliputi: (1) adaptasi dan penyesuaian. Berdasarkan umpan balik dan hasil evaluasi, sesuaikan materi ajar, strategi, dan alat pembelajaran. Adaptasi ini penting untuk memastikan pembelajaran tetap relevan dan efektif; (2) pengembangan

professional. Terus kembangkan keterampilan digital sebagai guru, dengan mengikuti pelatihan dan kursus tentang teknologi pendidikan dan metode pembelajaran digital terbaru.

Kelima, pengelolaan kelas digital. Dalam hal ini ada beberapa hal yang perlu dilakukan yaitu: (a) ciptakan lingkungan belajar yang positif. Bangun komunitas belajar yang mendukung di *platform digital*. Dorong interaksi antara siswa melalui forum diskusi, grup proyek, dan sesi tanya jawab; (b) atur aturan dan etika. Tetapkan aturan dan etika penggunaan *platform digital*, termasuk norma-norma komunikasi dan keamanan *online*. Pastikan siswa memahami dan mematuhi aturan tersebut; (c) fasilitasi keterlibatan siswa. Gunakan teknik-teknik untuk meningkatkan keterlibatan siswa, seperti gamifikasi, tantangan berbasis proyek, atau sesi live interaktif. *Keenam*, refleksi dan penguatan. Tahapan kegiatan ini meliputi: (1) tinjau dan refleksikan. Secara berkala, tinjau keseluruhan proses pembelajaran digital dan refleksikan pengalaman Anda dan siswa. Identifikasi kekuatan dan area yang perlu diperbaiki; (2) lakukan penyesuaian. Berdasarkan hasil refleksi, lakukan penyesuaian pada strategi pembelajaran, alat, dan metode untuk meningkatkan efektivitas di masa depan.

Penutup

Secara keseluruhan, kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran berbasis digital mendukung pembelajaran yang lebih inklusif, adaptif, dan relevan dengan perkembangan teknologi saat ini. Dengan mengikuti langkah-langkah pengelolaan proses pembelajaran berbasis digital diharapkan pembelajaran dapat dilakukan secara efektif dan efisien dan siswa mendapatkan pengalaman belajar yang berkualitas dan terlibat dalam cara yang bermakna.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, A.R.& A. (1995) *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Calderón, A., Masterson, M. and Boynuegri, E. (2024) 'Learning online and teaching face to face: Exploring the planned and enacted conception of teaching of preservice teachers on school placement', *Teaching and Teacher Education*, 144, p. 104598.
- Chiu, T.K.F. *et al.* (2024) 'A self-determination theory approach to teacher digital competence development', *Computers & Education*, 214, p. 105017. Available at: <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2024.105017>.
- Feldman-Maggor, Y., Tuvi-Arad, I. and Blonder, R. (2024) 'Navigating the online learning journey by self-regulation: Teachers as learners', *Computers & Education*, 219, p. 105074.
- Harmawati, Y. *et al.* (2024) 'Data of digital literacy level measurement of Indonesian students: Based on the components of ability to use media, advanced use of digital media, managing digital learning platforms, and ethics and safety in the use of digital media', *Data in Brief*, 54, p. 110397.
- Moldavan, A.M., Edwards-Leis, C. and Murray, J. (2022) 'Design and pedagogical implications of a digital learning platform to promote well-being in teacher education', *Teaching and Teacher Education*, 115, p. 103732.
- Nguyen, L.T. *et al.* (2022) 'How teachers manage their classroom in the digital learning environment – experiences

from the University Smart Learning Project',
Heliyon, 8(10), p. e10817.

Suryosubroto, B. (1997) Proses Belajar Mengajar di Sekolah:
Wawasan Baru, Beberapa Metode Pendukung dan
Beberapa Komponen Layanan Khusus. Jakarta:
Rineka Cipta.

Dinamika Pembelajaran

di Tingkat SD/MI dan AUD

Buku ini memberikan wawasan mendalam tentang dinamika pembelajaran di tingkat Sekolah Dasar (SD), Madrasah Ibtidaiyah (MI), dan Anak Usia Dini (AUD). Dengan fokus pada pengembangan kurikulum dan metode pengajaran, buku ini mengupas tantangan yang dihadapi dalam pendidikan dasar. Topik-topik utama yang dibahas meliputi pendidikan karakter, pembelajaran inklusif, penilaian berbasis kinerja, dan penggunaan teknologi dalam proses belajar-mengajar. Setiap bab ditulis oleh penulis-penulis yang ahli di bidangnya, memastikan pembahasan yang komprehensif dan informatif. Buku ini juga mengkaji berbagai tantangan yang dihadapi, seperti kesenjangan digital, kompetensi guru, dan infrastruktur pendidikan yang belum memadai. Solusi yang diusulkan dalam buku ini mencakup pelatihan guru, reformasi kurikulum, dan peningkatan akses terhadap teknologi. Buku ini menjadi panduan penting bagi pendidik, pengambil kebijakan, dan semua yang peduli pada kualitas pendidikan dasar.

Akademia Pustaka

Jl. Sumbergempol, Sumberladi, Tulungagung

<https://akademiapustaka.com/>

redaksi.akademia.pustaka@gmail.com

[@redaksi.akademia.pustaka](https://www.facebook.com/redaksi.akademia.pustaka)

[@akademiapustaka](https://www.instagram.com/akademiapustaka)

081216178398

